

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DASAR DAN PERSIAPAN UNTUK SUB PROYEK SISTEM PERINGATAN DINI DAN EVAKUASI DINI DI KABUPATEN JEMBER

EVALUASI SIMULASI BANJIR BANDANG DI DESA PACE KECAMATAN SILO



KERJASAMA:
YAYASAN PENGABDI MASYARAKAT
(YPM)

DENGAN
JAPAN INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY
(JICA)



TIM KAJIAN
YAYASAN PENGABDI MASYARAKAT
2010

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
II. METODE PENELITIAN	4
III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	5
3.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Banjir Bandang.....	5
3.2 Persepsi Masyarakat tentang Simulasi Banjir Bandang	11
3.3 Evaluasi Persiapan Simulasi Banjir Bandang.....	16
3.4 Evaluasi Persiapan Simulasi Banjir Bandang.....	18
3.5 Evaluasi Materi Sistem Peringatan Dini	20
3.6 Evaluasi Evakuasi Banjir Bandang.....	24
3.7 Evaluasi Materi Pertolongan dan Penyelamatan	28
3.8 Evaluasi Keterlibatan Pemerintah Setempat.....	31
3.9 Evaluasi Partisipan.....	36
IV. PENUTUP	41
4.1 Simpulan	41
4.2 Rekomendasi.....	41
LAMPIRAN	
A. Kuisisioner	
B. Data	
C. Hasil Analisis	
D. Grafik-grafik	
E. Diskusi Kelompok dan FGD	
F. Dokumentasi	
G. Daftar Hadir	

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Jenis kelamin responden.....	6
Grafik 2. Tingkat pendidikan responden	6
Grafik 3. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan simulasi	7
Grafik 4. Peran masyarakat Desa Pace dalam simulasi banjir bandang	9
Grafik 5. Pekerjaan peserta simulasi banjir bandang Desa Pace	10
Grafik 6. Posisi peserta simulasi banjir bandang dalam masyarakat	10
Grafik 7. Pengetahuan tentang adanya simulasi	11
Grafik 8. Asal informasi tentang simulasi banjir bandang di Desa Pace.....	12
Grafik 9. Waktu sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace	12
Grafik 10. Pihak yang melakukan sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace	13
Grafik 11. Metode sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace.....	14
Grafik 12. Efektivitas sosialisasi simulasi	15
Grafik 13. Ada tidaknya persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace	16
Grafik 14. Bentuk persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace	17
Grafik 15. Keikutsertaan dalam persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace....	17
Grafik 16. Kecukupan persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace.....	18
Grafik 17. Ada tidaknya materi simulasi banjir bandang di Desa Pace	19
Grafik 18. Bentuk materi simulasi banjir bandang di Desa Pace	19
Grafik 19. Kesesuaian materi simulasi banjir bandang di Desa Pace.....	20
Grafik 20. Ada tidaknya materi sistem peringatan dini	20
Grafik 21. Penggunaan alat dalam simulasi banjir bandang di Desa Pace	21
Grafik 22. Alat yang digunakan dan keahaman sirine dalam simulasi banjir bandang	22
Grafik 23. Materi pembentukan satgas dan serapan materi simulasi banjir bandang	22
Grafik 24. Berfungsi tidaknya alat komunikasi dan kemampuan meneruskan informasi	23
Grafik 25. Materi pencatatan informasi dalam simulasi banjir bandang di Desa Pace	23
Grafik 26. Keberadaan materi simulasi banjir bandang di Desa Pace.....	24
Grafik 27. Materi evakuasi banjir bandang di Desa Pace.....	25
Grafik 28. Keahaman materi evakuasi banjir bandang di Desa Pace	26
Grafik 29. Kemauan peserta simulasi melakukan materi evakuasi banjir bandang ..	26
Grafik 30. Kemampuan melaksanakan materi evakuasi banjir bandang di Desa Pace	27

Grafik 31. Ada tidaknya materi penyelamatan dalam simulasi banjir bandang	28
Grafik 32. Ada tidaknya penggunaan sarana untuk materi penyelamatan	29
Grafik 33. Ada tidaknya kerjasama dalam kelompok.....	29
Grafik 34. Ada tidaknya kerjasama antar kelompok	30
Grafik 35. Keterlibatan pemerintah setempat dalam persiapan simulasi.....	31
Grafik 36. Keterlibatan pemerintah setempat dalam kegiatan simulasi	32
Grafik 37. Ada tidaknya dukungan pemerintah setempat dalam kegiatan simulasi..	33
Grafik 38. Penentu Keterlibatan dalam Simulasi.....	34
Grafik 39. Ada Tidaknya Kesulitan dalam Simulasi	35
Grafik 40. Kepentingan simulasi	36
Grafik 41. Penilaian kegiatan simulasi secara keseluruhan	36
Grafik 42. Saran terhadap Pelaksanaan Simulasi	38
Grafik 43. Penilaian peringatan dini	38
Grafik 44. Penilaian Evakuasi	39
Grafik 45. Penilaian Pertolongan dan Penyelamatan.....	39

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini dapat dicermati bahwa berbagai bencana telah terjadi di Indonesia. Kondisi tersebut menuntut masyarakat untuk waspada dan siap ketika sewaktu-waktu bencana alam melanda. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pengenalan tanda-tanda bencana alam dan upaya meminimalisir resiko yang dihadapi mendorong *Japan International Cooperation Agency* (JICA), Pemerintah setempat juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk memberikan bekal pengetahuan terhadap bencana alam kepada masyarakat di daerah rawan bencana.

Beberapa wilayah potensi bencana alam di Kabupaten Jember antara lain wilayah Kecamatan Panti, Sukorambi dan Silo berpotensi bencana banjir dan tanah longsor. Sebagai respon terhadap kajian pengelolaan bencana alam di Kabupaten Jember yang dilaksanakan oleh Tim JICA, maka Yayasan Pengabdian Masyarakat (YPM) sebagai lembaga swadaya masyarakat non pemerintah ingin berperan dalam kegiatan tersebut.

Desa Pace merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Silo. Wilayah tersebut merupakan salah satu desa yang paling rawan mengalami bencana banjir bandang dan tanah longsor. Desa Pace secara umum dikelilingi oleh bukit-bukit yang rata-rata memiliki kemiringan antara 30-45 derajat. Desa Pace terletak di pegunungan Meru Betiri dan datarannya lebih rendah diantara pegunungan tersebut. Bukit-bukit atau gunung-gunung yang ada disekitar Desa Pace pada pertengahan tahun 2000-an secara umum sudah beralih fungsi dari awalnya hutan telah menjadi lahan perkebunan seperti kopi yang dikelola oleh masyarakat sekitar melalui Program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat). Selain adanya alih fungsi hutan tersebut, banyak hutan yang gundul dan hanya ditumbuhi oleh semak belukar. Secara umum masyarakat di Desa Pace mempunyai mata pencaharian sebagai petani atau pekebun serta sebagai buruh di perkebunan milik negara, milik pemerintah kabupaten maupun perkebunan swasta. Penduduk desa Pace sebagian besar adalah etnis madura. Latar belakang pendidikannya hanya sampai sekolah dasar, dan hanya sebagian kecil yang sampai melanjutkan ke SMP atau SMA

Fakta menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat yang hanya sebatas mengenal kondisi alam dan lingkungan tanpa dibawa lebih jauh untuk mampu

beradaptasi dengan kondisi tersebut. Kejadian banjir bandang pada tahun 2009 menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengantisipasi kejadian tersebut. Temuan di lapangan bahwa kesiapsiagaan dalam mengurangi risiko bencana banjir bandang yang sewaktu-waktu bisa terjadi di wilayah rawan bencana nampak sangat minim. Akibatnya, banyak masyarakat tidak banyak memahami bagaimana bertindak secara tepat saat menghadapi bencana banjir bandang yang secara tiba-tiba terjadi karena pengetahuan praktis dan pembiasaan yang terbatas.

Oleh karena itu, Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Jember melaksanakan kegiatan simulasi bencana banjir bandang. Pada prinsipnya pelaksanaan simulasi sangat penting untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiagaan masyarakat setempat dan instansi terkait saat menghadapi bencana yang sesungguhnya, terutama berkaitan dengan koordinasi antar instansi, evakuasi dan penyaluran bantuan.

Yayasan Pengabdian Masyarakat sebagai lembaga layanan masyarakat, telah banyak melakukan kegiatan, antara lain pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemberantasan buta aksara, pengentasan kemiskinan, pelatihan, survey, dan kegiatan sosial dan berperan dalam penanganan bencana alam di Kabupaten Jember.

Pada tahun 2007, Yayasan Pengabdian Masyarakat bekerjasama dengan JICA dalam kegiatan *Study Team on Disaster* melakukan berbagai kegiatan dalam upaya memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penanganan bencana alam. Kegiatan tersebut antara lain *Training for Local Leader* (training kepada pamong masyarakat), *Community Workshop* (*Workshop* kepada masyarakat), serta *Evacuation Drill* (pelatihan Evakuasi). Semua kegiatan tersebut dilakukan di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Yayasan Pengabdian Masyarakat pada tahun 2010 kembali menjadi *partner* JICA di Kabupaten Jember dalam kegiatan **“Penelitian Dasar dan Persiapan untuk Sub Proyek Sistem Peringatan Dini dan Evakuasi Dini”**.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan evaluasi kegiatan simulasi banjir bandang yang sudah dilakukan oleh PMI cabang Jember di Desa Pace Kecamatan Silo.

Bentuk kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan adalah Survey hal berikut:

- Mengembangkan profil masyarakat pada wilayah kajian;
- Mengklarifikasi profil bencana di wilayah kajian.

- Mengevaluasi kegiatan simulasi banjir bandang menyangkut substansial, yaitu (1) evaluasi persiapan simulasi; (2) evaluasi materi simulasi peringatan dini; (3) evaluasi materi simulasi proses evakuasi; (4) Evaluasi simulasi pertolongan dan penyelamatan; (5) Evaluasi keterlibatan pemerintah setempat; dan (6) Evaluasi tingkat keberhasilan simulasi.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif-kuantitatif. Sampel dalam penelitian dasar ini sebanyak 100 orang dengan rincian 34 orang untuk masyarakat partisipan simulasi dan 66 orang untuk masyarakat non partisipan simulasi.

Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara baik dengan masyarakat maupun pihak aparat. Di samping itu juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD). Selanjutnya, data ditabulasi, *dicleaning* dan dianalisis dengan metode diskriptif dan tabulasi silang.

III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

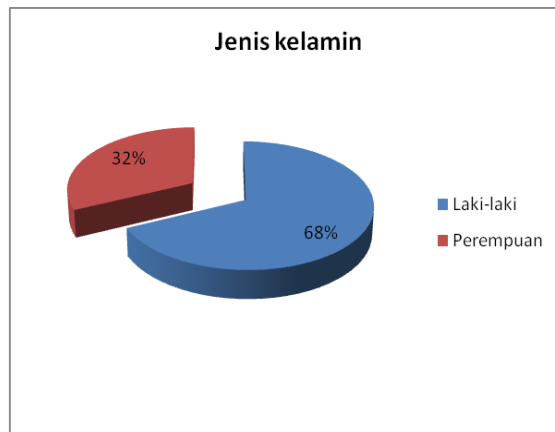
Untuk mengukur tingkat evektifitas persiapan dan pelaksanaan kegiatan simulasi yang dilakukan PMI Cabang Jember, maka diperlukan kegiatan evaluasi. Sasaran evaluasi terhadap pelaksanaan simulasi penanganan banjir bandang di Kecamatan Silo, khususnya di Desa Pace Dusun Curah Wungkal adalah kelompok masyarakat yang mengikuti simulasi dan kelompok masyarakat yang hanya sebagai partisipan atau tidak terlibat langsung.

Secara umum, hasil evaluasi pelaksanaan simulasi penanganan banjir bandang meliputi aspek demografis, persepsi individu sebagai anggota masyarakat terkait kegiatan sosialisasi simulasi khusus untuk peserta maupun partisipan simulasi. Secara spesifik, pendalaman informasi lebih difokuskan pada peserta simulasi terutama menyangkut beberapa hal substansial, yaitu (1) evaluasi persiapan simulasi; (2) evaluasi materi simulasi peringatan dini; (3) evaluasi materi simulasi proses evakuasi; (4) Evaluasi simulasi pertolongan dan penyelamatan; (5) Evaluasi keterlibatan pemerintah setempat; dan (6) Evaluasi tingkat keberhasilan simulasi. Selanjutnya, untuk mendukung hasil evaluasi terhadap peserta simulasi, dibutuhkan informasi dari partisipan terkait persepsi terhadap pelaksanaan simulasi penanganan banjir bandang.

Secara diskriptif, hasil evaluasi pelaksanaan simulasi penanganan banjir bandang di Dusun Curah Wungkal Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember, sebagai berikut.

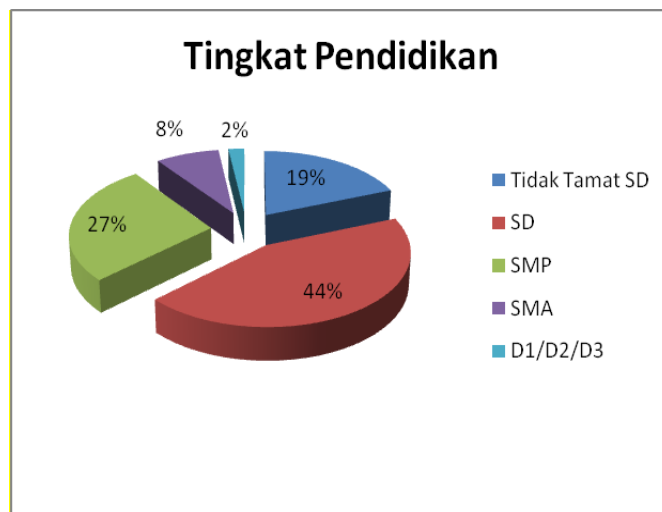
3.1 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Daerah Banjir Bandang

Masyarakat di daerah banjir bandang yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, atau sebesar 68 % dari total jumlah responden (Grafik 1). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian laki-laki di daerah tersebut memperoleh pengetahuan tentang simulasi banjir bandang sehingga dapat memimpin keluarganya untuk waspada dan bagaimana mengevakuasi diri dan keluarganya ke tempat yang aman jika banjir bandang terjadi.



Grafik 1. Jenis kelamin responden

Tingkat pendidikan masyarakat di daerah dimana simulasi tersebut diadakan adalah sebagian besar tamat SD sebanyak 44% kemudian SMP sebanyak 27% dan tidak tamat SD (Grafik 2). Kondisi tentang rata-rata masyarakat berpendidikan SD menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk mendapatkan jenjang pendidikan lebih tinggi masih kurang, serta karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang mengharuskan anak-anak usia sekolah cukup hanya mampu baca tulis setelah itu bekerja. Sehingga keterbatasan ini setidaknya dapat mempengaruhi daya tangkap materi simulasi dan daya aplikasi materi jika terjadi banjir bandang.



Grafik 2. Tingkat pendidikan responden

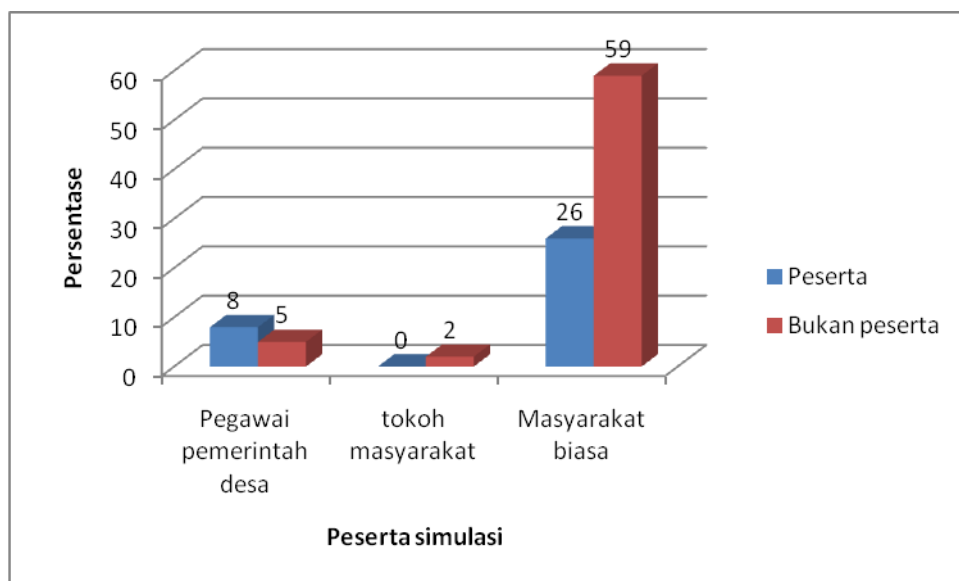
1. Keikutsertaan dalam Simulasi

Berdasarkan kondisi demografis, evaluasi simulasi banjir bandang di Desa Pace meliputi keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan simulasi, peran masyarakat dalam

simulasi, pekerjaan peserta simulasi, posisi peserta simulasi dalam masyarakat. Secara terperinci dibahas sebagai berikut.

Responden penelitian tentang simulasi banjir bandang di Desa Pace dibagi menjadi tiga kategori masyarakat yaitu, pegawai pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa. Responden terbanyak adalah masyarakat biasa yaitu sebanyak 85 orang dimana 59 orang diantaranya bukan peserta simulasi banjir bandang dan 26 orang bukan peserta simulasi (Grafik 3). Hal ini menunjukkan bahwa peserta simulasi benar-benar masyarakat desa yang merupakan subyek yang rawan terdampak banjir bandang.

Adapun responden lainnya adalah pegawai pemerintah desa sebanyak 13 orang yang 8 orang diantaranya ikut dalam simulasi tersebut, hal ini menunjukkan wujud partisipasi pemerintah desa dalam simulasi banjir bandang, juga ada tokoh masyarakat yang diwawancarai tetapi tidak ikut sebagai peserta simulasi (Grafik 3).



Grafik 3. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan simulasi

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari 100 responden bahwa masyarakat di wilayah Desa Pace yang terlibat secara langsung dalam kegiatan evaluasi simulasi banjir bandang yang dilaksanakan PMI Cabang Jember adalah sebanyak 34 % dan sebanyak 66 % bukan sebagai peserta simulasi atau partisipan. Wilayah Dusun Curah Wungkal merupakan wilayah terparah, akibat dampak banjir bandang. Namun, keterlibatan masyarakat yang berada di Dusun Curah Wungkal dalam pelaksanaan

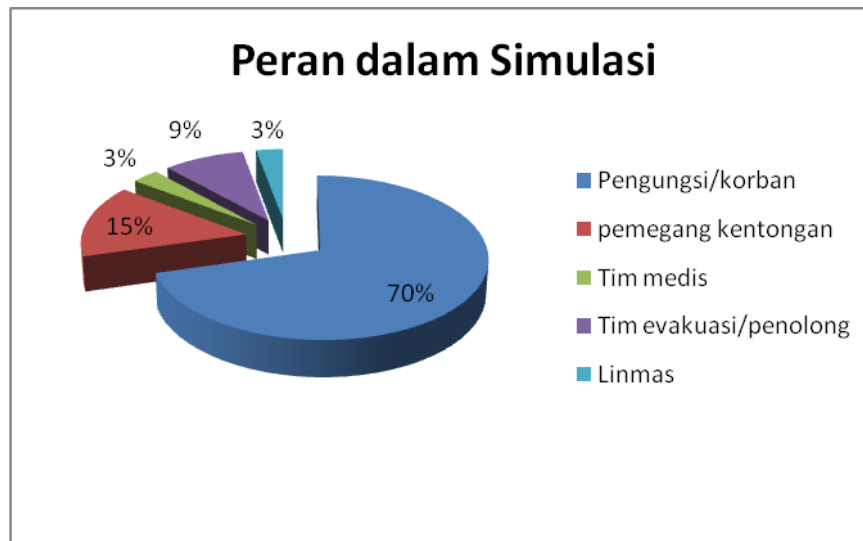
kegiatan simulasi sangat terbatas, sedangkan peserta terbanyak berasal dari wilayah Dusun Karanganyar dan Dusun Karang Tengah.

Rendahnya partisipasi masyarakat yang berada di Dusun Curah Wungkal, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) kurangnya pendekatan pihak penyelenggara (PMI cabang Jember) terhadap sosiokultural masyarakat setempat, khususnya yang bermukim di wilayah Dusun Curah Wungkal; (2) pihak penyelenggara mengundang masyarakat bukan sebagai peserta, tapi hanya sebatas untuk hadir dalam kegiatan simulasi bencana banjir bandang; (3) pihak penyelenggara memanfaatkan peran aparat desa (Sekdes, Kasun, RW dan RT) untuk menginformasikan pada masyarakat terkait kegiatan simulasi, namun faktanya tidak semua aparat memahami maksud dan tujuan kegiatan tersebut; (4) adanya kepentingan politis yang dikaitkan dengan permasalahan pertambangan, dimana issue yang berkembang di masyarakat, bahwa Bupati Kabupaten Jember akan hadir dalam kegiatan tersebut, sehingga kondisi tersebut direspon negatif oleh sebagian masyarakat yang bermukim di Dusun Curah Wungkal untuk tidak hadir dalam kegiatan simulasi; dan (5) kegiatan simulasi dilaksanakan di wilayah Dusun Curah Wungkal, namun sebagian masyarakat lebih memilih atau memutuskan untuk bekerja mencari nafkah dibandingkan mengikuti kegiatan simulasi

Meskipun kegiatan simulasi bencana banjir yang dilaksanakan PMI Cabang Jember, kurang memperoleh respon dari masyarakat, khususnya yang bermukim di Dusun Curah Wungkal. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan simulasi cukup banyak masyarakat yang hadir untuk mengamati langsung kegiatan tersebut atau sebagai partisipan. Secara statistik tidak ada data yang pasti terhadap jumlah peserta maupun partisipan yang hadir dalam kegiatan tersebut, karena tidak ada daftar hadir.

2. Posisi dalam simulasi

Posisi dalam kegiatan simulasi lebih ditekankan pada peran dan kontribusi peserta dalam kegiatan persiapan, sosialisasi dan pelaksanaan kegiatan tersebut. Dari 34 responden peserta simulasi, peran yang paling dominan adalah sebagai pengungsi/korban yaitu sebesar 70% dan 15 % berperan sebagai pemegang kantong, lainnya yaitu sebagai tim evakuasi/penolong sebesar 9 %, tim medis dan petugas Linmas masing-masing 3 % (Grafik 4).



Grafik 4. Peran masyarakat Desa Pace dalam simulasi banjir bandang

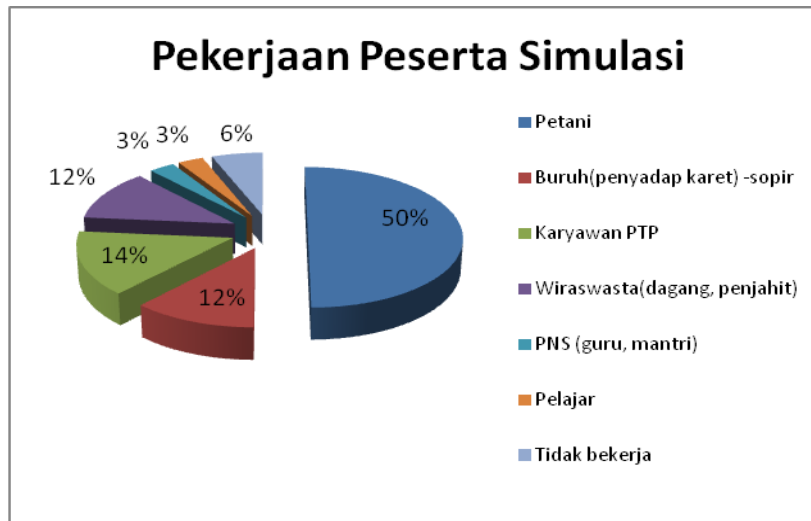
Peran peserta dimulai sebelum pelaksanaan simulasi, dimana peserta hanya diberikan perintah atau instruksi tertentu sesuai petunjuk teknis pelaksanaan, tanpa adanya aplikasi secara langsung dari petugas. Alasan perlakuan tersebut adalah bahwa teknis pelaksanaan dilakukan oleh tim dari PMI dan beberapa institusi lainnya seperti polri, linmas, tim kesehatan yaitu puskesmas dan sebagainya.

Secara teknis, peserta simulasi yang berasal dari Desa Pace yang berperan sebagai pengungsi dan korban, mengalami kesulitan dan kebingungan. Persoalan yang dihadapi peserta adalah waktu belajar dan instruksi teknis di awal kurang jelas. Meskipun peserta kebingungan dalam menjalankan perannya, namun peserta tetap semangat mengikuti kegiatan sampai berakhir, bahkan beberapa peserta memperoleh reward dari panitia simulasi, berupa sarung, uang sebesar Rp 10.000,- dan makanan ringan.

3. Pekerjaan Peserta simulasi

Wilayah Desa Pace terdiri dari hutan, perkebunan, persawahan, tegalan dan pemukiman. Kondisi demikian menyebabkan besarnya ketergantungan masyarakat terhadap kearifan lingkungan hidup. Berdasarkan data, maka diperoleh informasi bahwa jenis pekerjaan peserta simulasi paling dominant adalah sebagai petani, yaitu 50 % dari keseluruhan responden. Sedangkan sebagai karyawan PTP sebanyak 14 %, sebagai buruh penyadap karet, sopir dan wiraswasta (pedagang, penjahit) masing-masing

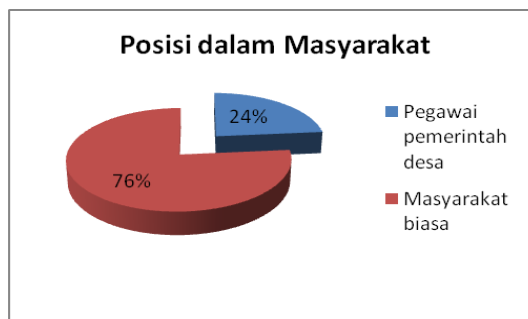
sebanyak 12 % dan sebagai PNS dan pelajar masing-masing sebanyak 3 % dan 6% tidak bekerja (Grafik 5).



Grafik 5. Pekerjaan peserta simulasi banjir bandang Desa Pace

4. Posisi dalam masyarakat

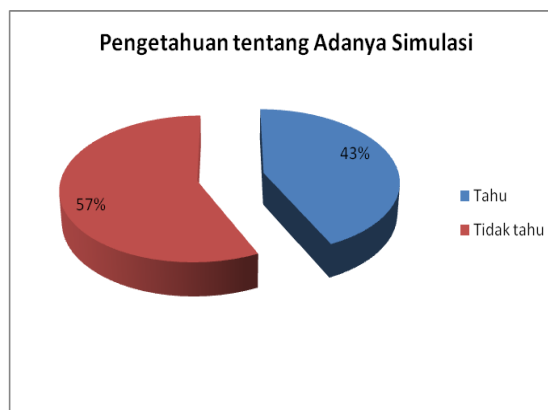
Dilihat dari posisi atau kedudukan responden peserta simulasi dalam masyarakat adalah 24 % berstatus sebagai aparatur pemerintah desa, baik perangkat desa, RW dan RT yang tersebar di 2 (dua) dusun. Terdapat 76 % responden sebagai anggota masyarakat Desa Pace (Grafik 6). Rendahnya keikutsertaan aparatur pemerintah desa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) belum adanya sosialisasi yang efektif dalam persiapan kegiatan simulasi; dan (2) adanya kesibukan, kepentingan atau halangan beberapa aparatur desa (misal: Kepala Dusun Curah Wungkal tidak hadir dalam kegiatan simulasi karena sakit).



Grafik 6. Posisi peserta simulasi banjir bandang dalam masyarakat

5. Pengetahuan tentang adanya simulasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tentang pengetahuan masyarakat tentang adanya simulasi, menunjukkan bahwa 57 % responden tidak tahu akan adanya simulasi dan 43 % mengetahui adanya simulasi. Banyaknya responden yang tidak mengetahui adanya simulasi lebih karena mereka tidak dilibatkan sebagai peserta simulasi, sedangkan yang mengetahui tentang adanya simulasi karena selain terlibat sebagai peserta mereka sebagian juga mengamati dari jauh jalannya simulasi.



Grafik 7. Pengetahuan tentang adanya simulasi

3.2 Persepsi Masyarakat tentang Sosialisasi Simulasi

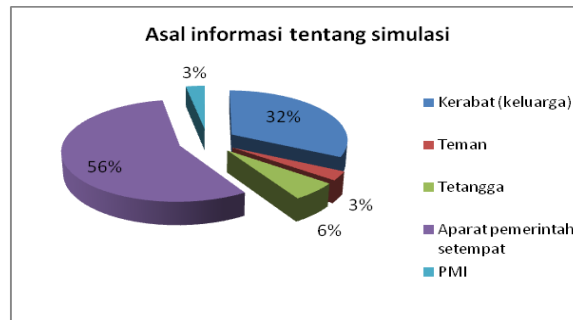
Persepsi atau pandangan masyarakat terkait dengan sosialisasi simulasi banjir bandang difokuskan pada aspek pengetahuan tentang adanya simulasi, asal informasi, waktu pemberitahuan adanya simulasi, pihak yang melakukan simulasi, metode sosialisasi, dan cara yang efektif dalam melakukan sosialisasi.

1. Asal informasi

Jaringan informasi kegiatan simulasi di Desa Pace menganut pola komunikasi 1 langkah, yaitu dari aparat pemerintah desa langsung pada anggota masyarakat, dan 2 langkah, yaitu dari aparat pemerintah desa langsung pada anggota masyarakat, dan disebarluaskan pada sanak keluarga atau tetangga yang ada disekitar rumah tinggal.

Dari 34 responden peserta simulasi, terdapat 56 % memperoleh informasi adanya simulasi banjir bandang dari aparat pemerintah setempat, dalam hal ini adalah Kepala Dusun, Ketua RW dan Ketua RT. Selanjutnya, 32 % berasal dari sanak keluarga terdekat, 6% dari tetangga dan 3% dari teman dan petugas PMI. Dengan demikian,

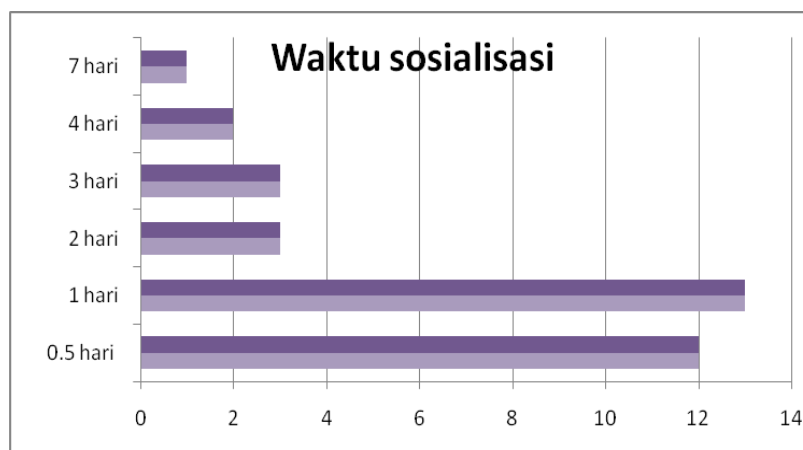
peran aparatur desa sangat urgen dalam menyebarkan informasi kegiatan simulasi banjir bandang (Grafik 8).



Grafik 8. Asal informasi tentang simulasi banjir bandang di Desa Pace

2. Waktu Pemberitahuan adanya Simulasi

Sebelum dilakukan simulasi maka terlebih dahulu dilakukan sosialisasi rencana pelaksanaan kepada calon peserta simulasi, dan sebagian besar responden menyatakan bahwa waktu sosialisasi yang dilakukan panitia adalah pada rentang waktu 0,5 hari sampai dengan 1 hari sebelum pelaksanaan (Grafik 9). Hal ini dirasa kurang efektif oleh masyarakat calon peserta simulasi karena waktu yang singkat dalam mengambil keputusan, apalagi sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani yang harus bekerja di sawah. Jadi apabila terlalu singkat dalam mengambil keputusan maka cenderung akan tidak terfokus dalam mengikuti simulasi.



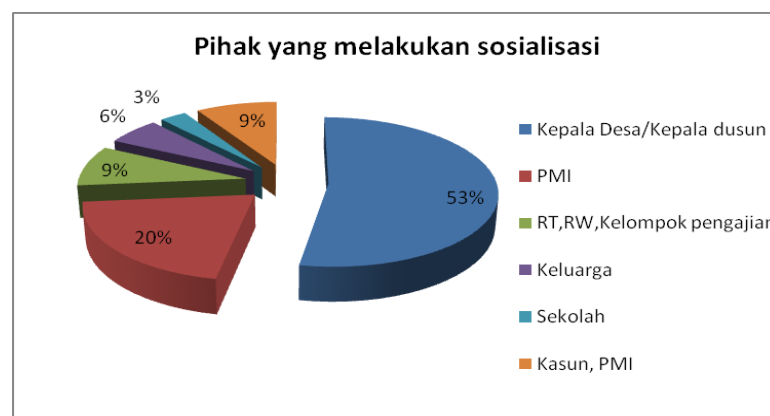
Grafik 9. Waktu sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace

Informasi awal tentang kegiatan simulasi diterima oleh Sekretaris Desa dan Kepala Dusun Karang Anyar selanjutnya disosialisasikan pada Ketua RW dan Ketua RT setempat. Informasi yang diterima Ketua RW dan Ketua RT adalah 1 hari sebelum

pelaksanaan simulasi yang dilaksanakan di Dusun Curah Wungkal. Selanjutnya dilaksanakan pertemuan antara Kepala Dusun Karang Anyar dan seluruh ketua RT dan RW guna menindaklanjuti kegiatan simulasi. Pada pertemuan tersebut membahas persiapan simulasi, dimana setiap RT harus membawa 5 orang untuk ikut kegiatan simulasi. Keterbatasan waktu dalam mensosialisasikan kegiatan simulasi menyebabkan perangkat kesulitan mengajak warga setempat. Selain persoalan waktu, alasan penolakan masyarakat menjadi peserta simulasi antara lain: (1) dana simulasi sebaiknya digunakan untuk membantu korban bencana banjir bandang; (2) simulasi dianggap tidak penting, karena masyarakat paham cara melakukan evakuasi; dan (3) masyarakat lebih memilih mencari nafkah daripada mengikuti simulasi. Kondisi tersebut juga terjadi untuk masyarakat di wilayah Dusun Curah Wungkal, peserta simulasi hanya dihadiri oleh beberapa Ketua RT dan RW, sedangkan Kepala Dusun tidak hadir karena berhalangan.

3. Pihak yang melakukan Sosialisasi

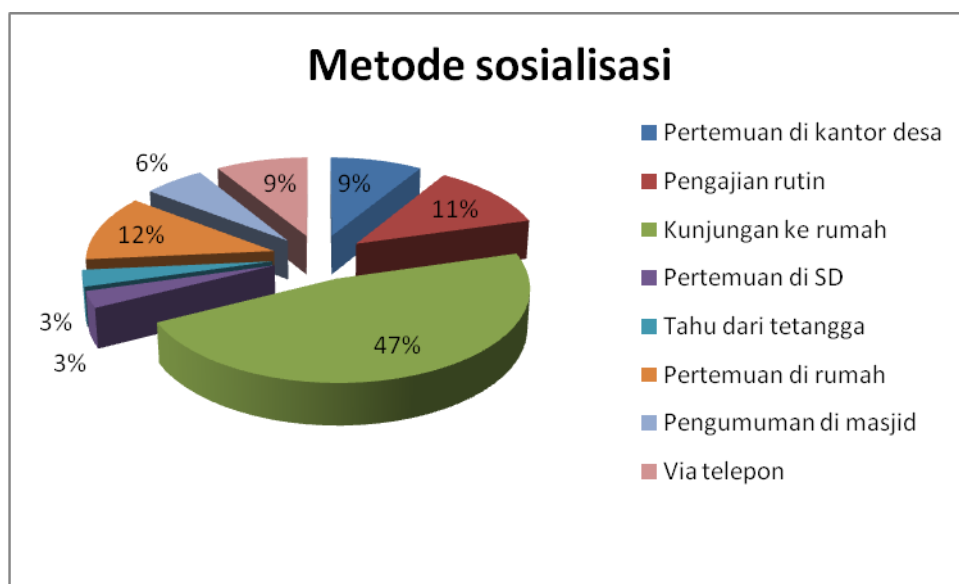
Sosialisasi tentang adanya kegiatan simulasi banjir bandang di Desa Pace dilakukan oleh beberapa pihak. Menurut responden, sosialisasi tentang adanya kegiatan simulasi banjir bandang lebih banyak dilakukan oleh Kepala Desa/Kepala Dusun yaitu sebesar 53 %. Selain itu PMI merupakan pihak yang banyak melakukan sosialisasi setelah Kepala Desa/Kepala Dusun yaitu sebanyak 20 %. Selebihnya dilakukan oleh Sekolah, Keluarga, serta RT/RW, kelompok pengajian masing-masing 3%, 6%, dan 9% (Grafik 10).



Grafik 10. Pihak yang melakukan sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace

4. Metode sosialisasi

Metode yang digunakan oleh pihak yang berwenang dalam sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace sebagian besar dilakukan dengan metode kunjungan kerumah, dibuktikan bahwa sebanyak 47% responden menyatakan bahwa pihak yang melakukan sosialisasi mendatangi rumah responden satu per satu untuk sosialisasi dan memberi undangan, metode ini cukup efektif dilakukan didaerah perdesaan. Adapun metode lain yang digunakan adalah melalui pertemuan dan pengajian, yaitu masing-masing sebanyak 11 % dan 12%. Melalui pertemuan di kantor desa dan melalui telepon sebanyak 9%, 6 % responden menyatakan bahwa metode sosialisasi dilakukan melalui pengumuman di masjid, dan masing-masing 3 % melalui pertemuan di sekolahan dan dari tetangga (Grafik 11).



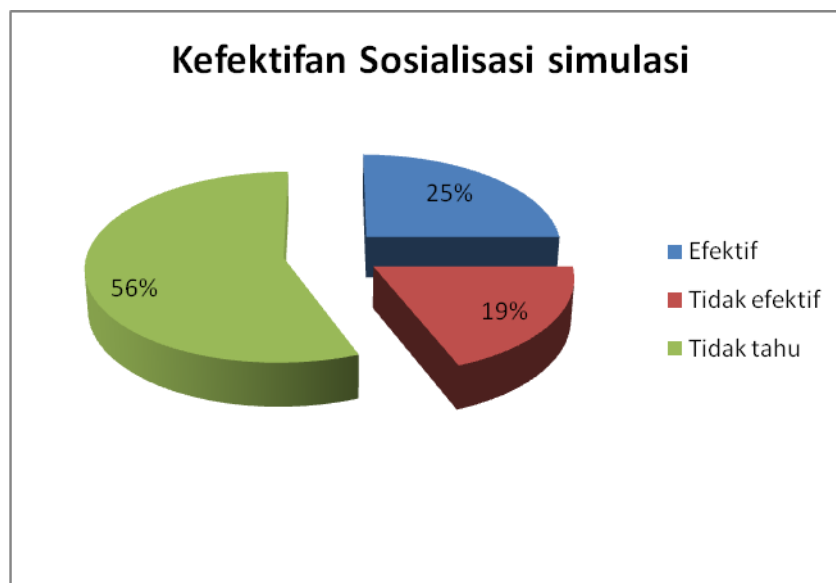
Grafik 11. Metode sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace

5. Kefektifan cara simulasi

Efektivitas proses sosialisasi simulasi banjir bandang ditanggapi berbeda oleh responden. Sebagian besar responden tidak tahu apakah sosialisasi simulasi yang dilakukan penyelenggara tersebut efektif atau tidak, alasan ini disampaikan oleh 56 % responden. Sedangkan yang menyatakan bahwa sosialisasi simulasi yang dilakukan

penyelenggara tersebut sudah efektif adalah sebanyak 25 % responden. Selebihnya menyatakan tidak efektif (Grafik 12).

Ketidaktahuan masyarakat akan efektivitas sosialisasi simulasi ini lebih didasarkan pada bahwa masyarakat secara keseluruhan tidak diberi informasi tentang adanya simulasi, hanya yang ditunjuk sebagai peserta yang mendapat sosialisasi. Pertimbangan penyelenggara mungkin karena kultur pedesaan yang menganggap pemberian informasi berarti mengundang.



Grafik 12. Efektivitas sosialisasi simulasi

6. Cara yang efektif

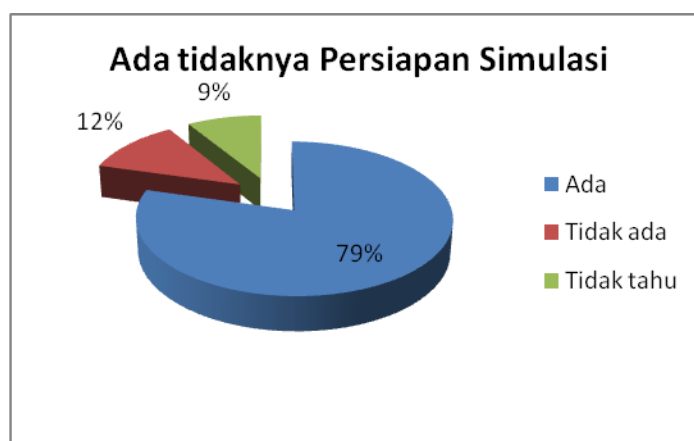
Dari 34 responden peserta simulasi banjir bandang, nampak bahwa 4 responden berpendapat bahwa pengarahannya yang jelas merupakan cara paling efektif untuk keberhasilan pelaksanaan simulasi. Selanjutnya 4 responden berpendapat bahwa waktu yang singkat dan terkesan terburu-buru (mendadak) menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan dalam persiapan pelaksanaan simulasi, 2 responden berpendapat perangkat maupun panitia harus mampu memberikan semangat dan keyakinan pada masyarakat, sehingga individu lebih mudah mengambil keputusan untuk mengikuti kegiatan simulasi. Namun demikian, terdapat 22 responden belum memiliki pendapat terkait efektivitas kegiatan sosialisasi pelaksanaan simulasi. Pada prinsipnya masyarakat desa, selalu berusaha mengikuti segala bentuk instruksi dari aparat desa, namun perlu

penjelasan alasan, manfaat dan dampak kegiatan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat

3.3 Evaluasi Persiapan Simulasi

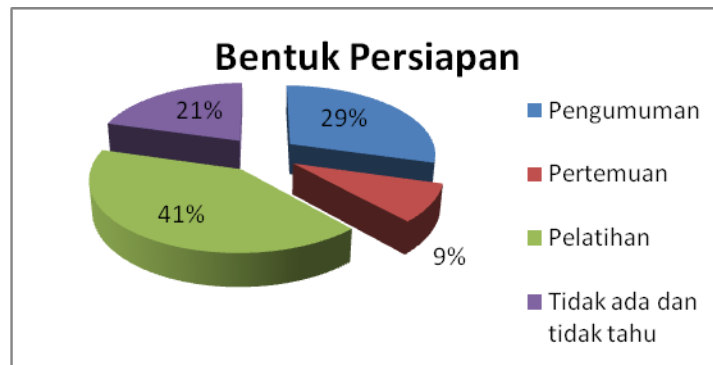
Evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan simulasi banjir bandang di Desa Pace Kecamatan Silo mencakup; ada tidaknya persiapan simulasi, bentuk persiapannya, keikutsertaan peserta dalam persiapan simulasi, kecukupan persiapan simulasi. Adapun penjelasan terperinci sebagai berikut.

Kegiatan simulasi banjir bandang di Desa Pace dilakukan sesuai prosedur, pertama kali dilakukan persiapan simulasi yang bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu agar pada saat simulasi dilakukan tidak terjadi gangguan yang berarti. Sebanyak 79 % responden menyatakan bahwa ada persiapan simulasi sedangkan responden yang lain menyatakan tidak ada dan tidak tahu masing-masing 12 % dan 9 % (Grafik 13).



Grafik 13. Ada tidaknya persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace

Berdasarkan pernyataan 79 % responden yang menyatakan adanya persiapan simulasi maka didapatkan informasi tentang bentuk persiapan apa saja yang dilakukan. Sebagian besar responden yaitu 41 % menyatakan bahwa bentuk persiapan simulasi yang dilakukan adalah pelatihan, kemudian 29 % menyatakan adanya pengumuman dan 21 % menyatakan tidak ada dan tidak tahu tentang bentuk persiapan simulasi yang dilakukan. Serta 9% responden menyatakan bentuk persiapannya adalah pertemuan (Grafik 14).



Grafik 14. Bentuk persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace

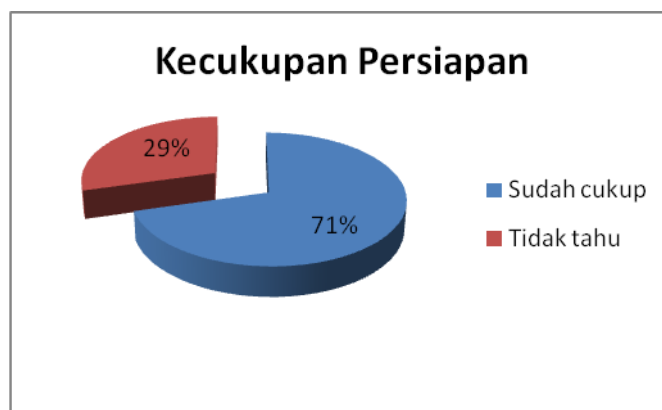
Langkah-langkah persiapan oleh aparaturnya adalah: (1) aparaturnya saling menginformasikan adanya kegiatan simulasi baik secara langsung (lisan) maupun secara tidak langsung (menggunakan ponsel); (2) atas inisiatif aparaturnya mengadakan rapat kecil untuk menetapkan cara efektif menyampaikan informasi pada warga, namun dalam kegiatan tersebut, pihak PMI tidak hadir; dan (3) disepakati bahwa setiap RT di lingkungan Desa Pace, khususnya Dusun Curah Wungkal, Karang Tengah dan Karang Anyar untuk menunjuk atau mengajak minimal 5 warga hadir dalam simulasi.

Sebagian besar responden yang menyatakan adanya persiapan simulasi menyatakan bahwa 59% peserta simulasi berpartisipasi dalam persiapan simulasi tersebut sedangkan 41% tidak berpartisipasi dalam persiapan simulasi tersebut. Informasi yang diperoleh bahwa, mayoritas peserta simulasi yang terlibat langsung adalah aparaturnya desa dan dibantu oleh tim kerja dari PMI cabang Jember (Grafik 15).



Grafik 15. Keikutsertaan dalam persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace

Sebagai tindak lanjut dari informasi tentang partisipasi responden dalam persiapan simulasi maka dapat diperoleh informasi bahwa persiapan yang dilakukan sudah cukup baik yang dibuktikan dengan sebanyak 71 % responden menyatakan persiapan simulasi cukup baik. Sedangkan lainnya yaitu 29 % menyatakan tidak tahu. Penilaian responden peserta terhadap kesiapan dalam kegiatan simulasi berdasarkan beberapa indikator, antara lain: (1) tempat pelaksanaan kegiatan, yaitu tepat di bibir sungai; (2) kelengkapan alat peraga simulasi; dan (3) peran yang diberikan pada peserta (Grafik 16).

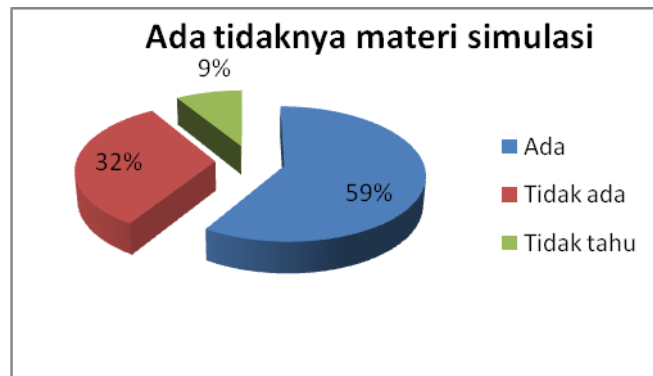


Grafik 16. Kecukupan persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace

3.4 Evaluasi Materi Simulasi Banjir Bandang

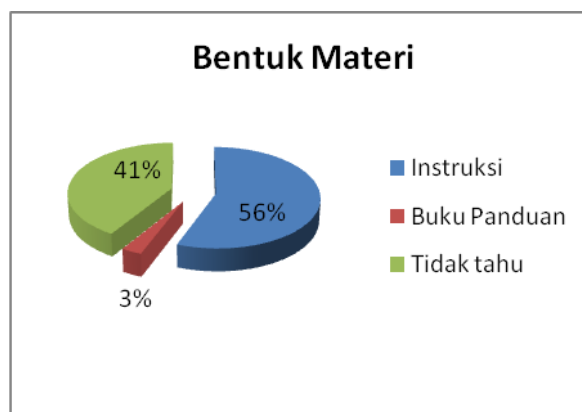
Seperti halnya dalam penyelenggaraan evaluasi simulasi maka dimasukkan beberapa unsur seperti ada tidaknya materi simulasi, apa bentuk materinya, dan bagaimana kesesuaian materi dengan simulasi yang dilakukan. Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa ada materi dalam simulasi banjir bandang yang dilakukan di Desa Pace, hanya 32 % responden yang menyatakan tidak ada dan 9% menyatakan tidak tahu. Artinya dalam kegiatan simulasi tentang banjir bandang tersebut diberikan materi (Grafik 17).



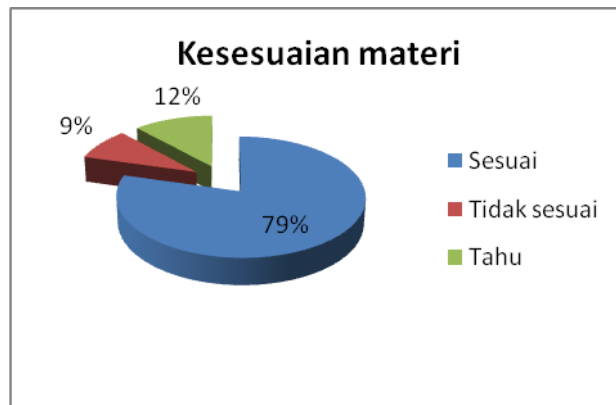
Grafik 17. Ada tidaknya materi simulasi banjir bandang di Desa Pace

Materi yang diberikan dalam kegiatan simulasi banjir bandang di Desa Pace tersebut berbentuk instruksi dari panitia penyelenggara, dibuktikan dengan sebanyak 56 % responden menyatakan bahwa materi simulasi berbentuk instruksi. Hanya 3 % yang menyatakan ada buku panduan dan selebihnya yaitu 41 % menyatakan tidak tahu bentuk materi simulasi. Informasi yang diperoleh, tidak semua peserta menerima materi atau buku panduan simulasi, termasuk partisipan yang ikut hadir dalam kegiatan tersebut. Terdapat 2 (dua) pendapat, yaitu jumlah materi tertulis yang terbatas dan sebagian undangan yang hadir kurang memperdulikan materi tertulis (Grafik 18).



Grafik 18. Bentuk materi simulasi banjir bandang di Desa Pace

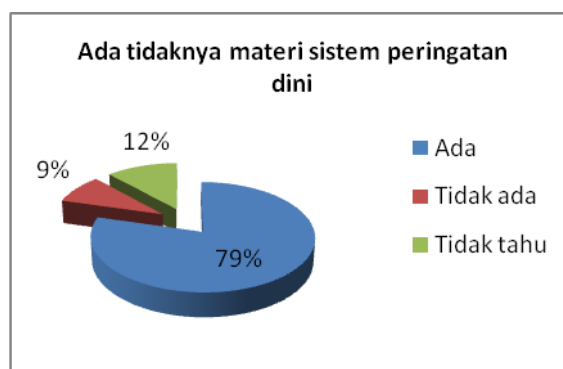
Menurut informasi dari responden bahwa materi simulasi banjir bandang yang sebagian besar menyatakan berbentuk instruksi, sesuai dengan praktek simulasi yang dilakukan. Sebagian besar responden yaitu 79 % menyatakan sesuai dan hanya 9 % yang menyatakan tidak sesuai serta 12 % menyatakan tidak tahu (Grafik 19).



Grafik 19. Kesesuaian materi simulasi banjir bandang di Desa Pace

3.5 Evaluasi Materi Sistem Peringatan Dini

Selain persiapan dan materi simulasi, dalam evaluasi simulasi banjir bandang ini juga dilihat unsur materi sistem peringatan dini. Dalam materi system peringatan dini termasuk didalamnya ada tidaknya materi sistem peringatan dini, penggunaan alat, alat yang digunakan, keahaman bunyi sirine, materi pembentukan satgas dan serapan materi, berfungsi tidaknya alat komunikasi dan kemampuan meneruskan informasi, materi pencatatan informasi, bentuk pencatatan informasi dan keberadaan materi. Secara terperinci 79 % dari responden menyatakan bahwa terdapat materi system peringatan dini pada simulasi banjir bandang, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mendapatkan pengetahuan tentang system peringatan dini. Sedangkan sebanyak 12 % dan 9 % responden yang menyatakan tidak tahu dan tidak ada. Peserta yang menilai ketidaktahuan atau tidak ada materi peringatan dini adalah kelompok peserta yang tidak menerima buku panduan simulasi bencana banjir bandang (Grafik 20).



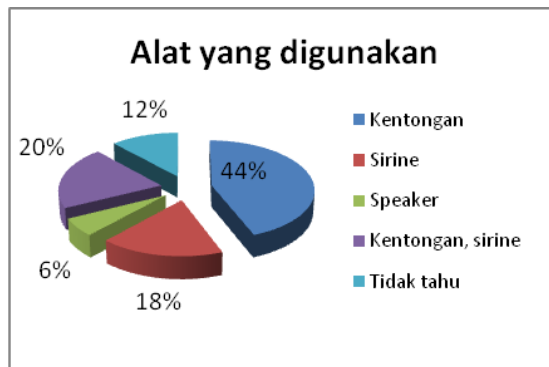
Grafik 20. Ada tidaknya materi sistem peringatan dini

Simulasi tentang sistem peringatan dini banjir bandang digunakan alat penunjang, ditunjukkan dengan 88% responden yang menyatakan bahwa ada alat yang digunakan dalam simulasi system peringatan dini. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak menggunakan alat dan tidak tahu yaitu 9% dan 3 % (Grafik 21). Pemahaman responden berbeda terhadap jenis peralatan yang dipakai untuk system peringatan dini. Sebagian besar beranggapan bahwa peralatan sederhana yang ada dilingkungan tempat tinggal, terutama yang mengeluarkan bunyi/suara merupakan alat penting untuk system peringatan dini, namun sebagian kecil beranggapan alat untuk system peringatan dini adalah peralatan modern (sirene dan speaker atau alat pengeras suara).



Grafik 21. Penggunaan alat dalam simulasi banjir bandang di Desa Pace

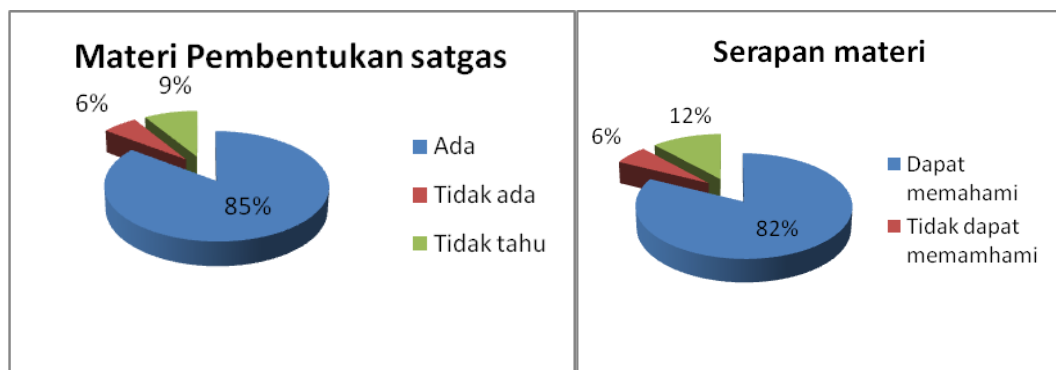
Menurut responden yang menyatakan bahwa dalam simulasi banjir bandang digunakan alat pendukung maka dapat diperoleh informasi bahwa jenis alat yang paling banyak digunakan adalah kentongan (44%), hal ini dapat dipahami karena masyarakat perdesaan cenderung memilih alat yang mudah dan murah. Sedangkan responden lain menyatakan menggunakan sirine (20%) dan kombinasi kentongan dan sirine sebesar 18% serta yang menggunakan speaker (6%) dan lainnya menyatakan tidak tahu (12%) (Grafik 22). Penggunaan alat kentongan dianggap paling efektif dan efisien, karena hampir semua masyarakat memiliki peralatan tersebut. Sedangkan penggunaan sirene atau speaker dianggap kurang efektif. Berdasarkan pengalaman masyarakat, dimana saat terjadi bencana banjir bandang di Desa Pace tahun 2009, sirene dan speaker tidak berfungsi dengan baik, karena listrik padam, sehingga masyarakat menggunakan alat kentongan dan peralatan lain yang bias mengeluarkan bunyi atau suara.



Grafik 22. Alat yang digunakan dalam simulasi banjir bandang

Selain penggunaan alat dalam simulasi peringatan dini juga dilatih untuk membentuk satgas, dibuktikan dengan 85 % responden menyatakan ada materi pembentukan satgas yang berfungsi memberikan informasi siaga banjir sampai dengan perencanaan evakuasi kepada masyarakat terdampak, sedangkan responden lainnya menyatakan tidak ada dan tidak tahu masing-masing sebesar 6% dan 9% (Grafik 23).

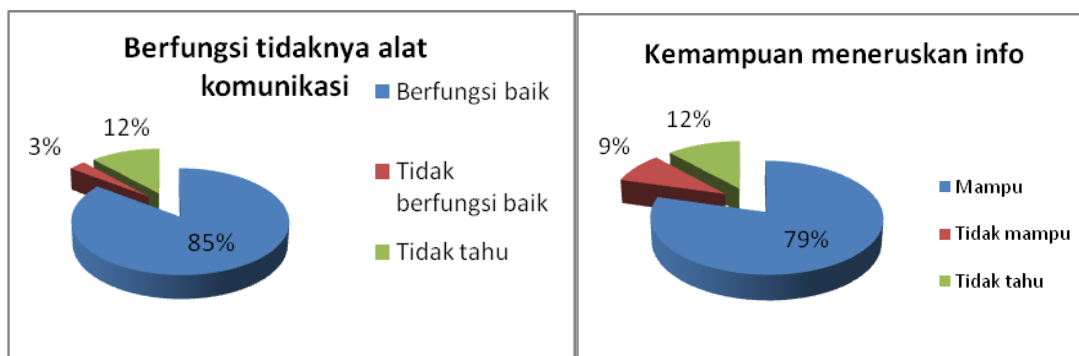
Pada saat simulasi, masyarakat sadar bahwa pembentukan satgas dinilai penting untuk kepentingan menyampaikan informasi atau peringatan dini dalam mengantisipasi banjir bandang. Namun, faktanya, belum adanya koordinasi dan keseriusan dari pihak pemerintah setempat untuk mendiskusikan dan membentuk satgas terkait penanganan banjir bandang.



Grafik 23. Materi pembentukan satgas dan serapan materi simulasi banjir bandang

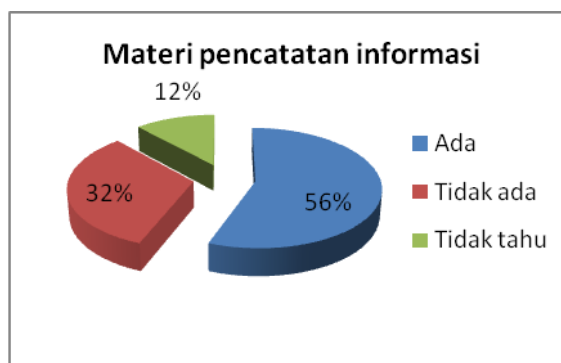
Berdasarkan alat yang digunakan untuk system peringatan dini, diketahui bahwa kondisi alat tersebut dapat berfungsi dengan baik, yang dibuktikan dengan sebanyak 85 % responden menyatakan alat yang digunakan berfungsi dengan baik. Hanya 12 % dan 3 % yang menyatakan tidak berfungsi dengan baik dan tidak tahu. Selain itu satgas

yang bertugas menggunakan alat komunikasi tersebut dapat menjalankan tugasnya dengan baik yaitu meneruskan informasi kepada masyarakat, dibuktikan dengan sebanyak 79 % responden menyatakan bahwa satgas mampu meneruskan informasi dengan baik, lainnya menyatakan tidak mampu dan tidak tahu masing-masing sebesar 9 % dan 12 % (Grafik 24).



Grafik 24. Berfungsi tidaknya alat komunikasi dan kemampuan meneruskan informasi

Materi pencatatan informasi peringatan bencana di berikan dalam simulasi tersebut, yang dibuktikan dengan sebanyak 56 % responden menyatakan ada materi pencatatan informasi dalam simulasi tersebut. Lainnya menyatakan tidak ada dan tidak tahu, yaitu sebesar 32 % dan 12 % (Grafik 25).

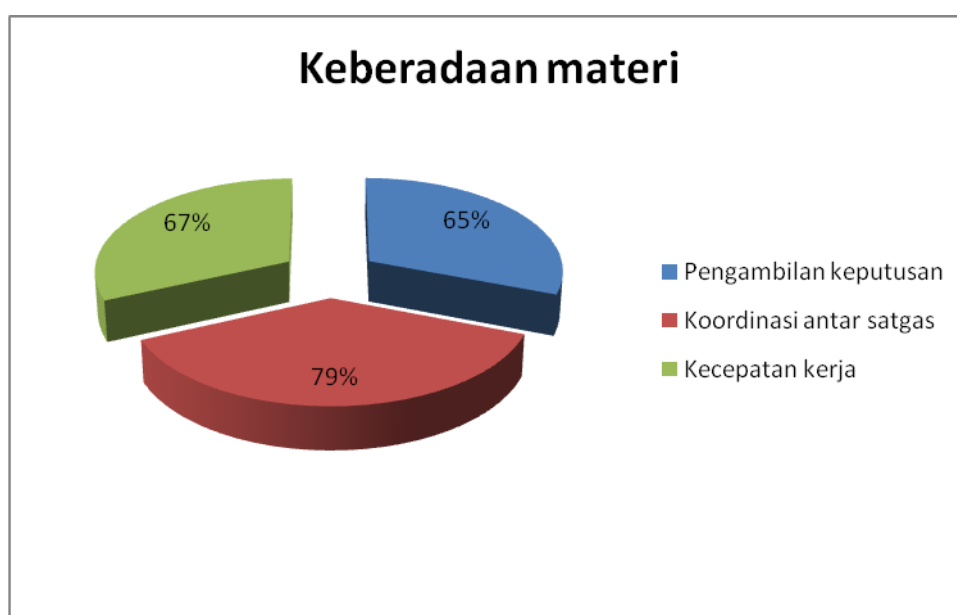


Grafik 25. Materi pencatatan informasi dalam simulasi banjir bandang di Desa Pace

Bentuk pencatatan informasi yang diajarkan dalam simulasi tersebut antara lain meliputi; nama korban dan pengungsi, jumlah korban, jenis pengungsi dan jumlah rumah terdampak, dan korban parah. Sebagian besar responden yaitu 47 % yang menjadi peserta simulasi menyatakan tidak tahu bentuk pencatatan informasi tersebut, sebagian yang lain tahu bentuk pencatatannya yaitu pencatatan tentang nama korban dan pengungsi sebanyak 35%, pencatatan jumlah korban, jenis pengungsi dan jumlah

rumah terdampak sebesar 5%, serta pencatatan korban parah sebesar 3 %. Hal ini menunjukkan bahwa materi ini kurang dipahami oleh peserta simulasi yang dapat disebabkan oleh efektifitas pemateri (kurang jelas) dan waktu pemberian materi.

Keberadaan materi system peringatan dini sebagian besar mencakup materi koordinasi antar satgas baru kemudian materi kecepatan kerja dan selanjutnya materi pengambilan keputusan. Materi yang paling banyak porsinya adalah materi koordinasi antar satgas. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 79 % responden. memilih materi ini baru kemudian materi kecepatan kerja sebesar 67% dan terakhir materi pengambilan keputusan sebesar 65% (Grafik 26).



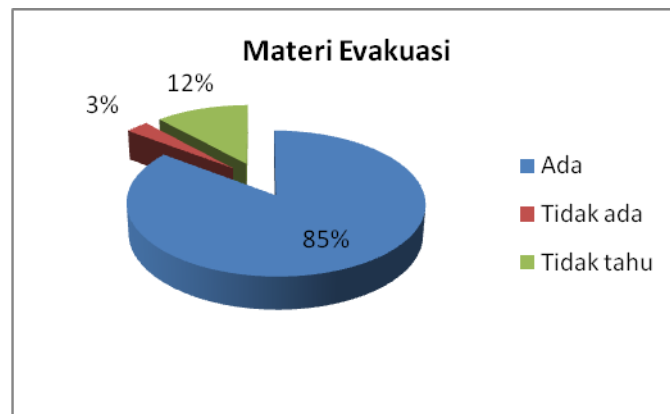
Grafik 26. Keberadaan materi simulasi banjir bandang di Desa Pace

Pada prinsipnya, peserta simulasi menilai bahwa materi terkait system peringatan dini sangat penting untuk diperagakan dalam kegiatan simulasi. Alasan mendasar, bahwa tidak semua warga desa paham dan mengerti dalam membedakan suara atau tanda-tanda bunyi kentongan untuk kejadian bencana, pencurian, pembunuhan maupun ancaman lainnya.

3.6 Evaluasi Materi Evakuasi

Materi evakuasi disampaikan dalam simulasi banjir bandang di Desa Pace, dimana sebagian besar responden yaitu sebesar 85% menyatakan ada materi evakuasi. Responden lainnya menyatakan tidak dan tidak tahu, masing-masing sebesar 3% dan

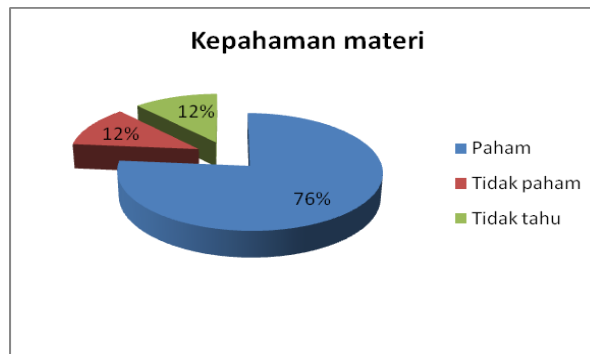
12%. Artinya, kelengkapan materi simulasi sudah memenuhi standar yang diinginkan bahwa masyarakat diharapkan mampu siaga bencana mulai waspada indikasi sampai dengan evakuasi (Grafik 27).



Grafik 27. Materi evakuasi banjir bandang di Desa Pace

Sebagian besar responden memilih penentuan titik kumpul sebagai materi yang paling diingat selama mengikuti simulasi, yakni sebanyak 35 % responden. Materi yang juga diingat setelah materi penentuan titik kumpul adalah lari ketempat yang lebih tinggi, penentuan jalur evakuasi, penentuan tempat kumpul, penentuan titik kumpul dan jalur evakuasi masing-masing sebesar 9%. Materi yang lain yang juga diingat adalah daerah yang digunakan sebagai tempat pengungsian apabila terjadi banjir bandang, pembentukan kelompok yang bertugas mengevakuasi dan distribusi bantuan, pelajaran jika terjadi bencana harus berlari kemana, pembuatan peta rawan, penentuan jalur evakuasi, penentuan titik kumpul masing-masing sebesar 3 % serta selebihnya menyatakan tidak tahu yaitu sebesar 12 %.

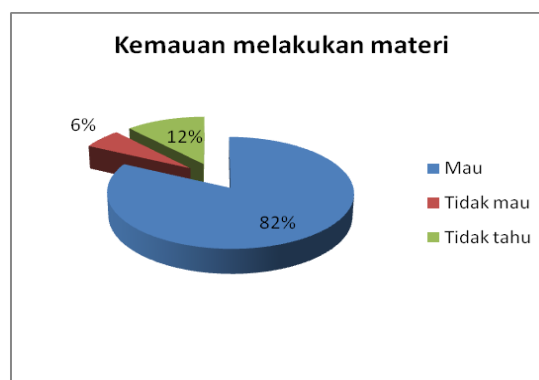
Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka paham terhadap materi yang diberikan karena mudah dipahami dan diaplikasikan, hal ini dibuktikan dengan sebanyak 76% responden menyatakan paham terhadap materi simulasi. Selebihnya tidak paham dan tidak tahu, masing-masing sebesar 12 % (Grafik 28).



Grafik 28. Kepahaman materi evakuasi banjir bandang di Desa Pace

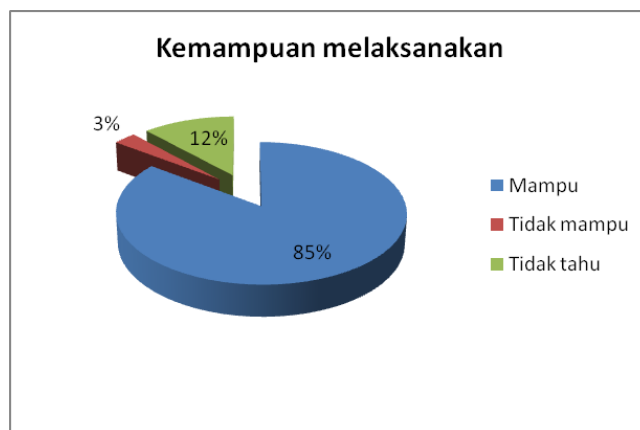
Alasan para responden memahami materi simulasi yang diberikan sangat beragam, tetapi alasan yang paling dominan adalah bahwa materi simulasi mudah dipahami karena hanya berbentuk instruksi, pilihan alasan ini diberikan oleh 21 % responden. Diikuti oleh alasan kedua sebesar 6% yaitu karena berupa instruksi, mudah, mampu menjalankan materi, mudah dimengerti . Jadi seluruh materi simulasi tersebut bukan merupakan masalah bagi peserta simulasi karena dirasa mampu mengaplikasikan jika terjadi bencana banjir bandang.

Berdasarkan alasan kepaahaman terhadap materi simulasi maka dapat dikembangkan ke aspek lain yaitu apakah peserta simulasi mempunyai kemauan melaksanakan materi setelah mereka mampu memahami dengan baik maka didapatkan hasil bahwa sebesar 82% peserta simulasi mau melakukan materi simulasi dan selebihnya menyatakan tidak mau dan tidak tahu, masing-masing sebesar 6% dan 12 % (Grafik 29).



Grafik 29. Kemauan peserta simulasi melakukan materi evakuasi banjir bandang

Artinya, para peserta simulasi mau melakukan materi simulasi banjir bandang dikarenakan beberapa alasan yang menjadi pertimbangan mereka. Alasan yang paling dominan adalah mereka beranggapan materi tersebut demi keselamatan mereka, merupakan tanggungjawab sebagai peserta simulasi, merupakan kewajiban serta alasan kemanusiaan. Dengan bekal pemahaman terhadap materi simulasi dan kemauan menjalankan materi simulasi maka dari aspek kemampuan menjalankan materi dapat diperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta simulasi atau sebanyak 85 % menyatakan mampu melaksanakan materi simulasi. Selebihnya tidak mampu melakukan materi dan tidak tahu, yaitu masing-masing sebesar 3 % dan 12 %. Artinya, pandangan peserta terhadap materi simulasi secara keseluruhan adalah mereka mempunyai kemampuan untuk menjalankannya (Grafik 30).



Grafik 30. Kemampuan melaksanakan materi evakuasi banjir bandang di Desa Pace

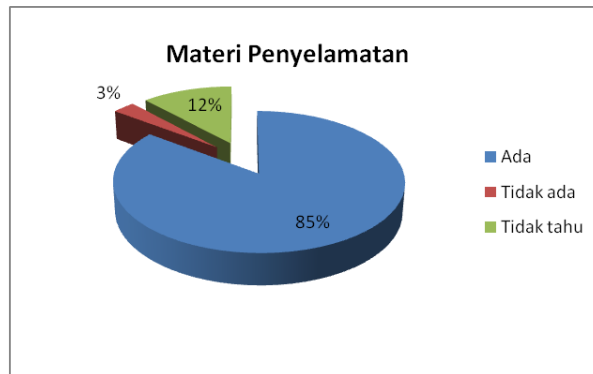
Kemampuan para peserta simulasi untuk melakukan materi simulasi dikarenakan beberapa alasan, antara lain yang paling dominan adalah bahwa materi simulasi mudah dipahami dan mudah untuk dilakukan, alasan ini merupakan pernyataan dari 47 % responden. Jadi materi simulasi secara keseluruhan dapat dipahami oleh peserta dan mau mengaplikasikan dikarenakan mudah untuk dijalankan.

Terkait dengan materi evakuasi, belum ada kejelasan peran pemerintah setempat guna menyediakan secara khusus lokasi evakuasi bagi korban bencana banjir bandang di Desa Pace. Pengalaman sebelumnya, masyarakat memilih lokasi evakuasi berdasarkan ketinggian atau dataran tinggi dan tempat ibadah. Pemilihan tempat ibadah dianggap paling strategis, karena tempat ibadah relatif lebih aman sebagai tempat berlindung.

3.7 Evaluasi Materi Pertolongan dan Penyelamatan

Materi selain system peringatan dini dan evakuasi yang diberikan dalam simulasi banjir bandang di Desa Pace adalah materi pertolongan dan penyelamatan. Dimana dalam materi ini mencakup materi penyelamatan, penggunaan sarana, kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama antar kelompok. Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut.

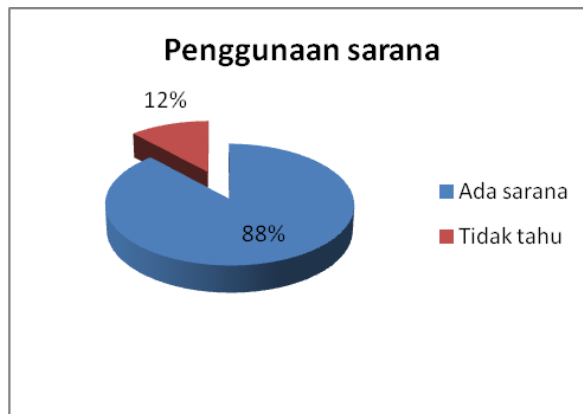
Berdasarkan pernyataan responden yang merupakan peserta simulasi maka dapat diperoleh informasi bahwa dalam simulasi ada materi penyelamatan yang ditunjukkan dengan sebanyak 85 % responden menyatakan ada dan selebihnya menyatakan tidak ada dan tidak tahu. Artinya, peserta mendapatkan bekal ilmu bagaimana melakukan penyelamatan jika terjadi banjir bandang (Grafik 31).



Grafik 31. Ada tidaknya materi penyelamatan dalam simulasi banjir bandang

Sebagian besar peserta simulasi yang merupakan responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa alasan yang menguatkan adanya materi penyelamatan adalah adanya materi contoh penanganan korban, contoh drama penyelamatan korban, adanya peserta yang berperan sebagai tim penolong yang menyelamatkan korban. Hal ini membuktikan bahwa dalam simulasi memang diberikan materi penyelamatan.

Dalam materi penyelamatan digunakan sarana penunjang, hal ini didasarkan bahwa sebanyak 88 % responden yang menjadi peserta simulasi menyatakan bahwa ada sarana dalam materi penyelamatan korban. Selebihnya mengatakan tidak tahu. Artinya, dalam pelaksanaan simulasi tersebut selain materi juga diberikan sarana penunjang untuk materi penyelamatan (Grafik 32). Jenis sarana yang digunakan pada materi penyelamatan adalah ambulan dan tandu serta obat-obatan. Sarana tersebut mudah diingat, dibawa serta diaplikasikan oleh peserta simulasi.



Grafik 32. Ada tidaknya penggunaan sarana untuk materi penyelamatan

Dalam simulasi yang dilakukan terutama pada materi penyelamatan, dilakukan evaluasi terhadap peserta tentang ada tidaknya kerjasama dalam kelompok. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar peserta simulasi menyatakan ada kerjasama dalam kelompok, dibuktikan dengan sebanyak 85 % responden menyatakan ada kerjasama dalam kelompok dan selebihnya menyatakan tidaka ada kerjasama dalam kelompok serta tidak tahu, masing-masing sebesar 3 % dan 12 %. Hal ini menunjukkan bahwa memang selama simulasi peserta dilatih bagaimana bekerjasama antar anggota dalam kelompok penanganan khususnya pada materi penyelamatan korban (Grafik 33).

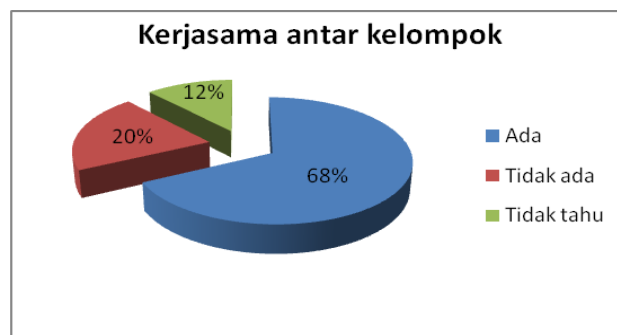


Grafik 33. Ada tidaknya kerjasama dalam kelompok

Terdapat beberapa bentuk kerjasama dalam kelompok yang terjadi saat simulasi penyelamatan korban, yang paling dominan adalah kerjasama antara petugas penyelamat dengan tim kesehatan. Selain itu kerjasama antar sesama tim penolong

dalam mencari sampai menyelamatkan korban, serta adanya pembagian tugas dalam tim untuk menolong korban.

Selain adanya kerjasama dalam kelompok yang terjadi saat simulasi perlu juga mengetahui ada tidaknya kerjasama yang terjadi antar kelompok. Berdasarkan analisis, diperoleh hasil bahwa selain kerjasama dalam kelompok juga terdapat kerjasama antar kelompok, dibuktikan bahwa sebanyak 68% responden menyatakan ada kerjasama yang terjadi antar kelompok, dan selebihnya menyatakan tidak ada dan tidak tahu, masing-masing sebesar 20 % dan 12 %. Hal ini menunjukkan bahwa selain dilatih bekerjasama dengan rekan setim peserta juga dilatih untuk bekerjasama dengan antar tim yang lain (Grafik 34).



Grafik 34. Ada tidaknya kerjasama antar kelompok

Bentuk kerjasama antar kelompok yang terjadi saat simulasi penyelamatan korban adalah kerjasama antara petugas penyelamat dengan tim medis. Selain itu terjadi komunikasi antar kelompok dengan cara korban yang diselamatkan PMI kemudian oleh satgas dilaporkan kepada pihak pemerintah. Juga terdapat bentuk kerjasama yang dilakukan oleh tim penolong dengan menyerahkan korban kepada pihak PMI, juga kerjasama antara tim penolong dengan tim medis dibantu oleh PMI.

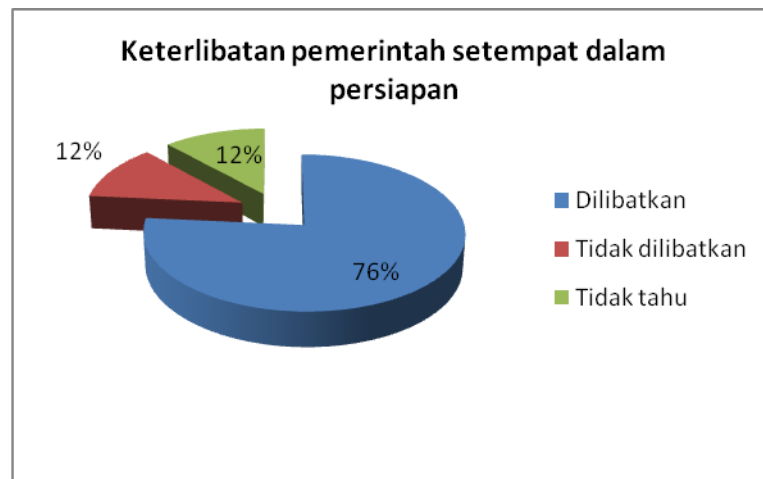
Bagi masyarakat desa, tolong menolong merupakan salah satu bentuk kewajiban individu dalam hidup bermasyarakat. Perilaku tolong menolong terhadap korban banjir bandang tahun 2009 merupakan salah satu wujud nyata kepedulian sosial masyarakat. Bentuk kepeduliannya adalah (1) menyediakan kebutuhan sandang dan pangan; (2) untuk sementara waktu berupaya menampung korban bencana banjir bandang di beberapa tempat tinggal warga; dan (3) pemerintah setempat memfasilitasi masuknya bantuan dari pihak luar untuk para korban bencana banjir bandang. Oleh karena itu, materi terkait pertolongan dan penyelamatan dinilai paling menarik diperagakan saat

simulasi. Selain, terkesan dalam memperagakan kondisi sebenarnya, juga sesuai dengan sosiokultural masyarakat yang menjunjung tinggi norma saling membantu dan tolong menolong.

3.8 Evaluasi Keterlibatan Pemerintah Setempat

Keterlibatan pemerintah setempat dalam simulasi banjir bandang juga dievaluasi, evaluasi yang dilakukan mencakup aspek keterlibatan pemerintah setempat dalam persiapan pelaksanaan simulasi, keterlibatan pemerintah setempat dalam simulasi, kriteria masyarakat yang dilibatkan dalam simulasi, pihak yang menentukan keterlibatan masyarakat, ada tidaknya dukungan pemerintah setempat, dan bentuk dukungan pemerintah setempat. Secara terperinci, keterlibatan pemerintah setempat adalah sebagai berikut.

Berdasarkan informasi di lapang diperoleh hasil bahwa pemerintah setempat dilibatkan dalam persiapan simulasi banjir bandang. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 76 % responden menyatakan bahwa pemerintah setempat ikut dalam persiapan simulasi, sedangkan lainnya menyatakan pemerintah setempat tidak dilibatkan dan tidak tahu masing-masing sebanyak 12%. Jadi secara umum, pemerintah setempat terlibat dalam persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace (Grafik 35).

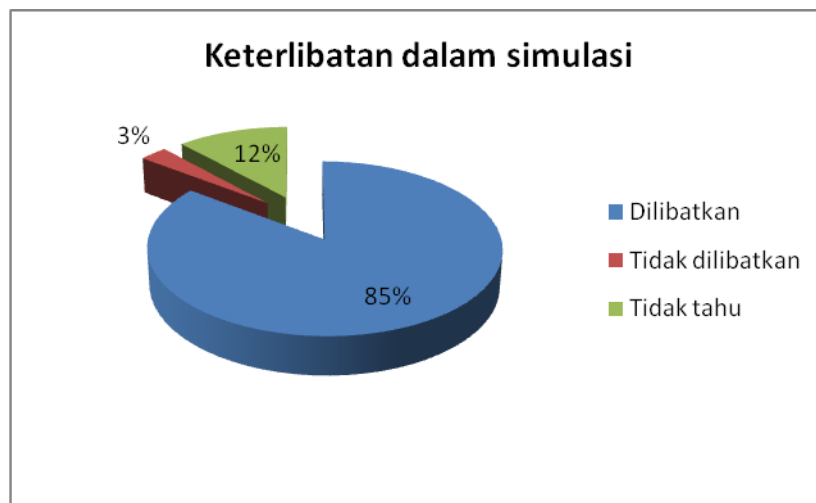


Grafik 35. Keterlibatan pemerintah setempat dalam persiapan simulasi

Peran pemerintah setempat dalam persiapan mencakup kegiatan latihan simulasi salah satunya juga ikut berperan sebagai korban, membantu menentukan materi dan tugas-tugas dalam simulasi, penentuan peran sebagai korban dan pengungsi,

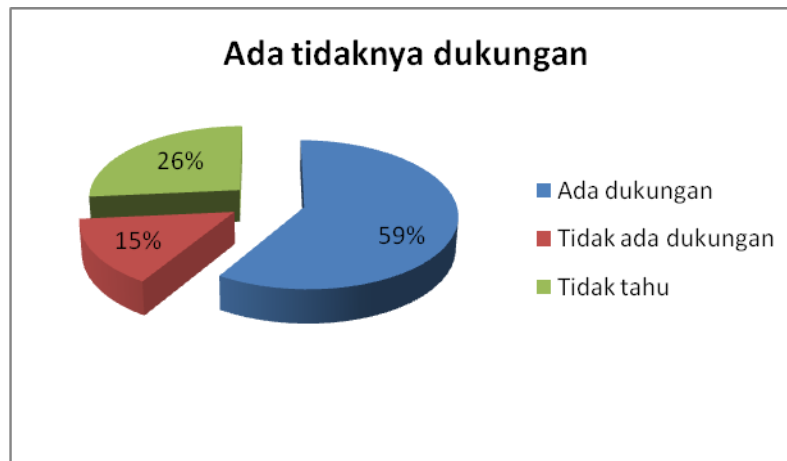
memfasilitasi pertemuan serta mempersiapkan aparat pengamanan kegiatan. Jadi pemerintah setempat mempunyai peran dalam persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace, terbukti dengan adanya beberapa kegiatan persiapan simulasi yang membutuhkan peran pemerintah setempat dan pemerintah setempat bersedia membantu dan memfasilitasi.

Untuk mengetahui apakah pemerintah setempat selain terlibat dalam persiapan juga terlibat dalam kegiatan simulasi sebenarnya maka dilakukan wawancara terhadap responden. Hasil yang diperoleh adalah bahwa pemerintah setempat juga terlibat dalam kegiatan simulasi. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 85 % responden menyatakan bahwa pemerintah setempat dilibatkan dalam simulasi banjir bandang. Artinya bahwa pemerintah setempat memberi dukungan terhadap kegiatan simulasi dengan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut (Grafik 36).



Grafik 36. Keterlibatan pemerintah setempat dalam kegiatan simulasi

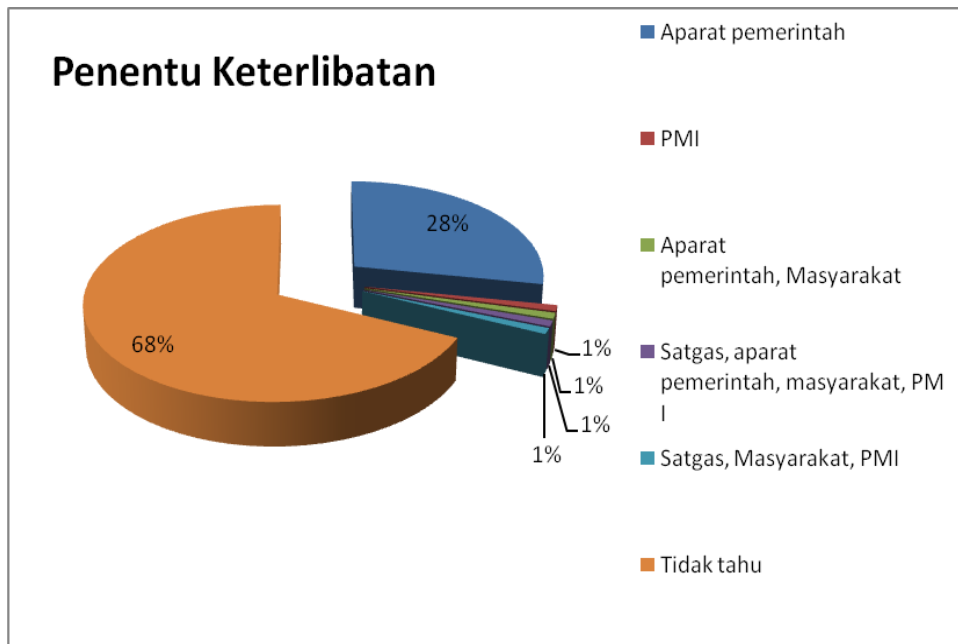
Dalam simulasi ini juga dievaluasi tentang ada tidaknya dukungan pemerintah setempat dalam kegiatan simulasi. Hasilnya adalah bahwa sebanyak 59 % responden menyatakan bahwa ada dukungan pemerintah setempat dalam pelaksanaan kegiatan simulasi. Artinya, pemerintah setempat secara umum memberikan dukungan terhadap keberhasilan simulasi tersebut (Grafik 37).



Grafik 37. Ada tidaknya dukungan pemerintah setempat dalam kegiatan simulasi

Bentuk dukungan pemerintah setempat dalam pelaksanaan kegiatan simulasi banjir bandang yang dominan adalah memberikan kebijakan, aturan dan tempat simulasi kepada panitia penyelenggara, bentuk dukungan tersebut memiliki prosentase 27 % dari total responden. Bentuk dukungan yang lain adalah materi dan bahan simulasi, bentuk dukungan ini dinyatakan oleh 21 % responden. Artinya, bentuk dukungan pemerintah setempat yang paling banyak diberikan dalam kegiatan simulasi adalah pemberian kebijakan, aturan dan tempat simulasi dan pemberian materi dan bahan simulasi.

Keterlibatan masyarakat dalam simulasi tidak terlepas dari peran beberapa pihak seperti PMI sebagai penyelenggara dan Aparat Desa, Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden (68%) tidak tahu siapa yang menentukan keterlibatan masyarakat dalam simulasi tersebut. Responden lainnya menyatakan bahwa penentu keterlibatan masyarakat dalam simulasi adalah Aparat Desa, PMI Cabang Jember. Artinya, masyarakat tidak diinformasikan siapa yang menentukan nama mereka ditunjuk sebagai peserta simulasi, sehingga sebagian besar responden tidak bias menjawab siapa penentu keterlibatan dalam simulasi. Penentuan keterlibatan masyarakat dalam simulasi adalah hak penyelenggara dan aparat desa yang biasanya ditentukan secara subyektif (Grafik 38).



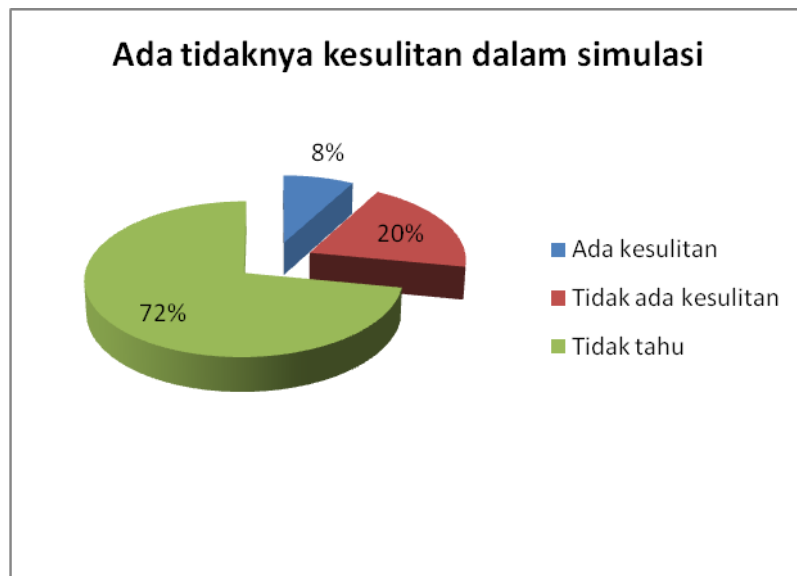
Grafik 38. Penentu Keterlibatan dalam Simulasi

Berkaitan dengan alasan siapa penentu keterlibatan masyarakat dalam simulasi maka dalam table berikut ditunjukkan hasil wawancara dengan responden tentang kriteria masyarakat yang dilibatkan dalam simulasi. Sesuai dengan alasan sebelumnya bahwa sebagian besar responden (68%) tidak tahu kriteria apa saja yang dijadikan pedoman dalam penentuan keterlibatan masyarakat dalam simulasi dan sebagian besar responden lainnya (19%) menyatakan bahwa tidak ada kriteria tetapi langsung ditentukan oleh aparat desa (Ketua RT).

Kriteria dipilih sebagai peserta dalam simulasi	Persentase(%)
Cocok untuk menjadi korban	1
Dipilih oleh aparat desa (RT)	19
Korban sesungguhnya	1
Masyarakat korban banjir bandang 2009	1
Muda dan masih sekolah	1
Muda, dekat dengan RT	1
Muda, rumah tinggal dekat sungai	1
Seperti satgas atau korban	1
Tidak tahu	68
Umum	3
Umum yang tempat tinggalnya rawan banjir	1
Yang bersedia ikut	1
Yang bisa memerankan dengan baik	1

Hal yang terkait dengan kriteria yang dijadikan pedoman dalam penentuan keterlibatan masyarakat dalam simulasi ini memang tidak disampaikan secara terbuka oleh penyelenggara maupun aparat desa. Atau tidak secara detail ditentukan kriteria dalam penentuan keterlibatan masyarakat akan tetapi lebih kepada penilaian subyektif dari penyelenggara dan aparat desa. Walaupun sebagian kecil responden menyatakan bahwa beberapa alasan dalam memilih peserta adalah seperti; masyarakat yang pernah jadi korban banjir sebelumnya, masyarakat yang tinggal di dekat sungai atau di daerah rawan banjir serta masyarakat yang masih muda dan kuat.

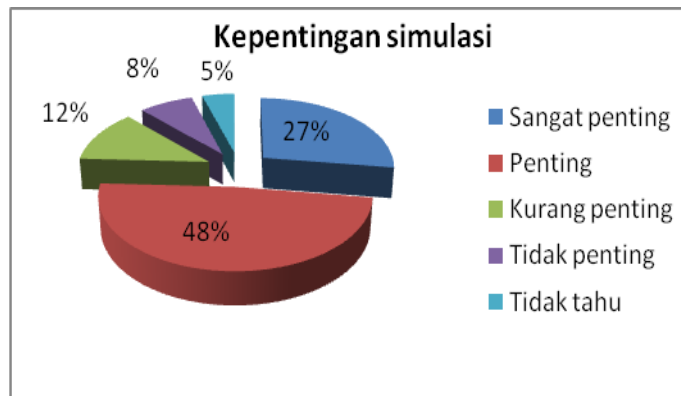
Sebagian besar masyarakat (72%) yang berperanserta dalam simulasi menyatakan bahwa mereka tidak tahu tentang ada tidaknya kesulitan dalam simulasi. Tetapi secara umum dapat dinyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti simulasi, hal ini didasarkan pada jawaban masyarakat yang menyatakan ada kesulitan dalam simulasi hanya sebagian kecil (8%), serta 20% menyatakan tidak ada kesulitan. Kebiasaan masyarakat desa adalah malu atau takut dalam menyampaikan aspirasi, juga didukung oleh data yang lain yang menyatakan bahwa karena bentuk materi simulasi adalah praktek dan instruksi maka mereka cukup memahami simulasi yang telah dilakukan. Bahkan sebagian besar menyatakan mau dan mampu untuk melaksanakan (Grafik 39).



Grafik 39. Ada Tidaknya Kesulitan dalam Simulasi

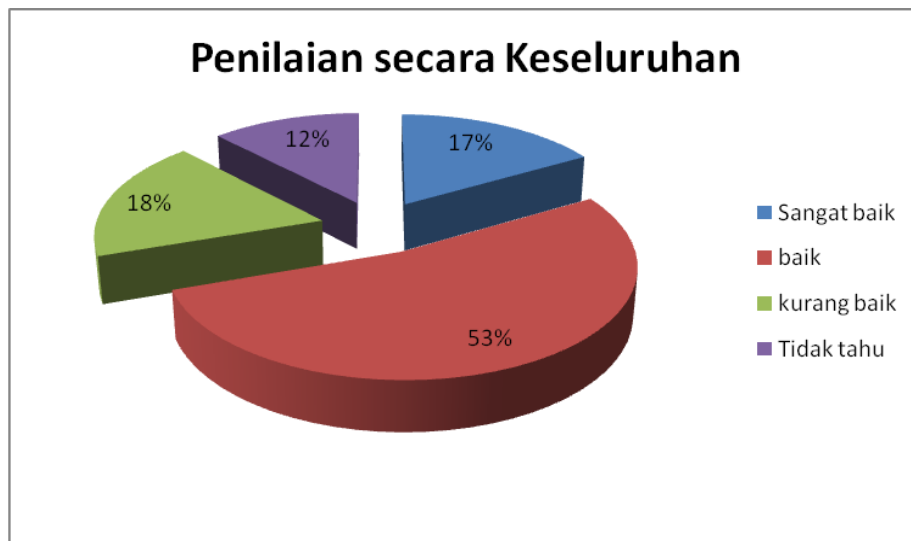
3.9 Evaluasi Partisipan

Sebagian besar persepsi peserta terhadap simulasi banjir bandang di Desa Pace adalah penting yaitu sebanyak 48 % sedangkan yang menyatakan sangat penting sebanyak 27 % dan 12 % responden menyatakan kurang penting (Grafik 40). Artinya, kegiatan simulasi banjir bandang di mata masyarakat peserta adalah penting.



Grafik 40. Kepentingan simulasi

Sebanyak 53 % dari responden memberikan penilaian bahwa secara keseluruhan simulasi banjir bandang di Desa Pace adalah baik, sedangkan 18 % menyatakan kurang baik, 17 % menyatakan sangat baik dan 12 % menyatakan tidak tahu. Artinya, sebagian besar responden menilai bahwa keseluruhan kegiatan simulasi berjalan dengan baik (Grafik 41).

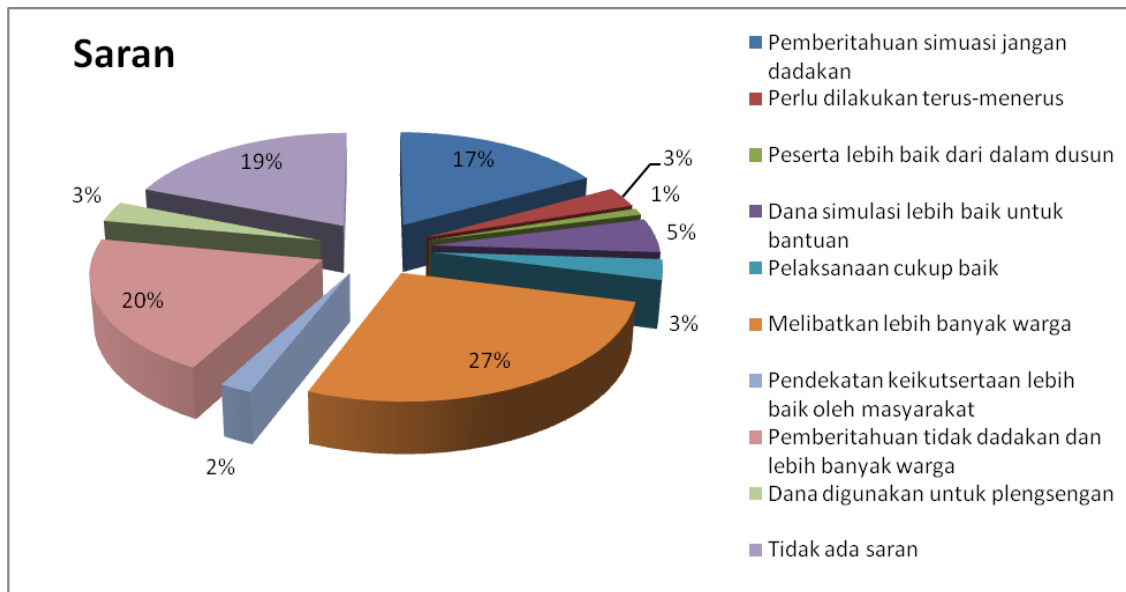


Grafik 41. Penilaian kegiatan simulasi secara keseluruhan

Penilaian responden atas jalannya simulasi banjir bandang adalah berjalan baik, alasan terhadap penilaian tersebut adalah didasarkan pada kelancaran proses simulasi, materi yang diberikan sesuai dengan harapan dan memberikan manfaat bagi masyarakat dalam pembekalan diri jika terjadi banjir.

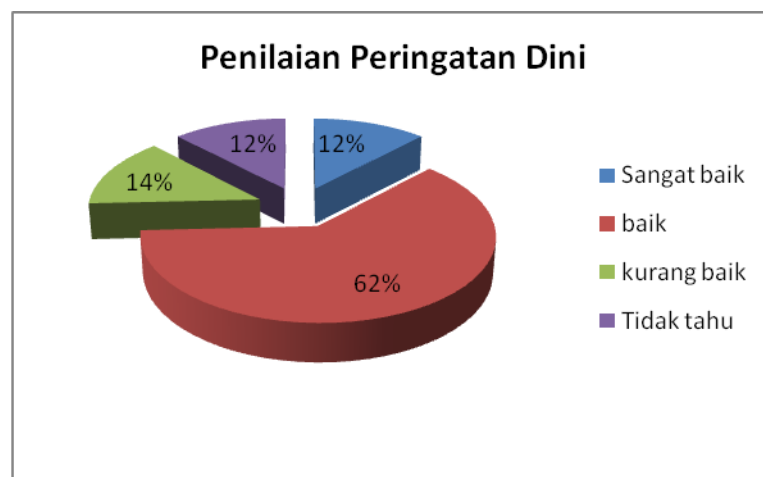
Lebih lanjut partisipan berharap bahwa perlunya keterlibatan masyarakat lebih banyak lagi dalam simulasi tersebut. Didasarkan atas kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan latihan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda banjir bandang, peringatan dini yang harus dilakukan, evakuasi bagi (diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat), penanganan korban di pengungsian, maka sebagian responden menyatakan bahwa perlu diprioritaskan bagi masyarakat di daerah rawan banjir bandang untuk diikutsertakan dalam simulasi serupa di masa yang akan datang.

Jika dalam simulasi yang telah dilakukan, masyarakat Dusun Curahwungkal tidak banyak yang diikutsertakan maka untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang, mereka lebih banyak proporsinya karena sangat pentingnya pengetahuan dan latihan penanganan bencana banjir bandang bagi mereka. Berdasarkan kegiatan simulasi tersebut dimana hanya sebagian kecil masyarakat Dusun Curahwungkal yang diikutsertakan maka masyarakat lain tidak dapat memperoleh pengetahuan penanganan bencana banjir bandang karena belajar melalui warga yang menjadi peserta tidak menjamin warga yang lain mampu memahami. Hal ini berbeda jika mereka mempunyai pengalaman sendiri sebagai peserta simulasi maka mereka akan paham dan ingat betul bagaimana menangani banjir bandang mulai dari mengenali tanda-tanda awal banjir bandang sampai dengan evakuasi dan pertolongan korban. Saran yang diberikan responden terhadap pelaksanaan simulasi yang utama adalah melibatkan lebih banyak masyarakat (27%) dan pemberitahuan yang tidak mendadak (20%) (Grafik 42).



Grafik 42. Saran terhadap Pelaksanaan Simulasi

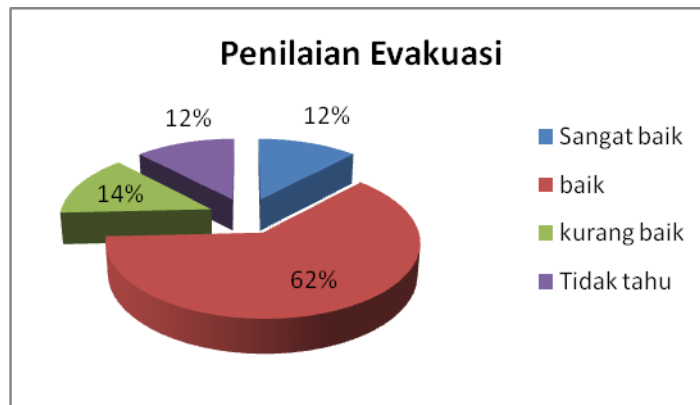
Penilaian responden terhadap materi peringatan dini sebagian besar menyatakan baik, yakni sebanyak 62 %, yang menyatakan kurang baik sebanyak 14 % dan yang memberikan penilaian sangat baik sebanyak 12 % serta selebihnya memberikan penilaian tidak tahu. Artinya, responden secara umum memberikan penilaian baik terhadap materi sistem peringatan dini yang diberikan dalam simulasi tersebut (Grafik 43).



Grafik 43. Penilaian peringatan dini

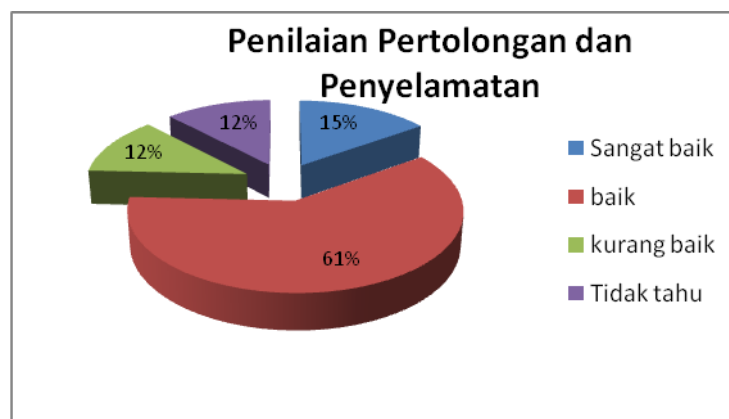
Dalam evaluasi simulasi tersebut terdapat penilaian terhadap materi dan pelaksanaan evakuasi, dimana sebagian besar responden menyatakan bahwa materi

evakuasi yang diterima peserta adalah baik, hal ini dinyatakan oleh 62 % responden. Sebanyak 14 % responden menyatakan kurang baik dan selebihnya menyatakan sangat baik dan tidak tahu, masing-masing sebesar 12 %. Artinya, responden secara umum menyatakan bahwa materi evakuasi yang diterima selama mengikuti simulasi banjir bandang adalah baik (Grafik 44).



Grafik 44. Penilaian Evakuasi

Dalam evaluasi simulasi banjir bandang juga dilakukan penilaian terhadap materi pertolongan dan penyelamatan, dimana sebagian besar responden menyatakan bahwa materi pertolongan dan penyelamatan yang diterima peserta adalah baik, hal ini dinyatakan oleh 61 % responden. Sebanyak 15 % responden menyatakan sangat baik dan selebihnya menyatakan kurang baik dan tidak tahu, masing-masing sebesar 12 %. Artinya, responden secara umum menyatakan bahwa materi pertolongan dan penyelamatan yang diterima selama mengikuti simulasi banjir bandang adalah baik (Grafik 45).



Grafik 45. Penilaian Pertolongan dan Penyelamatan

Alasan responden memberikan penilaian baik terhadap materi pertolongan dan penyelamatan antara lain diberikan latihan cara memberikan pertolongan dan penyelamatan korban banjir, diberitahu peralatan yang sebaiknya digunakan untuk memberikan pertolongan kepada korban, masyarakat menjadi tahu cara menyelamatkan diri, keluarga dan tetangga.

Pada dasarnya ada 2 perbedaan pendapat dari partisipan, yaitu: (1) materi simulasi dinilai penting dan bermanfaat bagi masyarakat, baik korban maupun bukan korban, agar paham terhadap langkah-langkah pengambilan keputusan yang tepat di saat terjadi banjir bandang di masa mendatang; dan (2) materi simulasi dinilai kurang penting, karena masyarakat telah memahami dan memiliki pengalaman dalam penanganan banjir, sehingga dana simulasi lebih dimanfaatkan untuk membantu korban bencana, terutama bagi korban yang tidak memiliki rumah tinggal.

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

- a. Dalam tahapan persiapan pelaksanaan simulasi: (a) pihak penyelenggara, masih belum adanya koordinasi yang baik antara pihak penyelenggara dengan aparaturnya setempat dan belum ada pendekatan secara sosiokultural terhadap masyarakat sasaran kegiatan; dan (b) pihak sasaran terkesan merespon kurang baik terhadap simulasi, karena masyarakat masih dihadapkan pada masalah pertambangan, sehingga sulit membedakan antara kepentingan politis dan fenomena alam
- b. Dalam tahap pelaksanaan simulasi: (a) pihak penyelenggara (PMI) dinilai mampu menyediakan berbagai fasilitas untuk peragaan simulasi, mampu memperagakan teknik peringatan dini, evakuasi maupun pertolongan dan penyelamatan korban banjir dengan baik serta memberikan reward bagi peserta; (b) pihak sasaran, sebagian besar hanya sebagai partisipan atau tidak terlibat langsung dalam simulasi, peserta memiliki semangat dalam memerankan setiap tugas dalam simulasi, partisipan mengamati kegiatan simulasi dari awal sampai akhir
- c. Secara umum kegiatan simulasi di Desa Pace dapat dipahami oleh masyarakat setempat dan dapat dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan mobilisasi dan partisipasi masyarakat dalam penanganan banjir bandang, khususnya terkait peringatan dini sampai teknis evakuasi korban

4.2 Rekomendasi

- a. Dalam kegiatan simulasi penanggulangan bencana banjir bandang yang terpenting adalah memantapkan koordinasi dengan seluruh pihak terkait, namun tetap harus mempertimbangkan pendekatan sosiokultural masyarakat setempat;
- b. Membentuk kelompok kader di masyarakat yang diharapkan mampu mensosialisasikan materi dalam bentuk praktek simulasi kelompok kecil secara berkesinambungan;

- c. Dibutuhkan peran nyata pemerintah setempat di tingkat kabupaten sampai desa, terutama dalam aspek finansial dan fasilitas lain terkait dengan kegiatan simulasi di masa mendatang
- d. Masyarakat setempat masih lekat dengan kebutuhan dasarnya, selain diperlukan pembimbingan materi dan keahlian teknik penanganan bencana banjir bandang, juga diperlukan keahlian yang menyangkut kesejahteraan masyarakat.

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

**YAYASAN PENGABDI MASYARAKAT (YPM) DAN
JAPAN INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY (JICA)**

EVALUASI SIMULASI PENANGANAN BANJIR BANDANG DI PACE

Enumerator: Sampaikan secara ringkas dan jelas tujuan kegiatan penelitian ini.

Kami adalah enumerator penelitian "Evaluasi Simulasi Penanganan Banjir Bandang di Pace". Pada kesempatan ini kami akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan simulasi banjir bandang yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui. Jawaban yang Bapak/Ibu sampaikan kepada kami sepenuhnya hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini dan akan dijaga kerahasiannya.

Kami tergabung dalam tim kajian kerjasama Yayasan Pengabdi Masyarakat (YPM) dan JICA melakukan kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data dan akan digunakan untuk pengambilan keputusan dengan mengedepankan kepentingan kesejahteraan masyarakat untuk pembentukan sistem peringatan dini dan evakuasi untuk banjir bandang.

Nama Enumerator :
Tanggal wawancara :/...../.....
Tanggal pengecekan supervisor :/...../.....
Desa/Kecamatan :/.....

Nama & Tanda tangan enumerator:

Nama & Tanda tangan supervisor

(.....)

(.....)

Kode Responden :

Paraf:

I. Identitas Responden

1. Nama responden :
2. Nomer responden :
3. Alamat : (1) Dusun :RT/RW:/.....
(2) Desa :
(3) Kecamatan:
4. Umur :
5. Jenis kelamin : (1). Laki-laki (2) Perempuan
6. Pendidikan : (1) Tidak sekolah (2) Tamat SD
(3) Tamat SMP (4) Tamat SMA
(4) Tamat D1/D2/D3 (5) Tamat PT
7. Apakah saudara menjadi peserta dalam simulasi yang diadakan oleh PMI, SATLAK PB dan JICA?
1. Ya 2. Tidak
8. Jika Ya. Apa peran anda dalam simulasi tersebut?
1. Hanya sebagai pengungsi
2. Sebagai tokoh masyarakat
3.

II. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

1. Apakah Saudara sudah berkeluarga?
1. Sudah 2. Belum
2. Berapa jumlah tanggungan keluarga Anda (selain responden)
.....orang
3. Apa jenis pekerjaan utama Saudara
.....
4. Berapa pendapatan dari pekerjaan utama tersebut?
Rp./(bulan)
5. Apa jenis pekerjaan sampingan Saudara
.....
6. Berapa pendapatan dari pekerjaan sampingan tersebut?
Rp./(bulan)
7. Apa posisi anda dalam masyarakat
1. Pegawai pemerintah desa (.....)
2. tokoh masyarakat
3. masyarakat biasa

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

III. Persepsi Masyarakat dan Sosialisasi Simulasi

1. Apakah Anda mengetahui Simulasi yang dilakukan PMI, SATLAK PB Jember dan JICA?
 1. Ya
 2. Tidak
2. Darimana Anda mengetahui Simulasi yang dilakukan PMI, SATLAK PB Jember dan JICA Jember?
 1. Kerabat (keluarga)
 2. Teman
 3. Tetangga
 4. Aparat Pemerintah setempat
 5. Lainnya.....(sebutkan)
3. Berapa hari sebelum pelaksanaan simulasi anda mendapatkan informasi tersebut?
.....hari
4. Siapakah pihak yang melakukan sosialisasi tersebut? (jawaban boleh lebih dari satu)
 1. Pemerintah Desa
(sebutkan.....)
 2. Pemerintah Kecamatan
(sebutkan.....)
 3. Pemerintah Kabupaten
(sebutkan.....)
 4. PMI
 5. Kelembagaan Masyarakat (RT,RW, Kelompok pengajian dll)
 6. LSM
 7. Lainnya.....(sebutkan)
5. Metode yang digunakan dalam sosialisasi tersebut ?
 1. Pertemuan di kantor desa
 2. Pengajian rutin
 3. Pengumuman melalui pamflet
 4. Kunjungan ke rumah
 5. Lainnya.....(sebutkan)
6. Menurut Anda, sudah efektifkah cara sosialisasi tersebut ?
 1. Ya
 2. TidakAlasan.....
7. Jika tidak efektif, menurut anda bagaimanakah cara yang lebih efektif?
.....

IV. Evaluasi Persiapan Simulasi

1. Apakah ada kegiatan persiapan simulasi?
 1. Ya
 2. Tidak
2. Jika jawaban No 1 adalah 1 (ya), apa saja bentuk persiapan simulasi tersebut (jawaban bisa lebih dari satu)

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

1. Pengumuman (woro-woro)
 2. Pertemuan
 3. Pelatihan
 4. Lainnya.....(sebutkan)
3. Apakah anda berpartisipasi dalam persiapan simulasi?
1. Ya
 2. Tidak
- Alasan.....
.....
4. Apakah persiapan tersebut sudah cukup atau belum?
1. Sudah
 2. Belum
- Alasan.....
.....

V. Evaluasi Materi Simulasi Peringatan Dini

1. Apakah ada materi simulasi?
 2. Ya
 2. Tidak
2. Jika jawaban No 1 adalah 1 (ya), apa bentuknya? (jawaban bisa lebih dari satu)
1. Instruksi
 2. Selebaran
 3. Pamflet
 4. Buku Panduan
 5. Lainnya.....
3. Apakah menurut Anda materi simulasi yang diberikan sesuai dengan yang Anda butuhkan?
1. Ya
 2. Tidak
4. Apakah dalam simulasi diajarkan tentang pembuatan sistim peringatan dini?
1. Ya
 2. Tidak
5. Apakah dalam simulasi sistim peringatan dini tersebut menggunakan alat ?
1. Ya
 2. Tidak
6. Jika ya, apakah alat yang digunakan dalam sistem peringatan dini tersebut?
1. Kentongan
 2. Sirine
 3. Lainnya.....(sebutkan)
7. Apakah anda paham dengan bunyi tanda peringatan tersebut ?
1. Ya
 2. Tidak
8. Apakah dalam simulasi yang dilakukan PMI terdapat materi pembentukan satgas siaga banjir bandang?
1. Ya
 2. Tidak
9. Siapakah anggota satgas siaga banjir tersebut ? (jawaban bisa lebih dari satu)
1. Masyarakat
 3. Linmas (hansip)
 2. Tokoh Masyarakat
 4. Lainnya(sebutkan)
10. Apakah dalam simulasi yang dilakukan PMI terdapat materi pembentukan satgas evakuasi?
1. Ya
 2. Tidak
11. Apakah anggota Satgas mampu menyerap pemahaman dalam merespon informasi bencana banjir bandang dengan cepat?
1. Ya
 2. Tidak

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

- 3.
- ...

X. Evaluasi Tingkat Keberhasilan Simulasi

1. Menurut Bapak/Ibu apakah semua kegiatan Simulasi tersebut dapat dilaksanakan dengan lancar dan baik?

- 1. Sangat lancar
- 2. Kurang lancar
- 3. Tidak Lancar

Apa alasan Bapak/Ibu?

.....
.....

2. Apakah Bapak/Ibu mengikuti semua kegiatan simulasi dari awal sampai akhir ?

- 1. Ya
- 2. Tidak

Alasan

3. Menurut Bapak/Ibu apa ada kesulitan dalam mengikuti semua kegiatan simulasi dari awal sampai akhir ?

- 1. Ya
- 2. Tidak

Jelaskan.....
.....
.....

4. Jika jawaban no 3 adalah 1 (ya), kesulitan apa saja dalam mengikuti kegiatan simulasi

- 1. Materi teori terlalu banyak dan instruksi susah dipahami
- 2. Sarana dan prasarana tidak memadai
- 3. Tim ahli atau pembimbing simulasi kurang komunikatif
- 4. Lainnya.....(sebutkan)

5. Menurut SaudaraIbu apa kegiatan simulasi tersebut dapat bermanfaat dalam memberikan bekal untuk penyelamtan diri dan keluarga dari adanya bencana?

- 1. Sangat bermanfaat
- 2. Kurang bermanfaat
- 3. Tidak bermanfaat

XI. Kritik dan Saran Masyarakat Terhadap Kegiatan Simulasi

1. Berdasarkan kegiatan simulasi yang dilakukan, menurut anda apa yang masih perlu dibenahi agar penyelenggaraan simulasi lebih baik?

.....
.....
.....
.....

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

2. Apa yang dapat saudara sarankan bagi penyelenggaraan simulasi yang baik ?

.....
.....
.....
.....

XII. Persepsi Masyarakat Non Partisipan tentang Simulasi Bencana Banjir

1. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, seberapa penting simulasi penanganan banjir yang dilakukan oleh PMI tersebut?

- 1. Sangat penting
- 2. Penting
- 3. Kurang penting
- 4. Tidak penting

2. Alasan jawaban nomor 1

.....
...
.....
...

3. Menurut saudara, bagaimana simulasi penangan banjir yang dilakukan oleh PMI ?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Kurang baik
- d. Tidak baik

4. Alasan jawaban nomor 3

.....
...

5. Menurut saudara, bagaimana pelaksanaan simulasi peringatan dini tersebut dilakukan?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Kurang baik
- d. Tidak baik

6. Alasan jawaban nomor 5

.....
.....

7. Menurut Bapak, bagaimana pelaksanaan simulasi evakuasi tersebut dilakukan?

- a. Sangat baik

Kode Responden :

Four empty square boxes for entering the respondent code.

Paraf:

- b. Baik
- c. Kurang baik
- d. Tidak baik

8. Alasan jawaban nomor 7

.....

9. Menurut Saudara, bagaimana pelaksanaan simulasi evaluasi pertolongan dan penyelamatan dilakukan?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Kurang baik
- d. Tidak baik

10. Alasan jawaban nomor 9

.....

...

Saran terhadap Pelaksanaan Simulasi

Seven horizontal dotted lines for providing suggestions.

XIII. Peta Lokasi Responden. Gambarkan lokasi Responden.

BT:
 LS:
 Ketinggian:



Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

=====0000=====

Lampiran Hasil Analisis Evaluasi Simulasi Banjir Bandang di Desa Pace

Pengetahuan simulasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid Tahu	34	100.0	100.0	100.0

Cara yang efektif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid 99	22	64.7	64.7	64.7
ada pengumuman	1	2.9	2.9	67.6
bisa meyakinkan warganya	1	2.9	2.9	70.6
jangan dadakan	2	5.9	5.9	76.5
kalaupun bisa meyakinkan warganya	1	2.9	2.9	79.4
terlalu dekat dengan acara pelaksanaan	1	2.9	2.9	82.4
terlalu mendadak	1	2.9	2.9	85.3
tidak perlu mendadak jadi mencari orang gampang	1	2.9	2.9	88.2
yang jelas pengarahannya	4	11.8	11.8	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Bentuk pencatatan informasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Nama korban dan pengungsi	12	35.3	35.3	35.3
Jumlah korban, jenis pengungsi, jumlah rumah terdampak	5	14.7	14.7	50.0
Korban parah	1	2.9	2.9	52.9
Tidak tahu	16	47.1	47.1	100.0
Total	34	100.0	100.0	

materi yang diingat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	daerah yang digunakan tempat pengungsian apabila da banjir bandang	1	2.9	2.9	2.9
	Dibentuk kelompok untuk bertugas mengevakuasi; bantuan evakuasi	1	2.9	2.9	5.9
	jika terjadi bencana lari ketempat yang tinggi	3	8.8	8.8	14.7
	pelajaran jika terjadi banjir harus kemana	1	2.9	2.9	17.6
	pembuatan peta rawan, penentuan jalur evakuasi	1	2.9	2.9	20.6
	penentuan jalur evakuasi	3	8.8	8.8	29.4
	penentuan jalur evakuasi, titik kumpul	1	2.9	2.9	32.4
	penentuan tempat kumpul	3	8.8	8.8	41.2
	penentuan titik kumpul	12	35.3	35.3	76.5
	penentuan titik kumpul dan jalur evakuasi	3	8.8	8.8	85.3
	peta rawan, penentuan jalur evakuasi, penentuan titik kumpul	1	2.9	2.9	88.2
	tidak tahu	4	11.8	11.8	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Alasan kepeahaman

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid berupa instruksi	2	5.9	5.9	5.9
Cuma disuruh lari-lari	1	2.9	2.9	8.8
hanya berupa instruksi	1	2.9	2.9	11.8
karena dadakan	1	2.9	2.9	14.7
karena diberi pengarahan satu jam sebelumnya	1	2.9	2.9	17.6
karena mudah	2	5.9	5.9	23.5
karena sudah diberitahu tugas masing-masing	1	2.9	2.9	26.5
karena sudah jelas dan mengikuti dari awal samapi akhir	1	2.9	2.9	29.4
mampu menjalankan materi	2	5.9	5.9	35.3
mudah Cuma jadi pengungsi	1	2.9	2.9	38.2
mudah dimengerti	2	5.9	5.9	44.1
mudah dipahami	1	2.9	2.9	47.1
mudah dipahami karena hanya berupa instruksi	7	20.6	20.6	67.6
pembagian tugas jelas	1	2.9	2.9	70.6
pernah ikut simulasi terlebih dahulu waktu SMP	1	2.9	2.9	73.5
sebagian sesuai tugas	1	2.9	2.9	76.5
Tempat mudah dijangkau	1	2.9	2.9	79.4
terbiasa menangani di lapangan	1	2.9	2.9	82.4
tidak mengikuti kegiatan secara penuh	2	5.9	5.9	88.2
tidak tahu	4	11.8	11.8	100.0
Total	34	100.0	100.0	

alasan melakukan materi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
bermanfaat ketika banjir bandang terjadi	1	2.9	2.9	2.9
demi keselamatan	2	5.9	5.9	8.8
diberi instruksi	1	2.9	2.9	11.8
ditugaskan untuk berperan serta	1	2.9	2.9	14.7
faktanya tdk sesuai materi	1	2.9	2.9	17.6
hanya di jadikan korban	1	2.9	2.9	20.6
ingin menjalankan tugas dg baik	1	2.9	2.9	23.5
karena disuruh	1	2.9	2.9	26.5
karena jadi peserta jadi harus mau ikut	2	5.9	5.9	32.4
karena kewajiban	1	2.9	2.9	35.3
karena sudah merupakan tanggung jawab	1	2.9	2.9	38.2
Kemanusiaan	1	2.9	2.9	41.2
ketika banjir bandang saya mau melakukannya	3	8.8	8.8	50.0
ketika simulasi saja,	1	2.9	2.9	52.9
klo sdh banjir gk ingat apa2	1	2.9	2.9	55.9
memang menjadi tugas	1	2.9	2.9	58.8
menambah pengetahuan untuk bencana terjadi	1	2.9	2.9	61.8
sangat berguna apabila ada banjir badang lagi	1	2.9	2.9	64.7
sbg langkah tindakan yang diambil dlm penanganan banjir bandang	1	2.9	2.9	67.6
sebagai peserta simulasi	1	2.9	2.9	70.6
sudah disuruh	2	5.9	5.9	76.5
sudah kewajiban	1	2.9	2.9	79.4
tambahan pengetahuan	1	2.9	2.9	82.4
tanggung jawab	1	2.9	2.9	85.3
tidak semua mater mampu	1	2.9	2.9	88.2
tidak tahu	4	11.8	11.8	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Alasan kemampuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid f isik masih mampu	1	2.9	2.9	2.9
hanya disuruh berpura2 mati	1	2.9	2.9	5.9
karena banyak materi	1	2.9	2.9	8.8
karena dineri materi, jadi melaksanakan	1	2.9	2.9	11.8
karena hanya sebagai korban	1	2.9	2.9	14.7
karena mudah	5	14.7	14.7	29.4
karena sudah mempraktekkan	1	2.9	2.9	32.4
Mampu untuk kerja tim	1	2.9	2.9	35.3
mudah dilakukan	11	32.4	32.4	67.6
mudah dimengerti	1	2.9	2.9	70.6
mudah tanpa latihan	1	2.9	2.9	73.5
sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya	2	5.9	5.9	79.4
sudah biasa	1	2.9	2.9	82.4
tidak semuanya, karena tidak ikut semuanya	1	2.9	2.9	85.3
tidak tahu	4	11.8	11.8	97.1
tidak tahu urutan dari awal	1	2.9	2.9	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Alasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ada korban terbawa arus, kemudian dilakukan penyelamatan pertolongan PMI terus dibawa ambulans	1	2.9	2.9	2.9
	ambulans,alat medis, obat-an	1	2.9	2.9	5.9
	diajarkan bagaimana cara menyelamatkan dan pertolongan yang baik dan benar	1	2.9	2.9	8.8
	dicontohkan dgn beberapa penanganan korban	7	20.6	20.6	29.4
	dicontohkan dlm drama penyelamatan	4	11.8	11.8	41.2
	jika bencana lari ketempat yang tinggi	2	5.9	5.9	47.1
	kalaupun ada bencana disuruh kemana	1	2.9	2.9	50.0
	korban banjir bandang langsung ditolong	1	2.9	2.9	52.9
	korban diangkat dari sungai	1	2.9	2.9	55.9
	korban diselamatkan tim penolong	1	2.9	2.9	58.8
	korban diselamatkan tim penolong kemudian dibawa PMI dan ambulans	1	2.9	2.9	61.8
	korban disuruh dibawa ke tempat kesehatan	1	2.9	2.9	64.7
	korban disuruh segera mengungsi	1	2.9	2.9	67.6
	korban ditolong tim penyelamat dan dibawa ke PMI	1	2.9	2.9	70.6
	Membantu korban yang terkena kayu	1	2.9	2.9	73.5
	misalnya, penanganan korban	1	2.9	2.9	76.5
	PMI yang melaksanakan	1	2.9	2.9	79.4
	tapi saya tidak ikut	1	2.9	2.9	82.4
	tidak tahu	4	11.8	11.8	94.1
	tim penolong menyelamatkan korban	2	5.9	5.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Jenis sarana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid	alat pemotong, tandu, obat-obatan	1	2.9	2.9	2.9
	ambulan	1	2.9	2.9	5.9
	ambulan dan tandu pembopong	4	11.8	11.8	17.6
	ambulan,alat medis, obat-an	1	2.9	2.9	20.6
	ambulance	1	2.9	2.9	23.5
	ambulance,tandu	4	11.8	11.8	35.3
	ambulans	1	2.9	2.9	38.2
	ambulans, tandu	3	8.8	8.8	47.1
	ambulans, tandu, obat-obatan	1	2.9	2.9	50.0
	gergaji pohon dan ambulan	1	2.9	2.9	52.9
	Kentongan, tandu, senso	1	2.9	2.9	55.9
	konsultasi antar peserta simulasi	1	2.9	2.9	58.8
	semua ikut menangani korban	1	2.9	2.9	61.8
	tandu pembopong korban	1	2.9	2.9	64.7
	tandu, ambulance, obat-obatan	4	11.8	11.8	76.5
	tandu, ambulans	2	5.9	5.9	82.4
	tiap bagian dibentuk tim	1	2.9	2.9	85.3
	tidak tahu	4	11.8	11.8	97.1
	truk dan ambulan	1	2.9	2.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Penjelasan kerjasama dalam kelompok

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid komunikasi terjalin baik	1	2.9	2.9	2.9
antar anggota PMI bekerja sama dalam menangani korban	1	2.9	2.9	5.9
antara penyelamat yang berasal dari TNI, Hansip, dan Polisi	1	2.9	2.9	8.8
antara petugas penyelamat dgn medis	6	17.6	17.6	26.5
harus saling membantu	1	2.9	2.9	29.4
karena 1 grup	4	11.8	11.8	41.2
karena waktu itu satu grup	1	2.9	2.9	44.1
kerjasama antar tim penyelamat dan tim medis	2	5.9	5.9	50.0
kerjasama dlm menyelamatkan korban	1	2.9	2.9	52.9
kurang jelas	1	2.9	2.9	55.9
pengungsi saling berkumpul	1	2.9	2.9	58.8
peran korban sebanyak 15 orang saling berkoordinasi	1	2.9	2.9	61.8
PMI yang melaksanakan	1	2.9	2.9	64.7
semua tim saling membantu	2	5.9	5.9	70.6
soalnya satu grup	1	2.9	2.9	73.5
tidak tahu	5	14.7	14.7	88.2
Tim Medis bekerja sama dengan tim Penolong	1	2.9	2.9	91.2
tim penolong bekerja sama mencari korban	1	2.9	2.9	94.1
tim penolong bekerjasama menyelamatkan korban	1	2.9	2.9	97.1
tim penolong membagi tugas dalam menolong korban	1	2.9	2.9	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Penjelasan kerjasama antar kelompok

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid antara peny elamat yg saling bantu menyelamatkan korban	1	2.9	2.9	2.9
antara petugas peny elamat dengan tim medis	9	26.5	26.5	29.4
dicontohkan dgn kerjasama tim penyelamat dan medis	2	5.9	5.9	35.3
kerjasama dengan tim medis dan penyelamat	1	2.9	2.9	38.2
Komunikasi antar kelompok	1	2.9	2.9	41.2
korban diselamatkan PMI kemudian satgas melapor ke pihak pemerintah	1	2.9	2.9	44.1
korban diserahkan dari tim penolong ke PMI	1	2.9	2.9	47.1
kurang f aham	1	2.9	2.9	50.0
PMI pada saat itu dibantu oleh satgas dalam menangani korban	1	2.9	2.9	52.9
PMI y ang melaksanakan	1	2.9	2.9	55.9
saling berkaitan	1	2.9	2.9	58.8
satgas bekerjasama dengan tim medis	1	2.9	2.9	61.8
tidak ikut saat materi itu	1	2.9	2.9	64.7
tidak tahu	10	29.4	29.4	94.1
tim penolong dan PMI bekerja sama menangani korban	1	2.9	2.9	97.1
tim penolong menyerahkan korban ke tim medis	1	2.9	2.9	100.0
Total	34	100.0	100.0	

alasan jawaban ya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
ada beberapa yang menjadi pemeran dalam simulasi	1	2.9	2.9	2.9
ada korban, masyarakat, linmasnya	1	2.9	2.9	5.9
bantu-bantu	1	2.9	2.9	8.8
bantu bantu	2	5.9	5.9	14.7
bantu persiapan simulasi	1	2.9	2.9	17.6
banyak yang tidak berpartisipasi	1	2.9	2.9	20.6
latihan sebagai korban	7	20.6	20.6	41.2
latihan untuk menjadi korban	1	2.9	2.9	44.1
materi dan tugas-tugas dalam simulasi	1	2.9	2.9	47.1
menyiapkan peralatan	2	5.9	5.9	52.9
pelatihan, bantu bantu	1	2.9	2.9	55.9
pembagian tugas-tugas dalam simulasi	1	2.9	2.9	58.8
penentuan sebagai korban dan pengungsi	1	2.9	2.9	61.8
penentuan tugas-tugas dalam simulasi	1	2.9	2.9	64.7
pertemuan	2	5.9	5.9	70.6
sebagian besar jadi korban	2	5.9	5.9	76.5
semua persiapan dilakukan oleh PMI	1	2.9	2.9	79.4
siaga utk penyelamatan diri dan orang lain	1	2.9	2.9	82.4
tidak tahu	5	14.7	14.7	97.1
Yang menyiapkan aparat	1	2.9	2.9	100.0
Total	34	100.0	100.0	

alasan jawaban ya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid				
ada tapi tidak banyak, hany a PMI	1	2.9	2.9	2.9
berperan sebagai korban	7	20.6	20.6	23.5
hanya sebatas menangani korban	1	2.9	2.9	26.5
korban	1	2.9	2.9	29.4
korban dan pengungsi	2	5.9	5.9	35.3
korban, linmas	2	5.9	5.9	41.2
korban, pengungsi	3	8.8	8.8	50.0
korban, pengungsi, hansip	1	2.9	2.9	52.9
latihan menjadi korban	1	2.9	2.9	55.9
masy arakat, korban	1	2.9	2.9	58.8
masy arakat, korban,hansip,dokter	1	2.9	2.9	61.8
Menjadi korban dan penonton	1	2.9	2.9	64.7
sebagai korban	4	11.8	11.8	76.5
sebagai korban dan pengungsi	1	2.9	2.9	79.4
sebagai korban, tim penyelamat	2	5.9	5.9	85.3
sebagai tim penolong	1	2.9	2.9	88.2
tidak tahu	4	11.8	11.8	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Kriteria masyarakat yang dilibatkan dalam simulasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid dipilih oleh aparat desa	6	17.6	17.6	17.6
dipilih oleh aparat desa (RT)	5	14.7	14.7	32.4
dipilih oleh RT	1	2.9	2.9	35.3
dipilih RT	4	11.8	11.8	47.1
masyarakat korban banjir bandang 2009	1	2.9	2.9	50.0
muda dan masih sekolah	1	2.9	2.9	52.9
muda, dekat dengan RT	1	2.9	2.9	55.9
muda, rumah tinggal dekat sungai	1	2.9	2.9	58.8
Seperti satgas atau korban	1	2.9	2.9	61.8
tidak tahu	4	11.8	11.8	73.5
umum	3	8.8	8.8	82.4
umum yang tempat tinggalnya rawan banjir	1	2.9	2.9	85.3
yang bersedia ikut	1	2.9	2.9	88.2
yang bisa memerankan dg baik	1	2.9	2.9	91.2
Yg dipilih oleh RT	3	8.8	8.8	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Siapa yang menentukan keterlibatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Aparat pemerintah	26	76.5	76.5	76.5
PMI	1	2.9	2.9	79.4
Aparat pemerintah, Masyarakat	1	2.9	2.9	82.4
Satgas, aparat pemerintah, masyarakat, PMI	1	2.9	2.9	85.3
Satgas, Masyarakat, PMI	1	2.9	2.9	88.2
Tidak tahu	4	11.8	11.8	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Bentuk dukungan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Kebijakan, aturan dan tempat simulasi	9	26.5	26.5	26.5
Staff/tim ahli	1	2.9	2.9	29.4
Materi dan bahan simulasi	7	20.6	20.6	50.0
Undangan	1	2.9	2.9	52.9
Kebijakan, aturan, tempat simulasi dan materi simulasi	1	2.9	2.9	55.9
Staff dan materi	1	2.9	2.9	58.8
Tidak tahu	14	41.2	41.2	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Alasan kepentingan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Org bisa lebih siap saat banjir	1	1.5	1.5	1.5
	agar masyarakat bisa antisipasi dan waspada	1	1.5	1.5	3.0
	Aman dari banjir	2	3.0	3.0	6.1
	antisipasi banjir bandang yang akan terjadi	1	1.5	1.5	7.6
	antisipasi banjir bandang, apalagi yang lanjut usia	1	1.5	1.5	9.1
	Bisa dijadikan pelajaran	5	7.6	7.6	16.7
	buang uang	1	1.5	1.5	18.2
	daerahnya rawan banjir	1	1.5	1.5	19.7
	Dana untuk alokasi yang lain	2	3.0	3.0	22.7
	Dapat Waspada	3	4.5	4.5	27.3
	kalau ada kejadian bisa diterapkan	1	1.5	1.5	28.8
	lebih baik digunakan untuk plesengan	1	1.5	1.5	30.3
	lebih baik pengerukan sungai	1	1.5	1.5	31.8
	lebih siap jika ada banjir lagi	1	1.5	1.5	33.3
	masyarakat bisa lebih siap menghadapi banjir	5	7.6	7.6	40.9
	masyarakat jadi tahu cara mengantisipasi bencana	1	1.5	1.5	42.4
	masyarakat lebih siap menghadapi banjir	1	1.5	1.5	43.9
	masyarakat paham yang dilakukan waktu hujan	1	1.5	1.5	45.5
	masyarakat tahu yang harus dilakukan saat banjir	2	3.0	3.0	48.5
	masyarakat tdk banyak dilibatkan dlm simulasi	1	1.5	1.5	50.0
	masyarakat tidak dilibatkan	2	3.0	3.0	53.0
	memberi pengetahuan siaga bencana	1	1.5	1.5	54.5
	memberikan pelatihan dan pengetahuan kepada masyarakat agar lebih siap menghadapi banjir	1	1.5	1.5	56.1
	Menambah pengetahuan masyarakat tentang penanganan banjir	1	1.5	1.5	57.6
	mencegah dr bahaya banjir	1	1.5	1.5	59.1
	pencegahan	1	1.5	1.5	60.6
	persiapan agar tidak banjir lagi	1	1.5	1.5	62.1
	PMI kurang mengerti keadaan yang sesungguhnya	1	1.5	1.5	63.6
	sebagai gambaran ketika banjir terjadi	1	1.5	1.5	65.2
	sebagai gambaran penanganan banjir bandang	1	1.5	1.5	66.7
	sebagai gambaran untuk penanganan banjir	2	3.0	3.0	69.7
	sebagai gambaran untuk penanganan banjir bandang	7	10.6	10.6	80.3
	sudah biasa banjir jd warga sdh mengerti	1	1.5	1.5	81.8
	takut menjadi kenyataan	1	1.5	1.5	83.3
	tambahan pengetahuan	1	1.5	1.5	84.8
	tanpa simulasi warga sudah tahu cara penanganan bencana	1	1.5	1.5	86.4
	tau penyelamatan yang baik pada saat banjir bandang	1	1.5	1.5	87.9
	tidak tahu	3	4.5	4.5	92.4
	uangnya untuk kepentingan rakyat miskin saja	1	1.5	1.5	93.9
	untuk antisipasi jika terjadi bencana lagi	1	1.5	1.5	95.5
	untuk mencegah banyaknya korban	1	1.5	1.5	97.0
	warga bisa antisipasi terlebih dahulu	1	1.5	1.5	98.5
	warga jadi mengetahui cara penanganan bencana	1	1.5	1.5	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

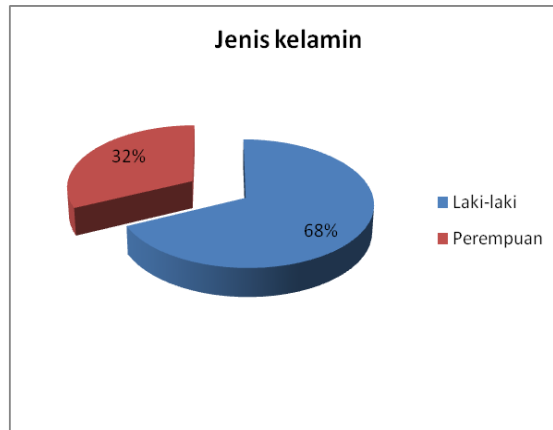
Alasan penilaian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulativ e Percent
Valid Tidak tahu	8	12.1	12.1	12.1
ada warga yang menjadi hansip, penolong	1	1.5	1.5	13.6
ada yang terlibat dan juga tidak terlibat	1	1.5	1.5	15.2
bagus untuk masyarakat	1	1.5	1.5	16.7
banyak kelompok orang menjadi Hansip dan penolong	1	1.5	1.5	18.2
banyak kelompok orang menjadi korban dan pendong	1	1.5	1.5	19.7
banyak masyarakat yang tidak tahu adanya simulasi	1	1.5	1.5	21.2
banyak warga yang menonton	1	1.5	1.5	22.7
berjalan lancar	5	7.6	7.6	30.3
bisa banyak yang lihat dan warga tahu	1	1.5	1.5	31.8
bisa ditangani dengan baik, khususnya korban	1	1.5	1.5	33.3
cara menyelamatkan korban	1	1.5	1.5	34.8
hampir menyerupai keadaan yang sebenarnya	1	1.5	1.5	36.4
karena banyak memberikan manfaat kepada masyarakat	1	1.5	1.5	37.9
Karena Berjalan Lancar	3	4.5	4.5	42.4
karena kegiatannya berlangsung lancar	1	1.5	1.5	43.9
kurang melibatkan masyarakat sekitar	2	3.0	3.0	47.0
kurang melibatkan warga	4	6.1	6.1	53.0
kurang menyentuh	1	1.5	1.5	54.5
lancar	2	3.0	3.0	57.6
masyarakat lebih tahu kondisi yang sebenarnya	1	1.5	1.5	59.1
menambah pengetahuan	1	1.5	1.5	60.6
mencakup pertolongan, penyelamatan	1	1.5	1.5	62.1
merupakan kegiatan yang bermanfaat	1	1.5	1.5	63.6
mudah dipahami dan di praktekan	1	1.5	1.5	65.2
org2 jelas menerima pengarahan dari simulasi	1	1.5	1.5	66.7
org2 mudah mengerti cara penanganan banjir	2	3.0	3.0	69.7
peserta serius memerankannya	1	1.5	1.5	71.2
PMI kurang sosialisasi	1	1.5	1.5	72.7
sangat baik dan lancar	1	1.5	1.5	74.2
selain TNI masyarakat juga ikut serta	1	1.5	1.5	75.8
semua berjalan baik, masyarakat banyak yang tau tentang penanganan banjir bandang	1	1.5	1.5	77.3
semua peserta bekerjasama dg baik	1	1.5	1.5	78.8
semua peserta bertugas dg baik	1	1.5	1.5	80.3
semua takut mati	1	1.5	1.5	81.8
seperti sungguhan terjadi banjir	1	1.5	1.5	83.3
Sudah Lengkap dari awal sampai akhir	4	6.1	6.1	89.4
tdk sesuai kenyataan	1	1.5	1.5	90.9
tidak ada kendala	1	1.5	1.5	92.4
tidak melibatkan seluruh warga yang ditempati	1	1.5	1.5	93.9
warga mengerti dengan melihat kegiatan tersebut	1	1.5	1.5	95.5
warga mengetahui penanganan banjir	1	1.5	1.5	97.0
warga paham apa yang harus dilakukan jika terjadi banjir	1	1.5	1.5	98.5
warga umumnya tau dan bisa mengerti	1	1.5	1.5	100.0
Total	66	100.0	100.0	

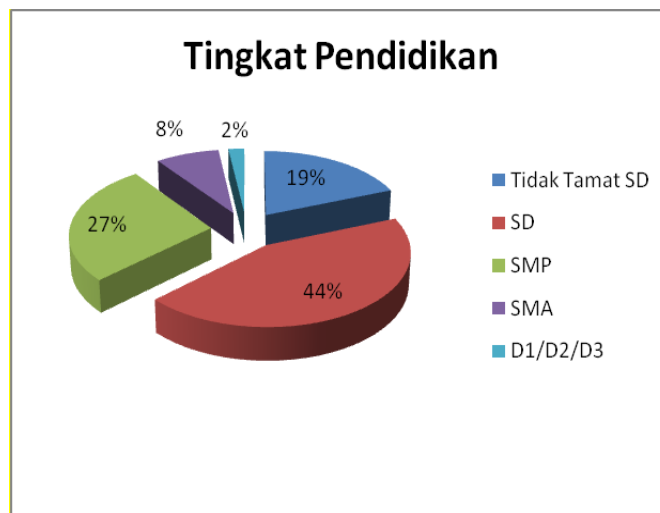
Alasan penilaian simulasi peringatan dini

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Tidak tahu	9	13.6	13.6	13.6
Ada Contohnya	2	3.0	3.0	16.7
Ada Tanda Peringatan	5	7.6	7.6	24.2
PMI yang melakukan simulasi	1	1.5	1.5	25.8
ada bunyi sirine dan kentongan	3	4.5	4.5	30.3
ada kentongan untuk tanda banjir	5	7.6	7.6	37.9
ada tanda-tanda banjir	1	1.5	1.5	39.4
adanya alat pemberitahu apabila banjir bandang datang	1	1.5	1.5	40.9
belum ada aplikasi nyata	1	1.5	1.5	42.4
berjalan dengan lancar	1	1.5	1.5	43.9
diberikan contoh	6	9.1	9.1	53.0
dicontohkan dengan alat yang mudah digunakan	2	3.0	3.0	56.1
instruksi jelas	1	1.5	1.5	57.6
kurang jelas	1	1.5	1.5	59.1
kurang melibatkan warga	4	6.1	6.1	65.2
lebih jelas orang mendengarnya	1	1.5	1.5	66.7
masy.cepat mengerti adanya peringatan banjir	2	3.0	3.0	69.7
masyarakat bisa mendengar dg jelas	1	1.5	1.5	71.2
masyarakat tahu tentang peringatan dini	1	1.5	1.5	72.7
membantu para korban	1	1.5	1.5	74.2
mengetahui tanda-tanda terjadinya banjir	1	1.5	1.5	75.8
menggunakan kentongan efektif	1	1.5	1.5	77.3
mudah	1	1.5	1.5	78.8
mudah di pahami cara penanganannya	2	3.0	3.0	81.8
mudah dimengerti	1	1.5	1.5	83.3
mudah dipahami	1	1.5	1.5	84.8
sebaiknya kentongan dan mengintensifkan pengeras suara	1	1.5	1.5	86.4
semua warga cpt bertindak saat banjir	1	1.5	1.5	87.9
suara sirine terdengar dengan jelas	2	3.0	3.0	90.9
tidak ada kendala	1	1.5	1.5	92.4
tidak lihat dari awal secara pasti mana yang peringatan tapi	1	1.5	1.5	93.9
acaranya baik banyak yang lihat	1	1.5	1.5	95.5
tidak pernah tahu ada simulasi	1	1.5	1.5	95.5
warga bisa lebih waspada	2	3.0	3.0	98.5
warga paham tanda-tandanya banjir	1	1.5	1.5	100.0
Total	66	100.0	100.0	

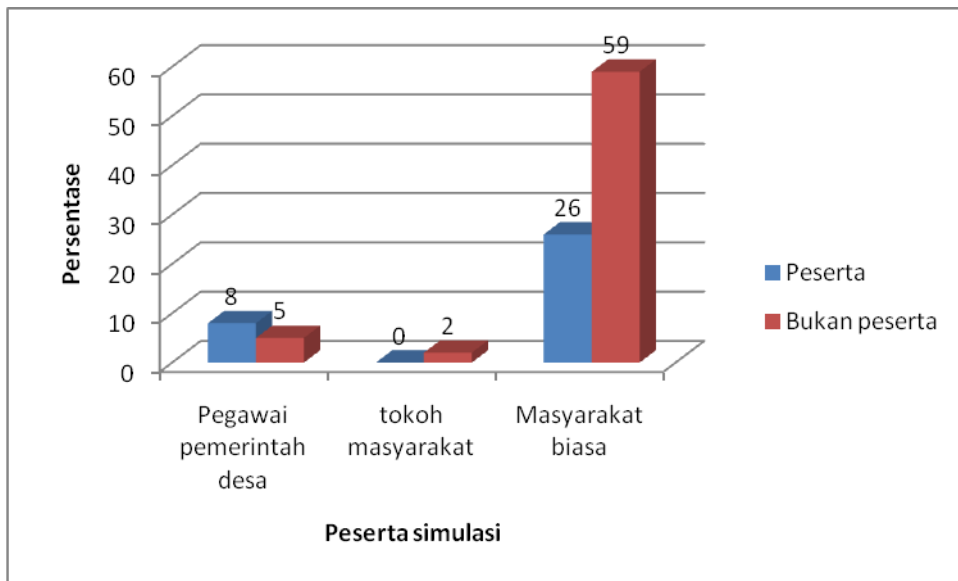
GRAFIK-GRAFIK



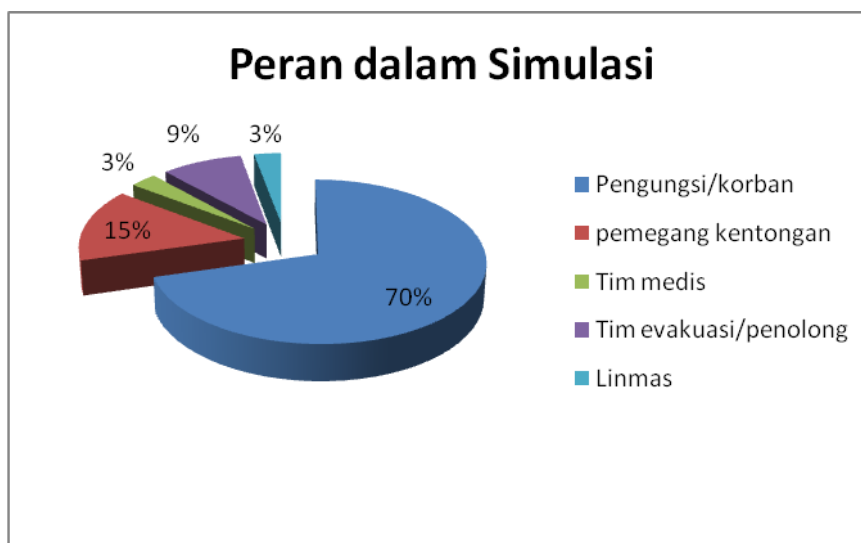
Grafik 1. Jenis kelamin responden



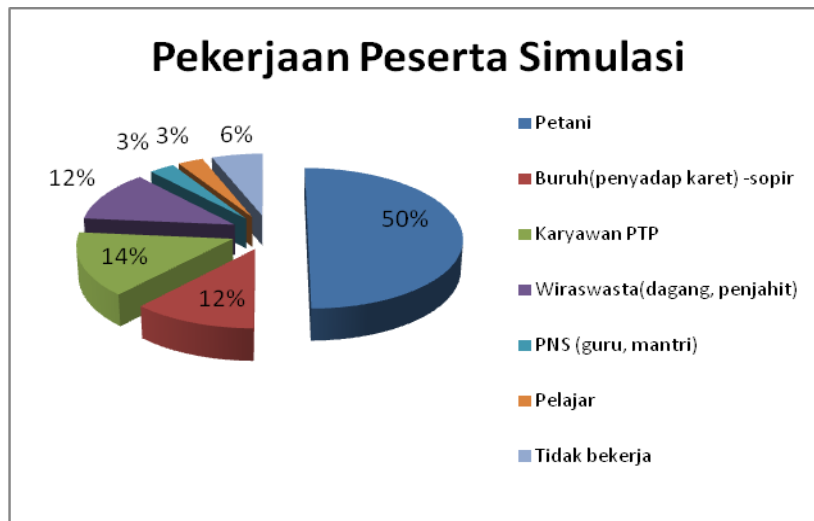
Grafik 2. Tingkat pendidikan responden



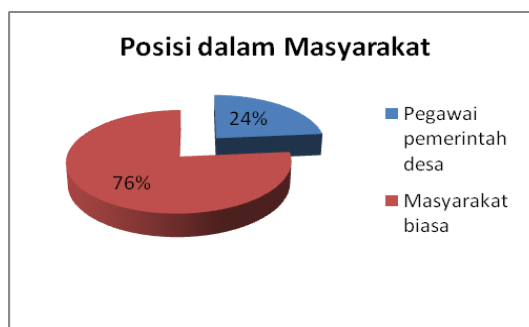
Grafik 3. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan simulasi



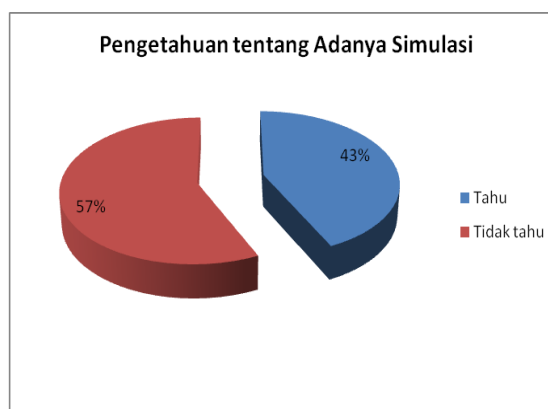
Grafik 4. Peran masyarakat Desa Pace dalam simulasi banjir bandang



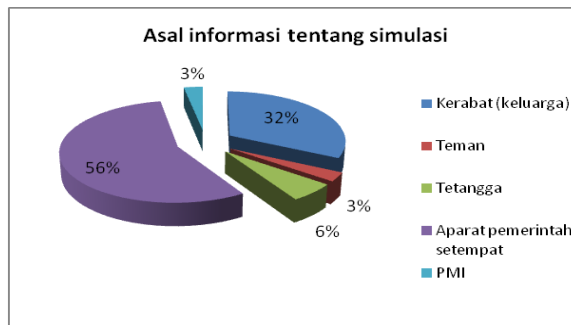
Grafik 5. Pekerjaan peserta simulasi banjir bandang Desa Pace



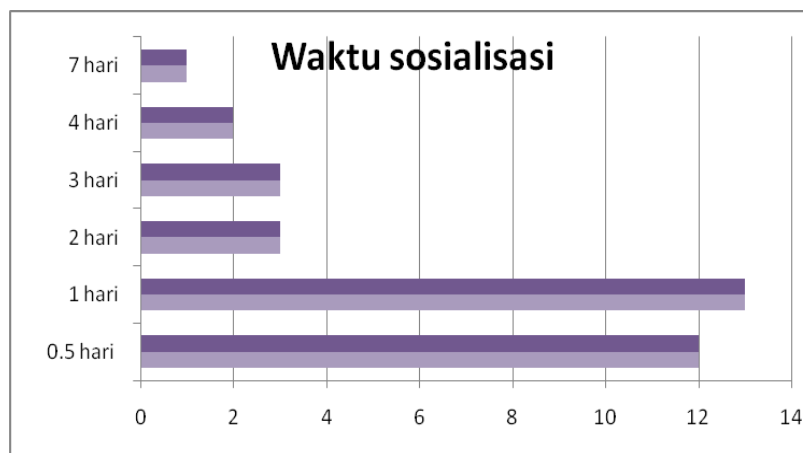
Grafik 6. Posisi peserta simulasi banjir bandang dalam masyarakat



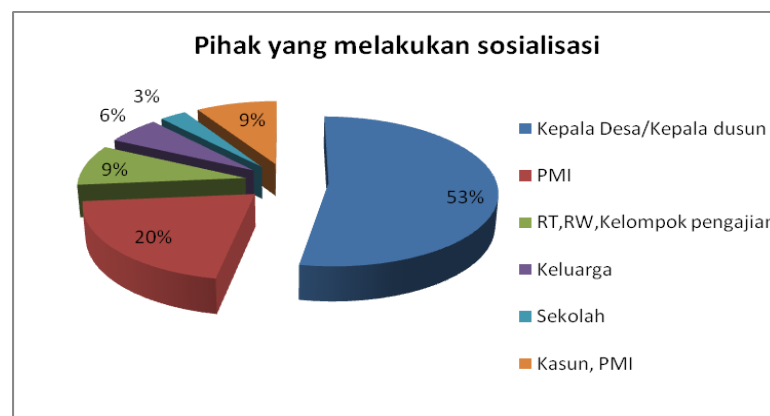
Grafik 7. Pengetahuan tentang adanya simulasi



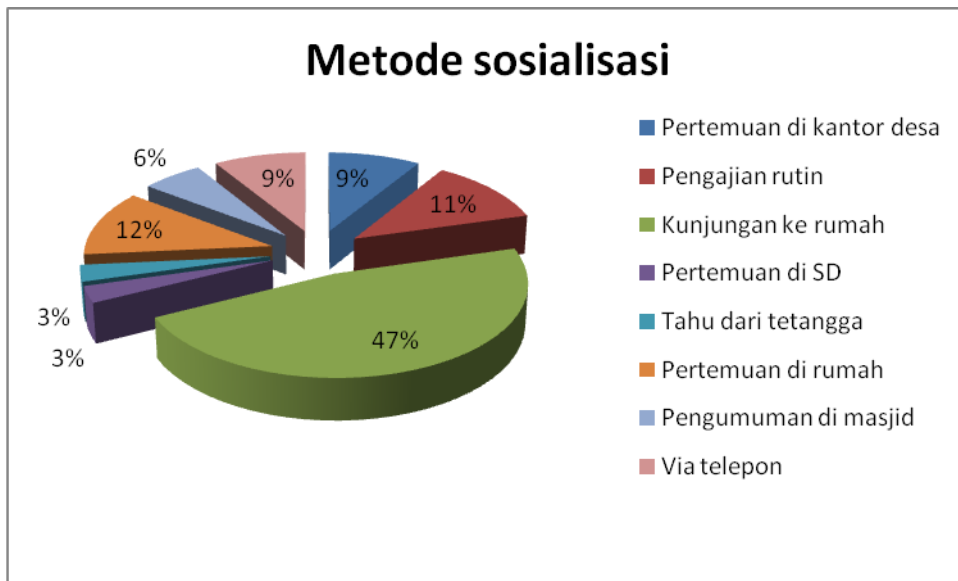
Grafik 8. Asal informasi tentang simulasi banjir bandang di Desa Pace



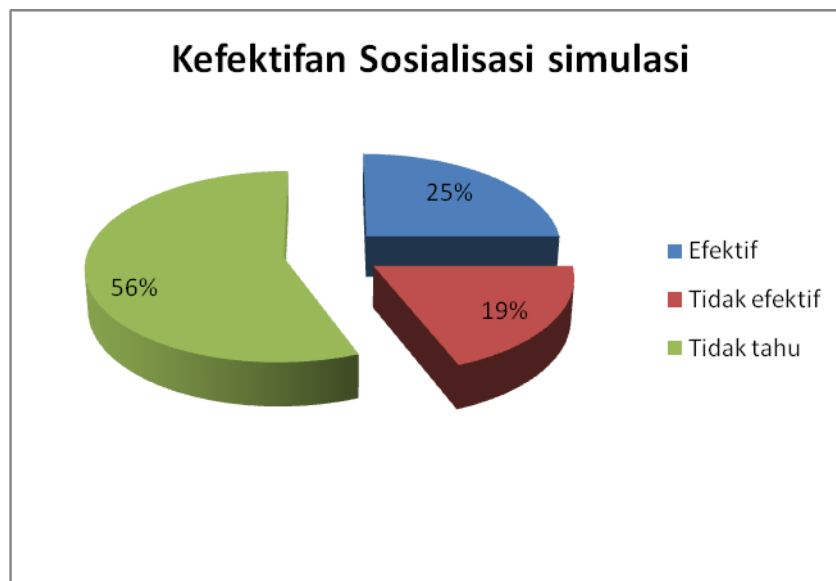
Grafik 9. Waktu sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace



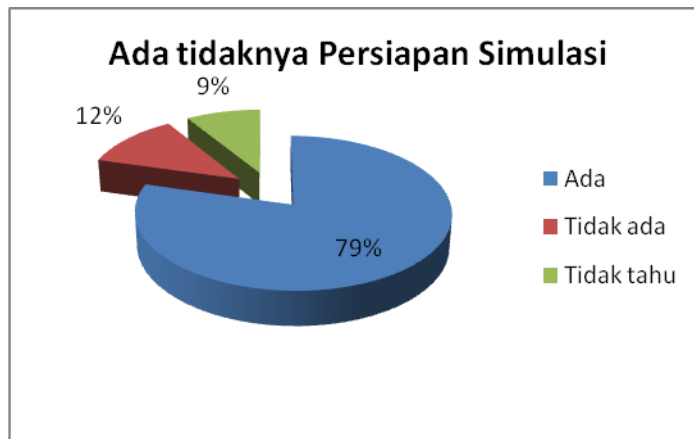
Grafik 10. Pihak yang melakukan sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace



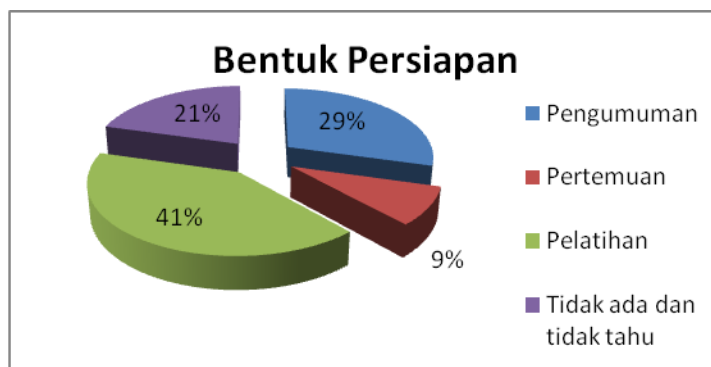
Grafik 11. Metode sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace



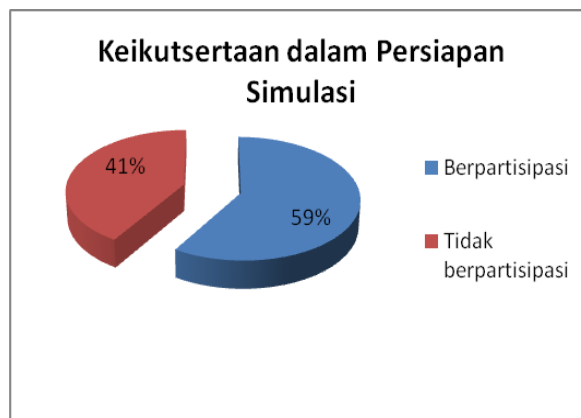
Grafik 12. Efektivitas sosialisasi simulasi



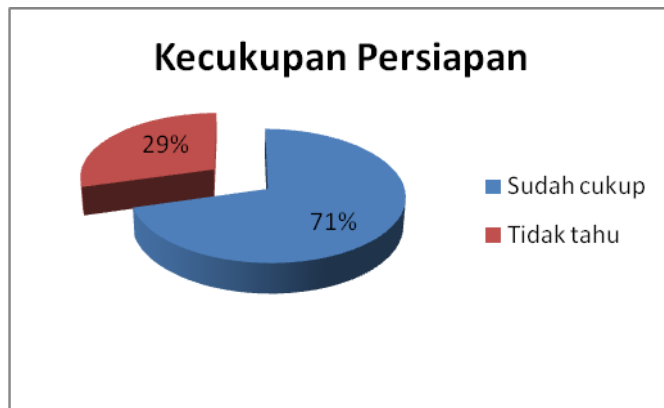
Grafik 13. Ada tidaknya persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace



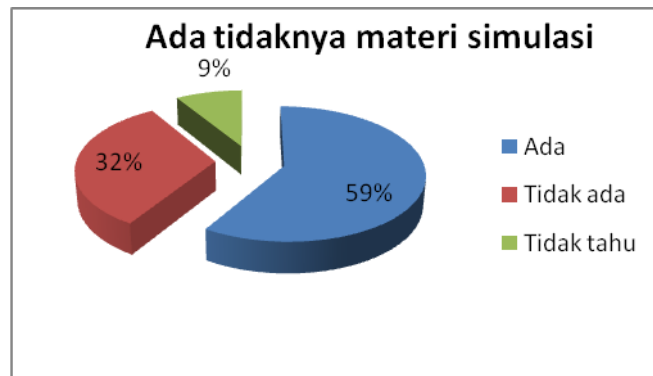
Grafik 14. Bentuk persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace



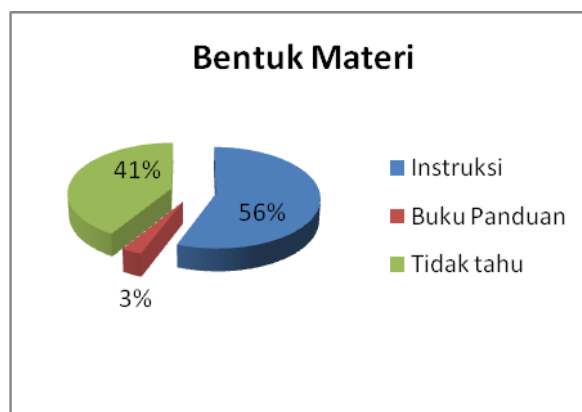
Grafik 15. Keikutsertaan dalam persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace



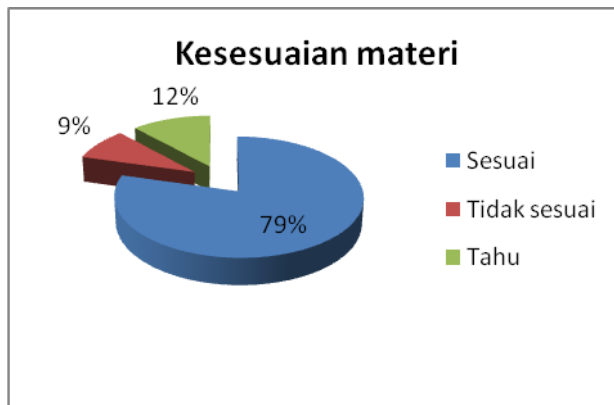
Grafik 16. Kecukupan persiapan simulasi banjir bandang di Desa Pace



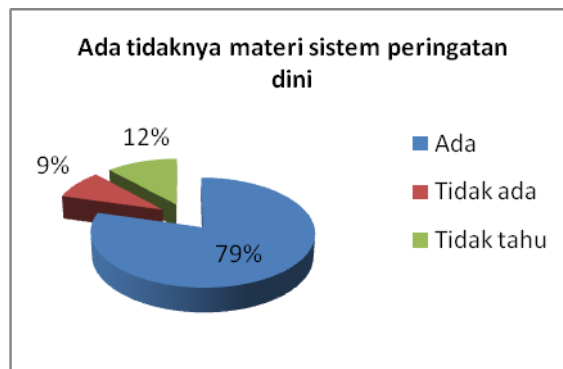
Grafik 17. Ada tidaknya materi simulasi banjir bandang di Desa Pace



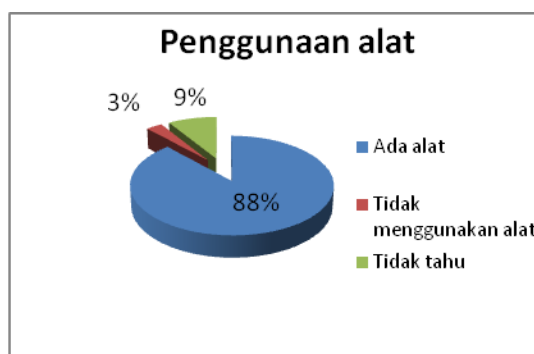
Grafik 18. Bentuk materi simulasi banjir bandang di Desa Pace



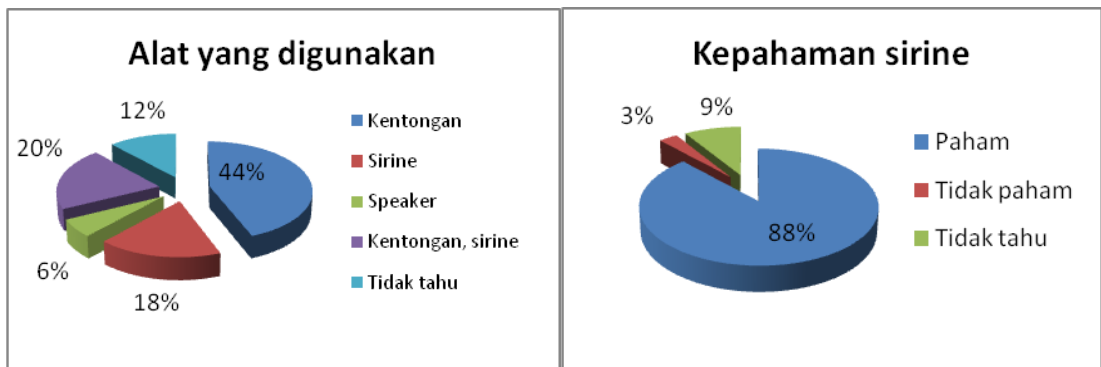
Grafik 19. Kesesuaian materi simulasi banjir bandang di Desa Pace



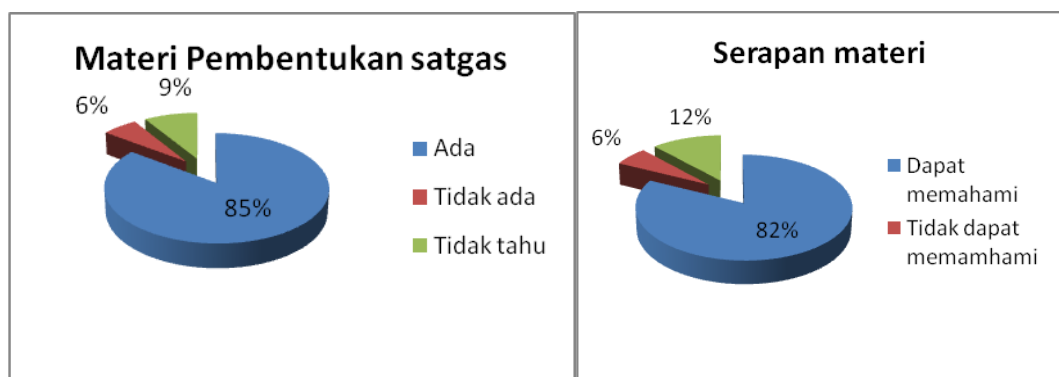
Grafik 20. Ada tidaknya materi sistem peringatan dini



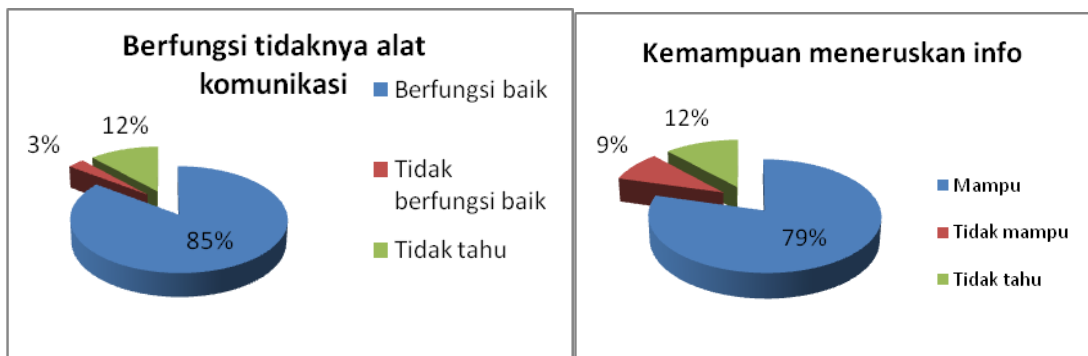
Grafik 21. Penggunaan alat dalam simulasi banjir bandang di Desa Pace



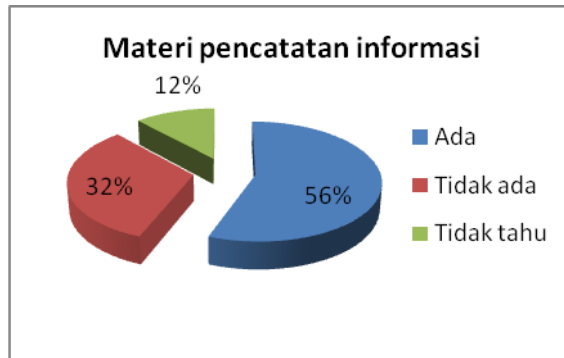
Grafik 22. Alat yang digunakan dan kepaahaman sirine dalam simulasi banjir bandang



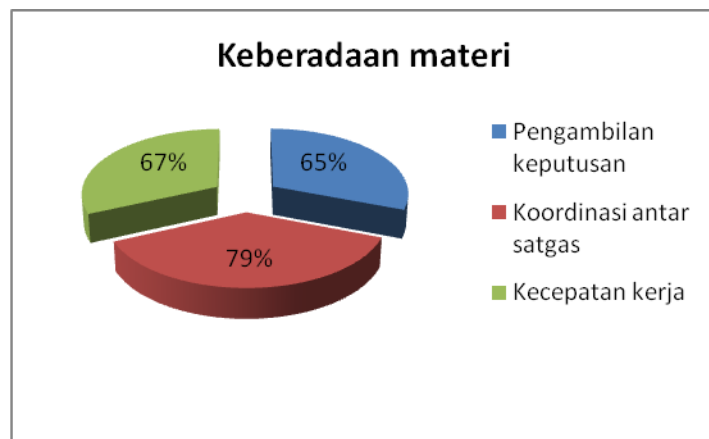
Grafik 23. Materi pembentukan satgas dan serapan materi simulasi banjir bandang



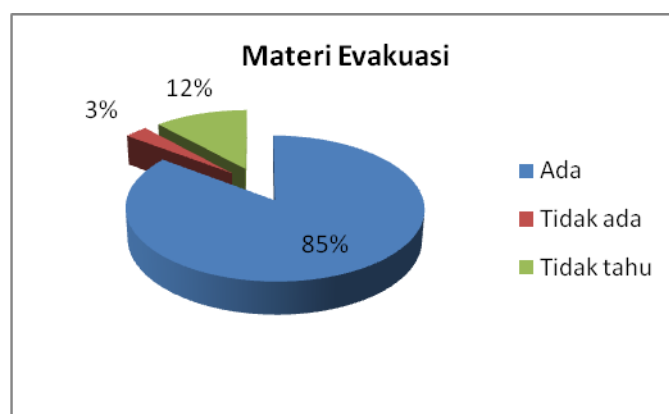
Grafik 24. Berfungsi tidaknya alat komunikasi dan kemampuan meneruskan informasi



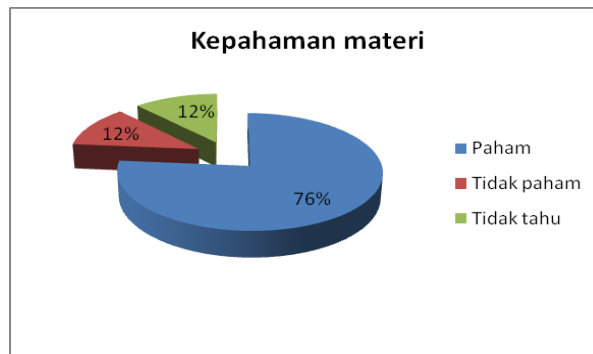
Grafik 25. Materi pencatatan informasi dalam simulasi banjir bandang di Desa Pace



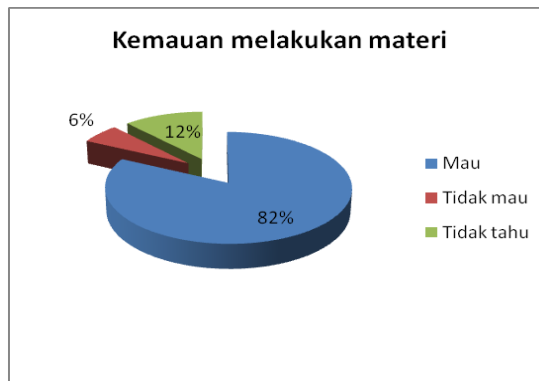
Grafik 26. Keberadaan materi simulasi banjir bandang di Desa Pace



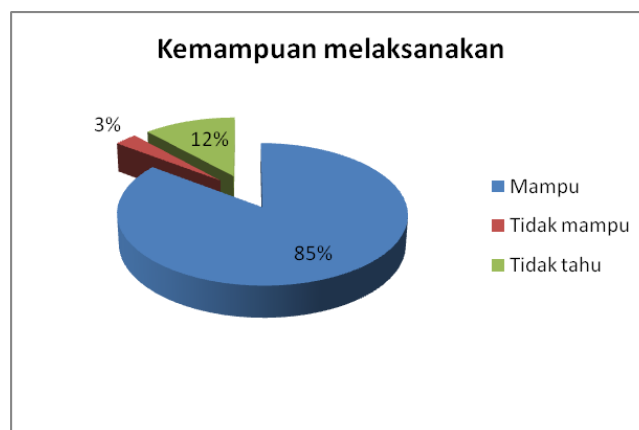
Grafik 27. Materi evakuasi banjir bandang di Desa Pace



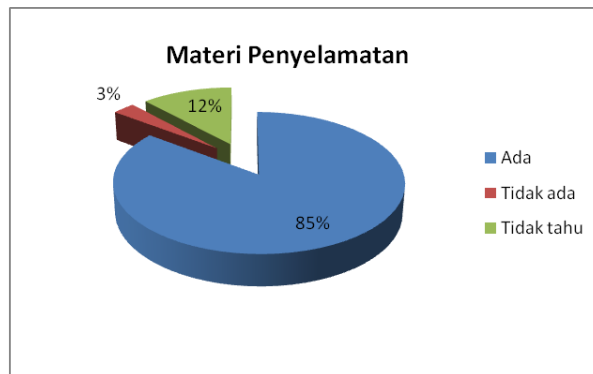
Grafik 28. Kepahaman materi evakuasi banjir bandang di Desa Pace



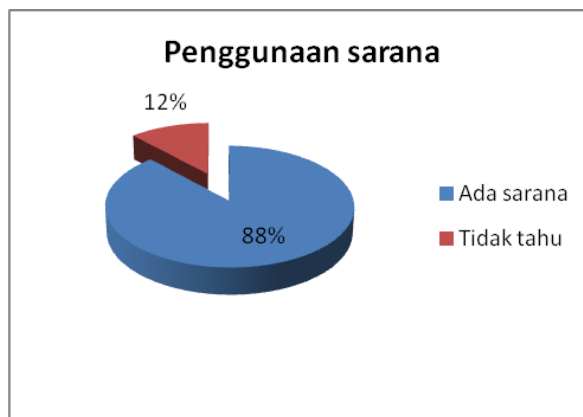
Grafik 29. Kemauan peserta simulasi melakukan materi evakuasi banjir bandang



Grafik 30. Kemampuan melaksanakan materi evakuasi banjir bandang di Desa Pace



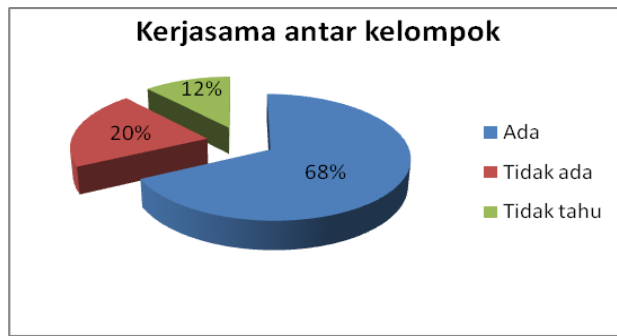
Grafik 31. Ada tidaknya materi penyelamatan dalam simulasi banjir bandang



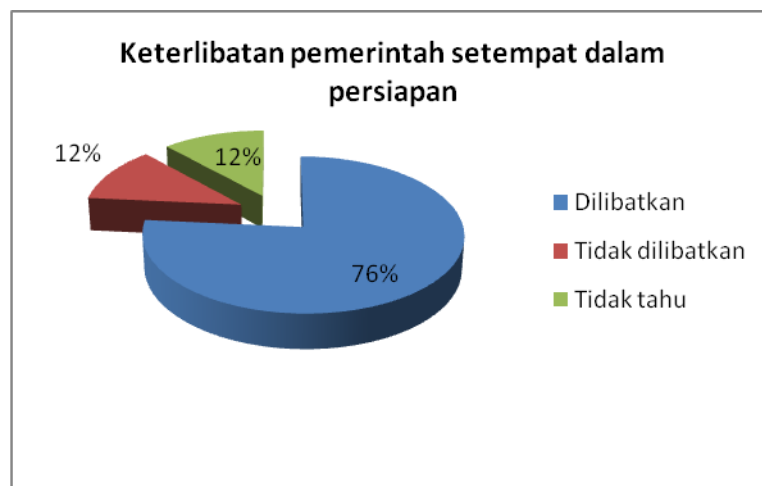
Grafik 32. Ada tidaknya penggunaan sarana untuk materi penyelamatan



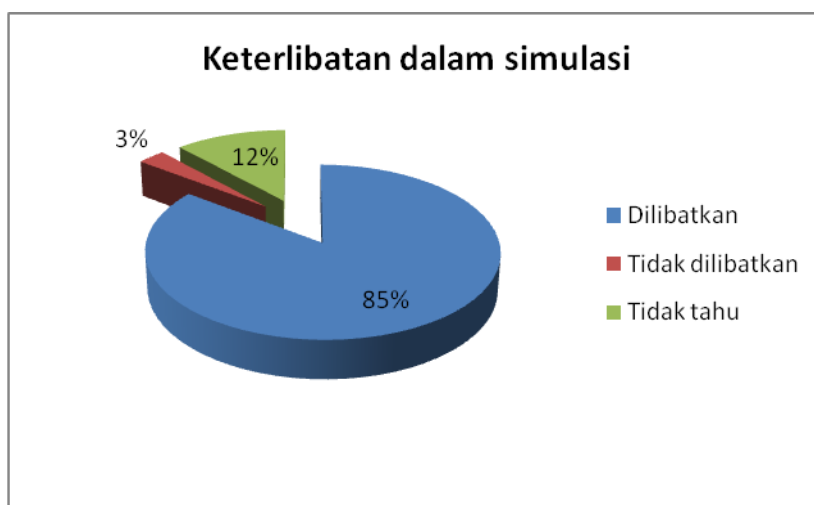
Grafik 33. Ada tidaknya kerjasama dalam kelompok



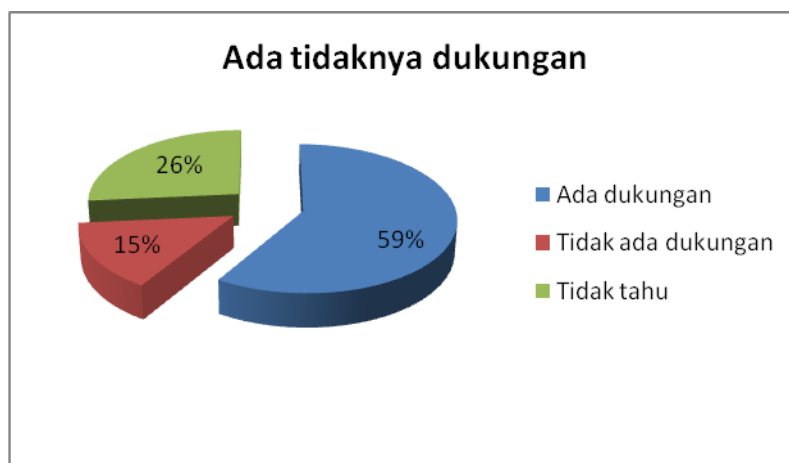
Grafik 34. Ada tidaknya kerjasama antar kelompok



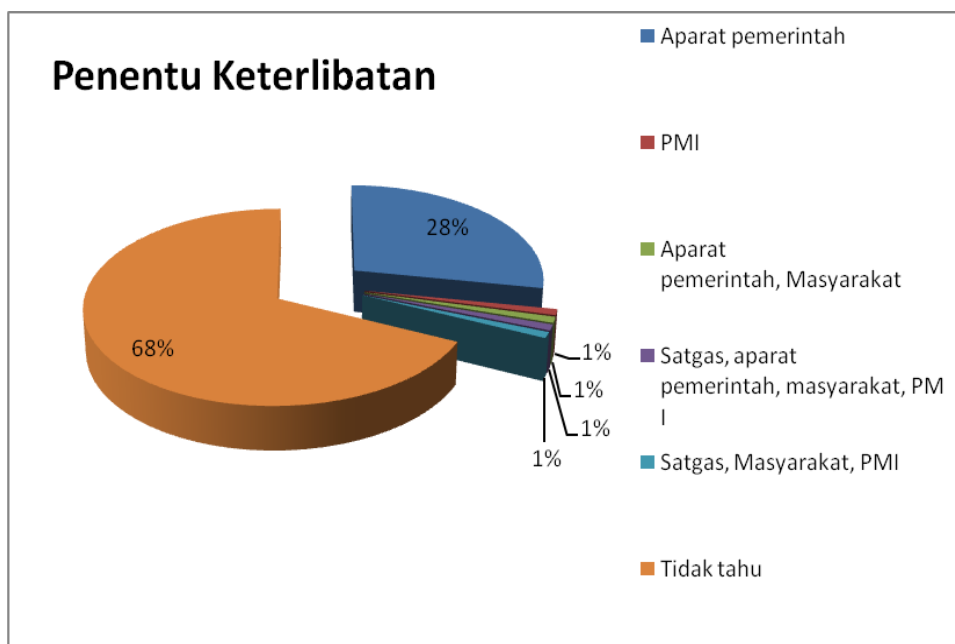
Grafik 35. Keterlibatan pemerintah setempat dalam persiapan simulasi



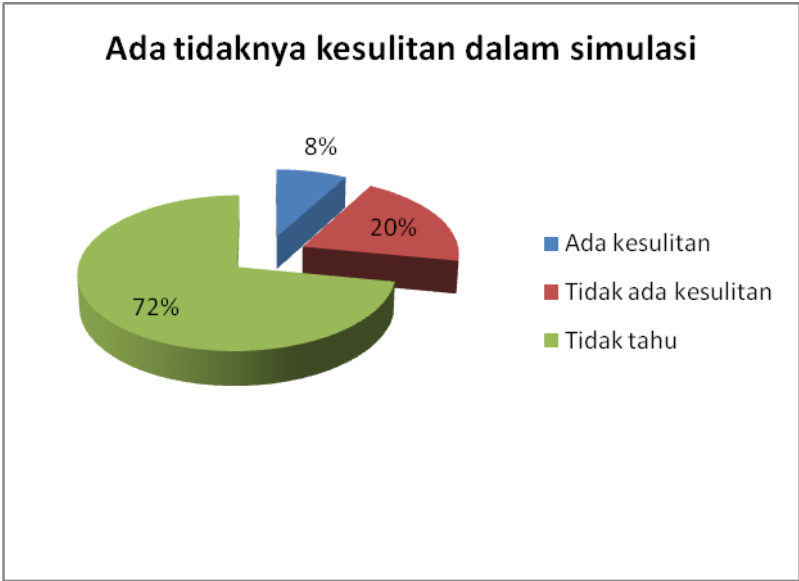
Grafik 36. Keterlibatan pemerintah setempat dalam kegiatan simulasi



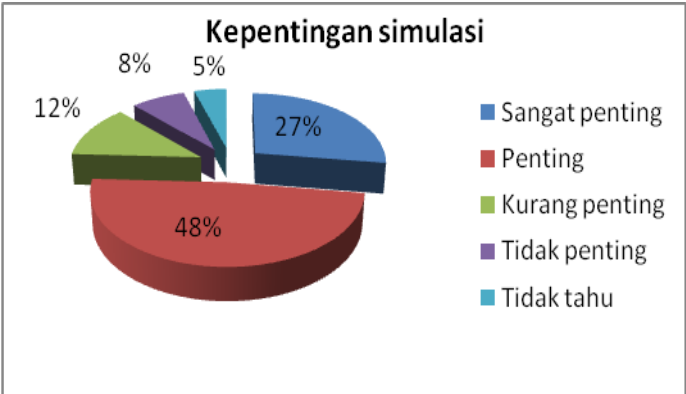
Grafik 37. Ada tidaknya dukungan pemerintah setempat dalam kegiatan simulasi



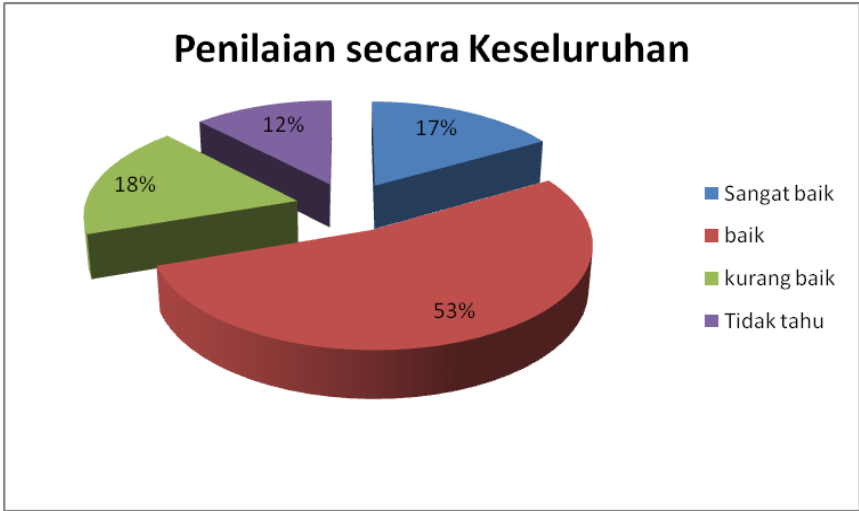
Grafik 38. Penentu Keterlibatan dalam Simulasi



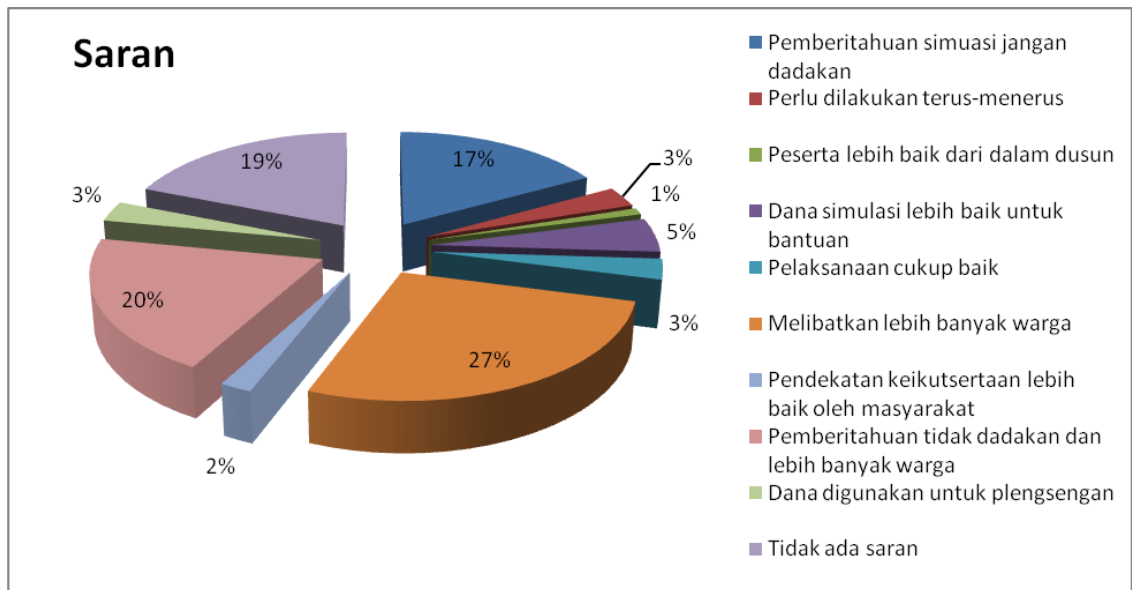
Grafik 39. Ada Tidaknya Kesulitan dalam Simulasi



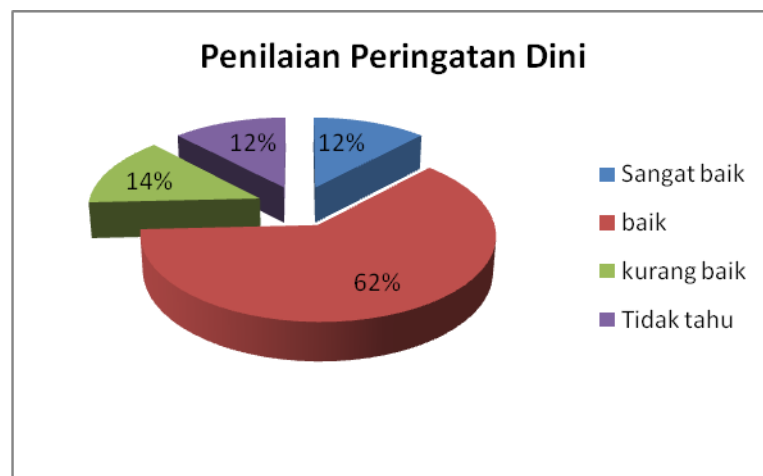
Grafik 40. Kepentingan simulasi



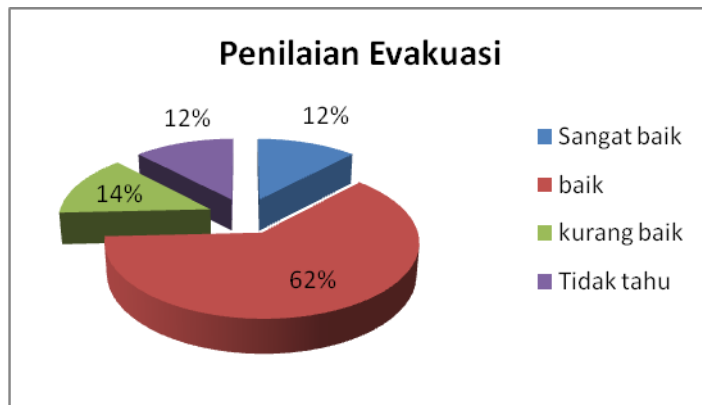
Grafik 41. Penilaian kegiatan simulasi secara keseluruhan



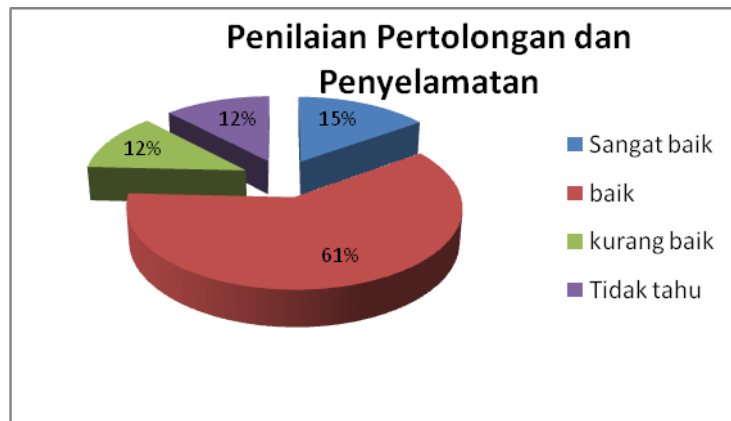
Grafik 42. Saran terhadap Pelaksanaan Simulasi



Grafik 43. Penilaian peringatan dini



Grafik 44. Penilaian Evakuasi



Grafik 45. Penilaian Pertolongan dan Penyelamatan

EVALUASI SIMULASI PENANGANAN BANJIR BANDANG

Focuss Group Discussion (FGD) Kecil 1

Focuss Group Discussion (FGD) tentang evaluasi simulasi banjir bandang di Desa Pace Kecamatan Silo yang pertama dilakukan di rumah Bapak Irwan pada tanggal 20 Februari 2010 pukul 13.30 sampai dengan 16.00 WIB. FGD ini dikatakan FGD kecil dengan masyarakat karena hanya membahas satu substansi evaluasi yaitu persepsi masyarakat atau pandangan masyarakat terkait dengan sosialisasi simulasi banjir bandang. Pada FGD kecil yang pertama ini dihadiri oleh 10 orang peserta yang sebagian besar adalah **petani** dan difokuskan untuk mengevaluasi masyarakat terhadap aspek pengetahuan tentang adanya simulasi, asal informasi, waktu pemberitahuan adanya simulasi, pihak yang melakukan simulasi, metode sosialisasi, dan cara yang efektif dalam melakukan sosialisasi. Ke-sepuluh orang tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Bapak Irwan
2. Bapak Madmis
3. Bapak Soewardi
4. Bapak Imam
5. Bapak M. Sugianto
6. Ibu Endang
7. Wawan
8. Adi
9. Bapak Imam S
10. Bapak Sampurno

Dari kegiatan FGD tersebut diperoleh informasi terkait persepsi masyarakat atau pandangan masyarakat terkait dengan sosialisasi simulasi banjir bandang, sebagai berikut :

1. Pengetahuan masyarakat tentang adanya simulasi.

Dalam FGD tersebut Bapak Irwan mengatakan tahu akan diadakan simulasi banjir bandang, begitu juga dengan Bapak Madmis, Bapak Soewardi, Bapak Imam, Bapak

M. Sugianto, Ibu Endang dan Adi. Selain itu yaitu Wawan, Bapak Imam S dan Bapak Sampurno tidak tahu kalau akan diadakan simulasi banjir bandang. Ketidak tahuan dari peserta FGD ini karena mereka tidak ikut terdaftar sebagai peserta, sedangkan yang tahu akan ada simulasi karena memang karena diundang sebagai peserta juga karena melihat adanya kesibukan di Desa dan dengar dari tetangga dan perangkat desa. Dan menurut mereka simulasi penting bagi mereka untuk membekali diri dengan pengetahuan penanggulangan bencana banjir sampai dengan proses evakuasi karena selama ini mereka tidak mempunyai cukup pengetahuan untuk melakukan itu.

2. Pihak yang melakukan sosialisasi simulasi

Melalui FGD tersebut juga dapat diketahui pihak yang melakukan simulasi, menurut Bapak Irwan, Bapak Madmis, Bapak Soewardi, Bapak Imam, Bapak M. Sugianto, Ibu Endang dan Adi bahwa pihak yang melakukan sosialisasi simulasi adalah aparat desa (kepala dusun), kerabat dan tetangga.

3. Asal informasi

Melalui FGD tersebut juga dapat diketahui asal informasi tentang simulasi, menurut Bapak Irwan, Bapak Madmis, Bapak Soewardi, Bapak Imam, Bapak M. Sugianto, Ibu Endang dan Adi bahwa asal informasi simulasi adalah Kasun, RT/RW, Kelompok pengajian dan Kepala Desa/Kepala dusun.

4. Metode sosialisasi

Metode sosialisasi yang digunakan, menurut peserta FGD adalah kunjungan ke rumah warga dan pertemuan di desa. Peserta FGD yang menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah dengan kunjungan ke rumah warga adalah Bapak Irwan, Bapak Madmis, Bapak M. Sugianto, dan Ibu Endang. Sedangkan yang mengatakan bahwa metode yang digunakan adalah melalui pertemuan didesa adalah Bapak Irwan, Bapak Soewardi, dan Bapak Imam.

5. Cara yang efektif dalam melakukan sosialisasi

Menurut peserta FGD, cara yang efektif dalam melakukan sosialisasi adalah dengan meyakinkan warga seperti yang disampaikan Bapak Imam, jangan terlalu mendadak seperti yang disampaikan Irwan dan pengarahan yang jelas seperti yang disampaikan Adi, lainnya mengatakan tidak tahu bagaimana cara yang efektif melakukan sosialisasi.

Hasil FGD kecil yang pertama ini belum mendapatkan hasil maksimal karena peserta yang lain masih bekerja di perkebunan dan dilanjutkan pada malam harinya dengan menghadirkan responden yang bekerja di perkebunan.

Focuss Group Discussion (FGD) Kecil 2

Focuss Group Discussion (FGD) ini merupakan kelanjutan dari FGD pertama yang belum bisa mendapatkan kesimpulan atau kesamaan persepsi tentang sosialisasi simulasi banjir bandang di Desa Pace Kecamatan Silo. FGD kecil kedua ini dilakukan di rumah Bapak Soewardi pada tanggal 20 Februari 2010 pukul 19.00 sampai dengan 21.00 WIB. FGD ini dihadiri oleh 10 orang warga masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan perkebunan, para peserta tersebut adalah:

1. Bapak Soewardi
2. Bu Ida
3. Bapak Samsul
4. Bapak Anang
5. Bapak Supaad
6. Pak Hamsin
7. Bu Iwan
8. Nur Kholili
9. Umi Natiqoh
10. Ibu Wasiah

Pada FGD kecil kedua ini juga difokuskan untuk mengevaluasi masyarakat terhadap aspek pengetahuan tentang adanya simulasi, asal informasi, waktu pemberitahuan adanya simulasi,

pihak yang melakukan simulasi, metode sosialisasi, dan cara yang efektif dalam melakukan sosialisasi. Hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan masyarakat tentang adanya simulasi.

Dalam FGD tersebut Bapak Soewardi, Bapak Supaad, Bapak Hamsin mengatakan tahu akan diadakan simulasi banjir bandang, Selain itu yaitu Bu Ida, P. Samsul, Bu Anang, Bu Iwan, Nur Kholili, Umi Natiqoh dan Ibu Wasiah tidak tahu kalau akan diadakan simulasi banjir bandang. Alasan ketidaktahuan dari peserta FGD ini karena mereka bekerja di perkebunan dan tidak ada yang memberi tahu.

2. Pihak yang melakukan sosialisasi simulasi

Melalui FGD tersebut juga dapat diketahui pihak yang melakukan simulasi, menurut yang tahu tentang adanya sosialisasi simulasi, mereka mengatakan bahwa pihak yang melakukan sosialisasi adalah dari PMI Cabang Jember. Hal ini disampaikan oleh Bapak Supaad, dan Bapak Hamsin, yang lain mengatakan tidak tahu, yang dikarenakan tempat kerja mereka tidak terjangkau oleh PMI atau memang tidak disosialisasikan oleh pihak Desa.

3. Asal informasi

Melalui FGD tersebut juga dapat diketahui asal informasi tentang simulasi, menurut peserta FGD adalah Kasun, RT/RW tetapi sebagian besar mengatakan tidak tahu. Hal ini dikarenakan mereka terkadang tidak pulang ke pemukiman di desa.

4. Metode sosialisasi

Metode sosialisasi yang digunakan, menurut peserta FGD adalah pengumuman di masjid dan pertemuan di desa. Peserta FGD yang menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah dengan pengumuman di masjid adalah Bapak Supaad dan yang menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah dengan pertemuan didesa adalah Bapak Hamsin. Sedangkan yang lain mengatakan tidak tahu. Ketika di *cross check* kepada peserta mengapa ketika ada pengumuman di masjid mereka juga tidak tahu,

mereka mengatakan bahwa saat pengumuman mereka masih di perkebunan sehingga suara pengumuman tidak terdengar.

5. Cara yang efektif dalam melakukan sosialisasi

Menurut peserta FGD tentang bagaimana cara yang efektif dalam melakukan sosialisasi, sebagian besar mengatakan tidak tahu, tetapi dari ketidaktahuan mereka ini dapat diambil sebagai bahan diskusi apakah cara yang dilakukan PMI dan pemerintah setempat tersebut, efektif atau tidak. Artinya, mereka menganggap bahwa sosialisasi tidak efektif jika mereka tidak diikutsertakan sebagai peserta atau partisipan.

Walaupun terjadi perbedaan persepsi tentang sosialisasi simulasi tetapi secara umum peserta tahu akan adanya simulasi walaupun sekedar dengar atau melihat sekilas kegiatan di desa. Dan aparat desa melalui Kepala dusun sangat berperan dalam sosialisasi simulasi. Metode sosialisasi yang paling efektif adalah kunjungan dari rumah ke rumah. Serta cara yang efektif dalam sosialisasi adalah pengumuman dan penjelasan yang baik.

Focuss Group Discussion (FGD) Kecil 3

Focuss Group Discussion (FGD) yang ketiga ini membahas tentang evaluasi persiapan simulasi, materi simulasi peringatan dini dan materi evakuasi banjir bandang di Desa Pace Kecamatan Silo. FGD ini dilakukan di rumah Bapak Ahmad Kurdi pada hari Minggu tanggal 21 Februari 2010 pukul 13.30 sampai dengan 15.30 WIB. Pada FGD kecil yang ketiga ini dihadiri oleh 10 orang peserta dan difokuskan untuk mengevaluasi persiapan dan materi peringatan dini dan evakuasi. Ke-sepuluh orang tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Siri
2. Kali
3. Suhanah
4. Bapak Ahmad Kurdi
5. Bapak Muhammad

6. Munir
7. P. Ita
8. B. Yati
9. P. Yon
10. Rohmat

Secara terperinci, hasil FGD ini adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Kegiatan Simulasi Banjir Bandang

Peserta FGD mengatakan ada persiapan yang dilakukan oleh panitia (PMI) seperti yang dikatakan Bapak Ahmad Kurdi, Bu Siri, P. Ita, P. Yon dan Bapak Muhammad dengan bentuk persiapannya berupa pertemuan, pengumuman dan pelatihan dan peserta yang lain mengatakan tidak ada. Mereka juga berpartisipasi dalam persiapan tersebut seperti ikut gladi bersih, dan mereka menganggap persiapan yang dilakukan sudah cukup baik.

2. Materi Peringatan Dini

Para peserta FGD sebagian besar mengatakan bahwa ada materi system peringatan dini yang diberikan dalam Simulasi, seperti yang dikatakan Bapak Ahmad Kurdi, Bu Siri, P. Ita, P. Yon dan Bapak Muhammad. Alat yang digunakan dalam simulasi tersebut adalah kentongan dan sebagian besar tahu maksud dari bunyi kentongan tersebut karena merupakan alat yang sudah mereka pergunakan turun temurun. Peserta juga memahami materi peringatan dini tersebut dan mereka menyatakan bahwa terdapat alat komunikasi yang dipergunakan dan sebagian besar berfungsi dengan baik. Mereka juga dilatih pencatatan informasi penting dan pengambilan keputusan peringatan yang benar dan tepat.

3. Materi Evakuasi

Menurut Bapak Ahmad Kurdi, Bu Siri, Bu Yati, P. Ita, P. Yon dan Bapak Muhammad, mereka mengatakan bahwa terdapat materi evakuasi dan penyelamatan. Sebagian besar menyatakan mampu memahami materi tersebut dan

mau melaksanakannya. Dalam materi ini juga digunakan sarana seperti tandu dan koordinasi dalam tim serta koordinasi antar tim.

Focuss Group Discussion (FGD) Kecil 4

Focuss Group Discussion (FGD) yang ketiga ini membahas tentang evaluasi keterlibatan masyarakat dan keterlibatan pemerintah setempat terhadap simulasi banjir bandang di Desa Pace Kecamatan Silo. FGD ini dilakukan di rumah Bapak Sudarso pada hari Selasa tanggal 23 Februari 2010 pukul 13.30 sampai dengan 15.30 WIB. Pada FGD ini dihadiri oleh 10 orang peserta dan difokuskan untuk mengevaluasi keterlibatan masyarakat dan keterlibatan pemerintah setempat. Ke-sepuluh orang tersebut adalah, sebagai berikut:

1. B. Maun
2. B. Jasminah
3. P. Sudarso
4. B. Nur Amala
5. B. Marfuah
6. B. Elvin
7. P. M. Hasan Basri
8. Ilzam
9. B. Eni
10. B. Sunar

Secara terperinci, hasil FGD ini adalah sebagai berikut :

1. Keterlibatan masyarakat

Menurut, P. Sudarso, B. Nur Amala, B. Marfuah, B. Elvin, P. M. Hasan Basri, Ilzam, dan B. Eni mereka dilibatkan dalam simulasi. Ada yang dilibatkan dalam persiapan dan ada juga yang dilibatkan dalam kegiatannya. Sedang yang lain

mengatakan ikut mengamati dari luar atau sebagai penonton karena tidak terdaftar sebagai peserta.

2. Keterlibatan pemerintah setempat

Menurut peserta FGD (P. Sudarso, B. Nur Amala, B. Marfuah, B. Elvin, P. M. Hasan Basri, Ilzam, dan B. Eni), pemerintah setempat berpartisipasi dalam simulasi ini mulai dari ikut mensosialisasikan kegiatan, persiapan sampai pelaksanaan. Bentuk dukungan pemerintah setempat yang paling banyak diberikan dalam kegiatan simulasi adalah pemberian kebijakan, aturan dan tempat simulasi dan pemberian materi dan bahan simulasi.

Focuss Group Discussion (FGD) Berbagai Partisipan yang 1

Focuss Group Discussion (FGD) besar yang pertama ini membahas tentang evaluasi tingkat keberhasilan, kritik dan saran terhadap kegiatan simulasi, persepsi masyarakat non partisipan dan saran terhadap pelaksanaan simulasi banjir bandang di Desa Pace Kecamatan Silo. FGD ini dilakukan di rumah Kepala Dusun Curahwungkal pada hari Rabu tanggal 24 Februari 2010 pukul 13.30 sampai dengan 16.00 WIB. Pada FGD ini dihadiri oleh 20 orang peserta dan difokuskan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan, kritik dan saran terhadap kegiatan simulasi, persepsi masyarakat non partisipan dan saran terhadap pelaksanaan simulasi. Ke-duapuluh orang tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Lilik W.
2. Habibulah
3. Hairudin
4. Maksum
5. Siswani
6. Eko
7. Matsari

8. Kholiq
9. Yuliatin
10. Yudi
11. Novi
12. Sini
13. Olif
14. Irfadarus
15. Ahmad Sa'adi
16. Isbandi
17. Charis
18. Holifah
19. P.Legi
20. Nasir

Dari kedua puluh peserta tersebut, yang empat adalah tokoh masyarakat, yaitu Lilik W., Habibullah, Hairudin, Maksum. Berdasarkan FGD diperoleh informasi bahwa sebagian besar mengatakan bahwa simulasi berjalan lancar dan berhasil seperti yang diungkapkan oleh Siswani, Eko, Matsari, Kholiq, Yuliatin, Yudi, Sini, Ahmad Sa'adi, Charis, Holifah, P.Legi dan Nasir. Lainnya mengatakan kurang berhasil. Keberhasilan ini menurut pandangan mereka dilihat dari banyaknya peserta yang datang, pengetahuan yang didapat sangat dibutuhkan warga. Yang mengatakan tidak berhasil karena tidak semua warga dapat menjadi partisipan.

Saran yang diberikan adalah agar bila dilakukan kegiatan serupa jangan terkesan mendadak dan diprioritaskan kepada masyarakat rawan bencana bukan masyarakat dari luar daerah yang tidak rawan bencana.

Bagi peserta FGD yang bukan partisipan menganggap kegiatan tersebut telah berhasil karena berjalan lancar dan tanpa korban jiwa. Mereka menyarankan bahwa seharusnya lebih banyak masyarakat yang dilibatkan secara langsung dalam simulasi agar pengetahuan yang didapat merata kepada seluruh masyarakat. Juga sebagian

menyarankan agar jangan mendadak dalam melaksanakan kegiatan simulasi agar masyarakat lebih maksimal dalam memahami.

Focuss Group Discussion (FGD) Berbagai Partisipan yang ke-2

Focuss Group Discussion (FGD) besar yang kedua merupakan kelanjutan dari FGD pada siang hari sebelumnya dan membahas substansi simulasi secara keseluruhan yaitu mulai tentang persepsi masyarakat tentang simulasi, sosialisasi simulasi, evaluasi persiapan simulasi, evaluasi materi simulasi peringatan dini, evaluasi materi evakuasi, evaluasi ketelibatan masyarakat, evaluasi keterlibatan pemerintah setempat, evaluasi tingkat keberhasilan simulasi, kritik dan saran terhadap kegiatan simulasi, serta yang terakhir tentang saran terhadap pelaksanaan simulasi banjir bandang di Desa Pace Kecamatan Silo. FGD ini dilakukan di rumah Kepala Dusun Curahwungkal pada hari Rabu tanggal 24 Februari 2010 pukul 19.00 sampai dengan 22.00 WIB. Pada FGD ini dihadiri oleh 20 orang peserta Ke-duapuluh orang tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Saifudin Saleh
2. Ahmad Zaini
3. Abdul Azis
4. Buli Husairi
5. Fiveri Idam Muhrobi
6. Hekam
7. H. Zainal Abidin
8. Kholis
9. Budi
10. Tia
11. Bu Fikri
12. Soliha
13. P. A. Legi
14. P. Yusuf
15. P. Haris

16. Rony
17. P. Abdul
18. P. Om
19. P. Surila
20. P. Saripin

Dari kedupuluh peserta tersebut, P. Saifudin Saleh adalah Kadus Curahwungkal, Ahmad Zaini adalah tokoh masyarakat bersama Buli Husairi, dan H. Zainal Abidin. Sedang Abdul Azis adalah Pjs Kades Pace dan Fiveri Idam Muhrobi adalah Kaur Kesra, lainnya adalah warga masyarakat Curahwungkal. Berdasarkan FGD diperoleh informasi secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap simulasi banjir bandang

Dalam FGD tersebut masyarakat mengetahui jika akan diadakan simulasi banjir bandang. Hanya sebagian kecil yang tidak tahu kalau akan diadakan simulasi banjir bandang. Dan menurut mereka kegiatan simulasi penting bagi mereka untuk membekali diri dengan pengetahuan tentang indikasi banjir bandang sampai dengan bagaimana proses evakuasi benar dan tepat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Buli Husairi, Hekam, H. Zainal Abidin, Kholis, Budi, Tia, Bu Fikri, Soliha, Murah, P. Yusuf, P. Haris, P. Abdul, P. Surila, P. Saripin

2. Evaluasi sosialisasi simulasi banjir bandang

Melalui FGD tersebut juga dapat diketahui pihak yang melakukan sosialisasi simulasi adalah aparat desa (kepala dusun), kerabat dan tetangga.

Melalui FGD tersebut juga dapat diketahui asal informasi tentang simulasi, adalah dari Kepala dusun, Ketua RT/RW, Kelompok pengajian dan Kepala Desa/Kepala dusun.

Metode sosialisasi yang digunakan, menurut peserta FGD adalah kunjungan ke rumah warga dan pertemuan di desa.

Menurut peserta FGD, cara yang efektif dalam melakukan sosialisasi adalah dengan meyakinkan warga, melalui pengumuman, jangan terlalu mendadak dan pengarahan

yang jelas seperti yang disampaikan Saifudin Saleh, Ahmad Zaini, Abdul Azis, Buli Husairi, H. Zainal Abidin, Kholis, Bu Fikri, Soliha, P. Haris, Rony, P. Abdul, P. Om.

3. Evaluasi persiapan simulasi

Berdasarkan hasil FGD diperoleh informasi sebagian besar mengatakan bahwa ada persiapan simulasi yang dilakukan, bentuknya berupa pengumuman, pelatihan atau gladi bersih, dan pertemuan.

Sebagian besar peserta FGD ikut dalam persiapan simulasi tersebut dengan berperan dalam mempersiapkan peralatan sampai penentuan peran simulasi.

Menurut peserta FGD terdapat materi simulasi yang berbentuk buku panduan dan instruksi dari panitia dan mereka beranggapan bahwa materi tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Rangkaian pendapat ini disampaikan oleh Saifudin Saleh, Ahmad Zaini, Abdul Azis, Buli Husairi, Fiveri Idam Muhrobi, Hekam, H. Zainal Abidin, Kholis, P.Surila, P. Saripin

4. Evaluasi materi simulasi peringatan dini

Materi system peringatan dini juga diberikan dalam simulasi tersebut. Dilengkapi dengan penggunaan alat berupa kentongan dan sirine. Peserta memahami arti bunyi kentongan dan sirine tersebut. Hal ini disampaikan oleh Saifudin Saleh, Ahmad Zaini, Abdul Azis, Buli Husairi, P. Yusuf, P. Haris, Rony, P. Abdul, P. Om, P.Surila, P. Saripin

5. Evaluasi materi evakuasi

Dalam simulasi tersebut juga dibekali materi proses evakuasi yang benar dan tepat. Sebelumnya juga dibekali pengetahuan bagaimana membentuk satgas penanganan banjir sesuai tupoksinya. Bagaimana melakukan pencatatan informasi penting dan bagaimana meneruskan informasi tersebut kepada satgas, serta bagaimana mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Dalam materi ini para peserta memberikan komentar yang sebagian besar mengatakan memahami dan mampu

melaksanakan. Komentar ini dilontarkan oleh Fiveri Idam Muhrobi, Hekam, H. Zainal Abidin, Kholis, Budi, Tia, Bu Fikri, Soliha, Murah, P. Yusuf, P. Haris, Rony, P. Abdul.

6. Evaluasi ketelibatan masyarakat

Peserta FGD menyatakan bahwa mereka dilibatkan dalam simulasi. Ada yang dilibatkan dalam persiapan dan ada juga yang dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatannya. Sedang yang non partisipan mengatakan ikut berperan mengamati dari luar atau sebagai penonton. Saifudin Saleh, Ahmad Zaini, Abdul Azis, Buli Husairi, Fiveri Idam Muhrobi, Hekam, H. Zainal Abidin, Kholis, Bu Fikri, P. Yusuf, P. Haris, Rony, P. Abdul, P. Saripin adalah yang berperan dalam persiapan simulasi tersebut.

7. Keterlibatan pemerintah setempat

Menurut peserta FGD, baik warga masyarakat maupun perangkat pemerintah setempat menyatakan ikut berpartisipasi dalam simulasi ini mulai dari ikut mensosialisasikan kegiatan bagi perangkat pemerintah setempat. Selain itu perangkat pemerintah setempat, dalam FGD ini diwakili oleh Kepala Dusun, Pjs Kepala Desa Curahwungkal dan Kaur juga berpartisipasi mulai sosialisasi, persiapan sampai pelaksanaan. Bentuk dukungan pemerintah setempat yang paling banyak diberikan dalam kegiatan simulasi adalah pemberian kebijakan, aturan dan tempat simulasi dan pemberian materi dan bahan simulasi. Saifudin Saleh, Ahmad Zaini, Abdul Azis, Buli Husairi, Fiveri Idam Muhrobi, Hekam, H. Zainal Abidin.

8. Evaluasi tingkat keberhasilan simulasi

Seperti yang diungkapkan oleh Saifudin Saleh, Ahmad Zaini, Abdul Azis, Buli Husairi, Fiveri Idam Muhrobi, Hekam, H. Zainal Abidin, Kholis, Budi, P. Yusuf, P. Haris, Rony, P. Abdul bahwa keberhasilan simulasi menurut persepsi masyarakat adalah sebagian besar menyatakan simulasi penting dilakukan. Secara keseluruhan peserta FGD menyatakan bahwa simulasi banjir bandang berhasil dengan baik, bahkan beberapa peserta menyatakan berhasil dengan sangat baik. Penilaian ini didasarkan pada akumulasi penilaian materi system peringatan dini, evakuasi dan pertolongan dan penyelamatan yang mereka nilai berhasil dengan baik.

9. Saran terhadap pelaksanaan simulasi banjir bandang

Saran dari peserta FGD non partisipan simulasi banjir bandang adalah agar kegiatan yang dilakukan jangan mendadak dan lebih banyak memprioritaskan masyarakat rawan bencana yang tinggal didaerah yang dijadikan lokasi simulasi bukan masyarakat dari luar daerah yang tidak rawan bencana. Disarankan oleh Saifudin Saleh, Ahmad Zaini, Abdul Azis, Buli Husairi, Fiveri Idam Muhrobi, Hekam, H. Zainal Abidin, Kholis, Budi, Tia, Bu Fikri, Soliha, Murah, P. Yusuf, P. Haris, Rony, P. Abdul, P. Om, P.Surila, P. Saripin